



Ragam Bahasa Susastra dalam Bahasa Jawa

17

**RAGAM BAHASA SUSASTRA
DALAM BAHASA JAWA**



RAJAM BAHASA SUASTRA
DALAM BAHASA JAWA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.231 7 RAG 2	No. Induk : 571 Tgl. : 25/9/2007 Ttd. :



Ragam Bahasa Susastra dalam Bahasa Jawa

Oleh :

Maryono Dwiraharjo

Supardiman

Sri Supiyatno

Waridi Hendrosaputro

Sujono

Endang Siti Saparinah

Hartini

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA

1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 182

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwiraharjo, Maryono

Ragam Bahasa Susastra dalam Bahasa Jawa/Maryono Dwiraharjo, Supardiman, Sujono, Sri Supiyatno, Endang Siti Saparinah, dan Wasidi Hendrosaputro. Cet. 1.—

Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
xii, 100 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Jawa — Laras Bahasa
2. Laras Bahasa Sastra

ISBN 979 459 041 X

499.231

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

M. Djasmin Nasution

Alamat Redaksi: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun

1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Ragam Bahasa Susastra dalam Bahasa Jawa ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sebelas Maret. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Sunardji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Maryono Dwiraharjo, Drs. Supardiman, Drs. Sujono, Drs. Sri Supiyarno, Dra. Endang Siti Saparinah, Drs. Waridi Hendrosaputro, dan Dra. Hartini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf, yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, penilai, Drs. M. Djasmin Nasution, penyunting naskah buku ini, dan Nasim, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahaesa, kami dapat menyelesaikan risalah penelitian yang berjudul *Ragam Bahasa & sastra dalam Bahasa Jawa*. Pelaksanaan penelitian ini ditangani oleh sebuah tim dan mendapat dana dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1984/1985. Penyelesaian risalah ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Dr. Sunardji selaku Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, Dr. Suyatno Kartodirdjo selaku konsultan, Dr. Supomo Poedjosoedarmo selaku pemberi informasi tentang ragam susastra dalam bahasa Jawa, dan juga kepada pihak-pihak yang tidak sempat kami sebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya, sedikit harapan kami agar penelitian ini ada manfaatnya.

Surakarta, April 1986

Drs. Maryono Dwiraharjo

Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG	xii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai	4
1.4 Hipotesis	5
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Sumber Data dan Percontoh	6
1.6.1 Sumber Data	6
1.6.2 Percontoh yang Diolah	6
1.6.3 Ciri-ciri Penentuan Percontoh	7
1.6.3.1 Bahasa Lisan	7
1.6.3.2 Bahasa Tulis	7
BAB II SISTEM MORROLOGIS	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Variasi Bebas	8
2.2.1 Variasi /a/ /1/	9
2.2.2 Variasi /i/ /ya/	10

2.2.3 Variasi /j/ /ha/	11
2.2.3.1 Suku yang Berawal Fonem Vokal	11
2.2.3.2 Prefiks a- dan l(N)-	11
2.3 Variasi Bersyarat	12

BAB III SISTEM MORFOLOGI 14

3.1 Pengantar	14
3.2 Afiksasi	14
3.2.1 Prefiks k1-	14
3.2.2 Prefiks l(N)- dan a-	15
3.2.3 Prefiks m1-	15
3.2.4 Prefiks pa-	16
3.2.5 Infiks ,in-	16
3.2.6 Infiks -um-	17
3.2.7 Konfiks k1-an	18
3.2.8 Konfiks ma-an	18
3.2.9 Sufiks ,ing dan ,ning	19
3.2.10 Sufiks ,ira , ,nira , d ln ,nya	19
3.3 Reduplikasi	20
3.3.1 Bentuk Deilingga	20
3.3.1.1 Dwilingga Asal	20
3.3.1.2 Dwilingga Bentukan	21
3.3.2 Bentuk Dwipura	23
3.3.2.1 Dwipura Asal	23
3.3.2.2 Dwipura Bentukan	24
3.3.3 Bentuk Dwilingga Salin Swara	24
3.4 Kata Majemuk	25
3.5 Perubahan Kata	27
3.6 Kata-kata Arkais	27
3.7 Persandian	28
3.7.1 Persandian Pronomina Penunjuk	29
3.7.2 Persandian Preposisi ing	29
3.7.3 Persandian Khusus	29

BAB IV SISTEM SINTAKSIS 30

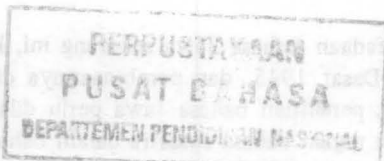
4.1 Pengantar	30
4.2 Kalimat Asal	30
4.3 Kalimat Bentukan	31
4.3.1 Proses Penggabungan	32
4.3.1.1 Hubungan Implisit	32

4.3.1.2 Hubungan Eksplisit	33
4.3.2 Proses Penambahan	39
4.3.2.1 Pronomina Tanya	39
4.3.2.2 Kata Tugas	39
4.3.3 Proses Pengubahan	40
4.3.3.1 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk di atau dipan-	40
4.3.3.2 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk Diri	41
4.3.3.3 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk -in-	41
4.3.3.4 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk ka-	41
4.3.3.5 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk k1-an	42
4.3.4 Proses Penggantian	42
4.3.5 Proses Penghapusan	43
4.3.6 Proses Pemindahan	44
BAB V GAYA BAHASA	45
5.1 Pengantar	45
5.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	45
5.2.1 Paralelisme	46
5.2.2 Repetisi	47
5.2.3 Antitesis	49
5.2.4 Klimaks	49
5.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	50
5.3.1 Gaya Bahasa Retoris	50
5.3.1.1 Asonansi	50
5.3.1.2 Hiperbol	51
5.3.1.3 Aliterasi	52
5.3.1.4 Perifrasis	52
5.3.1.5 Polisindeton	53
5.3.1.6 Pleonasme	54
5.3.1.7 Anastrop	55
5.3.1.8 Asindeton	56
5.3.1.9 Histeron Porteron	56
5.3.1.10 Pertanyaan Retoris	57
5.3.1.11 Paradoks	58
5.3.1.12 Apofasis	58
5.3.1.13 Eufemisme	59
5.3.2 Gaya Bahasa Kiasan	60
5.3.2.1 Simile atau Persamaan	60
5.3.2.2 Metafora	60

5.3.2.3 Personifikasi	61
5.3.2.4 Ironi	62
BAB VI SIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN 1 ISTILAH	68
LAMPIRAN 2 PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM UPACARA PERKAWINAN	73
LAMPIRAN 3 PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI DALAM KHOTBAH AGAMA	79
LAMPIRAN 4 PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI DALAM KETO- PRAK	85
LAMPIRAN 5 PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM TEMBANG MACAPAT	95
LAMPIRAN 6 KATA-KATA ARKAIS DALAM RAGAM SUSASTRA BAHASA JAWA	99

DAFTAR LAMBANG

*	:	tanda asterisk/tanda tidak gramatikal
(...)	:	bagian yang dilesapkan
-----	:	menjadi
:--	:	lihat
[]	:	tanda pengapit bunyi fonetik
/ /	:	tanda pengapit fonem
	:	tanda pengapit morfem
]	:	tanda zero



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa perlu dilaksanakan dengan alasan-alasan sebagai berikut. Bahasa Jawa di Indonesia sampai pada saat ini masih tetap merupakan alat komunikasi dalam berbagai kehidupan masyarakat Jawa, seperti dalam rumah tangga, pasar, pertanian, dan upacara adat. Di samping itu, bahasa Jawa juga merupakan pendukung kebudayaan Jawa yang telah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup lama. Dari kedua pernyataan itu jelaslah bahwa bahasa Jawa masih dipelihara dan dihormati oleh masyarakatnya.

Pernyataan yang demikian itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah pun berhak mendapat perlakuan dihormati dan dipelihara sebab bahasa Jawa pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Lebih lanjut di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 ditandaskan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional. Dengan demikian, bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah perlu dilakukan pembinaannya yang sesuai dengan ketentuan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tersebut. Dapat dipandang pula bahwa pembinaan bahasa daerah merupakan bentuk penghormatan dan pemeliharaan bahasa daerah oleh negara, dalam hal ini, termasuk bahasa Jawa.

Bertitik tolak pada keadaan bahasa Jawa sekarang ini, kedudukannya di dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan pembinaannya di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara; penelitian bahasa Jawa perlu dilaksanakan. Hal ini termasuk juga penelitian ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa sebab ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa merupakan salah satu aspek dalam bahasa Jawa.

Meneliti bahasa Jawa tentang ragam bahasa susastranya, tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya Jawa. Bahasa Jawa dan sosial budayanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sosial budaya Jawa tercermin di dalam bahasa Jawa; sebaliknya, bahasa Jawa mencerminkan sosial budaya Jawa. Hal ini sesuai benar dengan adanya fungsi bahasa dalam kebudayaan, yaitu sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1984: 38).

Fungsi bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan ini mencerminkan pula sosial budayanya sebab sosial budaya merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, tepatlah bahwa sosial budaya Jawa tercermin dalam bahasa Jawa, termasuk pula bahasa Jawa ragam bahasa susastranya. Dengan demikian, hal itu merupakan latar belakang sosial budaya Jawa dalam bahasa susastra bahasa Jawa. Sebagai contoh, adanya *undha-usuk* berlatar belakang sosial budaya Jawa, yaitu bahwa bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Jawa mencerminkan adanya hubungan status (kedudukan) dan tingkat keakraban penuturnya. Hubungan status yang berbeda, kedudukan yang berbeda, dan tingkat keakraban yang berbeda masing-masing diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang berbeda pula. Hal itu menunjukkan adanya orientasi bentuk di dalam bahasa Jawa.

Di sini dapat disebutkan adanya latar belakang sosial budaya dalam bahasa Jawa, antara lain, agama, upacara adat, politik, seni. Hal ini semua pada pokoknya akan mengacu pada suatu *istilah*. Yang dimaksud *istilah* di sini adalah suatu bentuk kebahasaan khusus yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan bahasa Jawa, pengajaran bahasa Jawa, dan pengembangan teori linguistik Nusantara. Bagi bahasa Jawa penelitian ini merupakan jalan ke arah pengenalan secara gamblang tentang ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa. Pengenalan ini merupakan latar belakang sosial budaya bahasa Jawa dan ragam bahasa susastra itu sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan bahasa Jawa ragam bahasa susastra dengan bahasa Jawa yang bukan bahasa susastra.

Hasil penelitian ini relevan dengan pengajaran bahasa Jawa, yaitu dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Jawa sehingga dapat diperoleh

bahan pengajaran bahasa Jawa secara lengkap. Akhirnya, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori linguistik Nusantara sebab kekayaan teori linguistik Nusantara berakar pada teori linguistik dari penelitian bahasa-bahasa daerah yang tersebar di kawasan Nusantara.

Penelitian ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa secara khusus dan cermat memang belum dilaksanakan. Penelitiannya hanyalah disinggung dalam topik penelitian lain. Penelitian yang dimaksud, yaitu *Kode Tutur Masyarakat Jawa* dan *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa* oleh Soepomo Poedjo-soedarmo. Penelitian yang pertama menyinggung masalah ragam bahasa susastra dalam rangka pembicaraan kode tutur masyarakat Jawa. Dalam penelitian itu disebutkan adanya bentuk-bentuk ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa.

Penelitian yang kedua ragam bahasa susastra dibahas dalam rangkaian pembahasan ragam bahasa Jawa di dalam pewayangan. Penelitian itu bertitik tolak pada bahasa pedalangan dalam rangka pembahasan pewayangan. Jadi, ragam bahasa susastra bukan merupakan tujuan penelitiannya. Dapat dicatat bahwa pembicaraan ragam bahasa susastra masih bersifat sampingan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkhususkan pada ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa.

1.1.2 Masalah

Meneliti ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa memang sulit karena jangkauan masalahnya sangat luas. Ragam bahasa susastra ini di antaranya meliputi beberapa genre (puisi, prosa) dan masing-masing genre masih ada pembagian yang cukup rumit, struktur ragam bahasa susastra, latar belakang sosial budaya yang terdapat di dalamnya, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis, dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan kesulitan karena luasnya jangkauan masalah, perlu adanya pembatasan masalah. Masalah yang diteliti adalah latar belakang sosial budayanya dan struktur ragam bahasa susastra dalam bahasa Jawa. Kedua hal itu merupakan aspek khusus penelitian kami.

Latar belakang sosial budaya dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa meliputi upacara keagamaan, upacara adat, dan seni ketoprak. Struktur dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa meliputi sistem fonologinya, sistem morfologinya, sistem sintaksisnya, dan gaya bahasanya. Kedua hal itulah sekaligus merupakan ruang lingkup masalah penelitian kami.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan ruang lingkup masalahnya, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang lengkap tentang ragam bahasa susastra di da-

lam bahasa Jawa. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya deskripsi tentang istilah dan deskripsi tentang struktur ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Deskripsi tentang istilah adalah istilah yang mencerminkan latar belakang sosial budaya ragam bahasa susastra bahasa Jawa, yang meliputi upacara keagamaan, upacara adat, dan seni ketoprak. Deskripsi tentang struktur adalah struktur kebahasaan ragam bahasa susastra bahasa Jawa, yang meliputi sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah ditegaskan tujuan penelitian ini, yaitu :

- 1) mendeskripsikan istilah yang mencerminkan latar belakang sosial budaya ragam bahasa susastra bahasa Jawa, yang meliputi (1) istilah upacara keagamaan, (2) istilah upacara adat, (3) istilah dalam seni ketoprak;
- 2) mendeskripsikan struktur ragam bahasa susastra bahasa Jawa, yang meliputi (1) sistem morfologi, (2) sistem fonologi, (3) sistem sintaksis, (4) gaya bahasa.

Kedua deskripsi itu kemudian ditambah dengan beberapa lampiran yang merupakan kelengkapan hasil penelitian. Lampirannya adalah fragmen data yang berupa penggunaan ragam bahasa susastra bahasa Jawa di dalam upacara perkawinan, hotbah agama, ketoprak, dan penggunaan di dalam tembang mancapat, serta daftar istilah.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai

Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori Poedjoesoedarmo (1979) dalam *Kode Tutur Masyarakat Jawa* dan *Kode dan Alih Kode* (1982). Di dalam *Kode dan Alih Kode* dinyatakan bahwa ragam bahasa susastra disebut pula dengan istilah ragam indah, yaitu ragam yang dipakai dalam suasana indah, sedangkan di dalam *Kode Tutur Masyarakat Jawa* dinyatakan bahwa ragam bahasa susastra juga disebut ragam indah atau ragam tutur indah (*literary style*). Lebih lanjut dinyatakan bahwa karya tembang merupakan karya yang indah dan keindahannya terdapat pada tataran fonologi, ejaan, morfologi, leksikon, sintaksis, dan gaya ungkap. Di samping itu, dinyatakan pula bahwa ragam bahasa susastra ini banyak dipakai di dalam peristiwa tutur, di dalam pidato, dalam upacara keagamaan, dan upacara adat. Selain Poedjoesoedarmo, Padmosoekotjo (1982) mengatakan pula bahwa kesusastraan Jawa adalah bentuk bahasa indah. Pengertian ini dapat disejajarkan dengan ragam bahasa susastra. Dinyatakan pula bahwa di dalam kesusastraan Jawa terdapat pemakaian bentuk bahasa indah, misalnya dalam *tembung saroja*, *yogyaswara*, *paribasan*, *bebasan*, *candra*, *saloka*, *purwakan-*

thi, sanepa, wangsalan, dan sengkalan.

Penerapan kedua teori tadi tidak selengkapnya diacu, tetapi yang diacu hanya teori yang langsung bersangkut-paut dengan ruang lingkup masalah penelitian. Perlu pula dinyatakan di sini bahwa menganalisis lebih lanjut diperlukan teori-teori yang sesuai dengan kerangka teori tadi. Teori yang dimaksud, yaitu teori tentang morfologi dari Poedjosoedarmo (1979), teori tentang sintaksis dari Ramlan (1977), dan teori tentang gaya bahasa dari Keraf (1981). Teori Supomo Poedjosoedarmo untuk menganalisis proses morfologis, teori M. Ramlan untuk pola kalimat, dan teori Gorys Keraf sepenuhnya dipakai untuk penentuan gaya bahasa di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa.

Berdasarkan teori-teori tadi, maki perlu ditegaskan tentang penentuan ragam bahasa susastra. Penentuan ragam bahasa susastra ini merupakan anggap-an dasar yang harus dipegang teguh, yaitu bahwa ragam bahasa susastra atau ragam indah menunjukkan adanya keunikan, keserasian / keselarasan. Keunikan maksudnya ragam bahasa susastra yang menunjukkan pemakaian bahasa yang khas, yang berbeda dengan pemakaian bahasa biasa / bukan bahasa susastra. Keserasian / keselarasan maksudnya ragam bahasa susastra yang menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang didukung oleh prinsip persamaan bunyi. Persamaan bunyi ini menimbulkan adanya keserasian bentuk ragam bahasa susastra.

1.4 Hipotesis

Sebagai hipotesis dapat diajukan bahwa ragam bahasa susastra bahasa Jawa menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang khas yang dapat mencerminkan latar belakang sosial budaya Jawa, serta terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menitikberatkan tujuan penelitiannya kepada gambaran (deskripsi) tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan kepada deskripsi lengkap tentang ragam bahasa susastra bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik kerja penelitian lapangan untuk bahasa lisan ragam bahasa susastra bahasa Jawa, dan teknik penelitian kepustakaan untuk bahasa tulis ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Sehubungan dengan itu, pengumpulan datanya secara terperinci adalah sebagai berikut. (1) perekaman untuk bahasa lisan, (2) pencatatan sumber pustaka untuk bahasa tulis. Perekaman dilakukan secara terbuka, maksudnya perekaman ini diketahui oleh pihak yang direkam. Untuk pencatatan sumber

pustaka dilakukan pencatatan secara langsung tentang bahan tertulis tentang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Bahan-bahan tertulis tadi diperoleh dengan cara membeli, memfotokopi, dan meminjam. Setelah data terkumpul lalu diolah. Pengolahan datanya dilakukan dengan cara mentranskripsi rekaman, menyeleksi, mengartikan data, mengklasifikasikan data, dan kemudian menganalisis data dengan jalan menentukan unsur langsungnya dan menafsirkannya. Dengan demikian, dapat diketahui kaidah bahasa kesusastraannya.

1.6 Sumber Data dan Percontoh

1.6.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah ragam bahasa susastra bahasa Jawa daerah Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa Surakarta dan Yogyakarta merupakan daerah bahasa standar untuk bahasa Jawa.

1.6.2 Percontoh yang Diolah

Sebelum menentukan percontoh yang diolah perlulah ditegaskan tentang ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Ragam Bahasa susastra bahasa Jawa adalah ragam yang memperindah bahasa Jawa. Yang menjadi unsur pengindah adalah *guru gatra* 'aturan jumlah baris', *guru lagu* 'aturan jatuhnya vokal akhir', *guru wilangan* 'aturan jumlah suku kata', *pedhotan* 'pemenggalan suku', *purwakanthi* 'semacam pengulangan bunyi', imbuhan Kawi, kata-kata Kawi, *baliswara* 'pembalikan', dan gaya bahasa. Ragam bahasa susastra masih dipakai di dalam upacara keagamaan, upacara adat, seni tradisional, dan dalam karya sastra. Berdasarkan pembatasan istilah ragam bahasa susastra dan pemakaiannya, dapatlah ditentukan percontoh yang diolah. Percontoh yang diolah diusahakan menebar, maksudnya didapat secara seimbang dari kedua daerah, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, yang meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis.

Percontoh bahasa lisan, yaitu upacara keagamaan, upacara adat, dan seni ketoprak, sedangkan percontoh bahasa tulis, yaitu prosa dan puisi dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Upacara keagamaan yang diambil adalah hotbah Jumat untuk agama Islam, dan hotbah Minggu untuk agama Katolik / Protestan.
- 2) Upacara adat yang diambil adalah upacara perkawinan.
- 3) Seni yang diambil adalah ketoprak.
- 4) Prosa yang diambil adalah novel dan cerpen.
- 5) Puisi yang diambil adalah tentang macapat dan geguritan.

Teknik pengambilan percontoh adalah dengan menggunakan teknik ran-

dom, yaitu suatu teknik pengambilan percontoh secara acak, dengan memperhatikan ciri-ciri percontoh pada uraian berikut ini.

1.6.3 Ciri-ciri Penentuan Percontoh

1.6.3.1 Bahasa Lisan

Bahasa lisan yang diambil sebagai percontoh adalah bahasa lisan yang (1) terdapat di kedua daerah (Surakarta dan Yogyakarta) dan (2) bahasa lisan yang masih hidup di dalam masyarakat. Masing-masing percontoh dapat diperinci sebagai berikut: (1) hotbah sebanyak empat hotbah (dua hotbah Islam dan hotbah Katolik / Protestan), (2) upacara perkawinan sebanyak dua kali upacara perkawinan, (3) ketoprak sebanyak dua kali pertunjukan.

1.6.3.2 Bahasa Tulis

Bahasa tulis yang diambil sebagai percontoh adalah bahasa tulis yang terdapat dalam (1) karya sastra Jawa yang beredar di daerah Surakarta dan Yogyakarta dan karya sastra Jawa terbitan tahun 60-an sampai dengan tahun 80-an. Masing-masing percontoh dapat diperinci sebagai berikut.

(1) Noval yang diambil sebagai percontoh sebanyak sepuluh buah, yaitu :

Anteping Wanita (1961) oleh Any Asmara,
Dhawet Ayu (1964) oleh Widi Widayat,
Donya Kebak Rubeda (1966) oleh N. Sakdani,
Kumpule Balung Pisah (1964) oleh A. Saerozi,
Liburan Penganten Anyar (1960) oleh Hardjana Hp.,
Anteping Tekad (1975) oleh AG. Suharti,
Tanpa Daksa (1977) oleh Sudharmo KD,
Tunggak-tunggak Jati (1977) oleh Esmiet,
Mendhung Kesaput Angin (1980) oleh AG. Suharti,
Penganten (1980) oleh Suryadi WS.

(2) Cerpen yang diambil sebagai percontoh sebanyak sepuluh buah, yang termuat dalam surat kabar mingguan *Parikesit* dan *Djaka Lodhang*.

(3) Dari tembang macapat diambil sebuah percontoh, yaitu tembang macapat yang terdapat di dalam *Ngengrengan Kesusastraan Jawa*, I dan II karya Padmosoekotjo (1960).

(4) Dari geguritan diambil 20 geguritan yang termuat di dalam surat kabar mingguan *Parikesit* dan majalah *Djaka Lodhang*.

BAB II

SISTEM FONOLOGIS

2.1 Pengantar

Sistem fonologis dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa pada prinsip pokoknya sama dengan bahasa Jawa yang bukan ragam bahasa susastra. Pernyataan *pada prinsip pokoknya sama* ini mengisyaratkan adanya ketidaksamaan dalam hal yang bukan pada prinsip pokok. Prinsip pokok mengacu pada ketentuan pokok tentang fonologi bahasa Jawa dan yang bukan prinsip pokok mengacu pada ketentuan lain yang merupakan bentuk variasi dari ketentuan lain yang merupakan bentuk variasi dari ketentuan pokok tersebut. Variasi yang dimaksud adalah variasi fonem.

Variasi fonem inilah yang merupakan kekhasan di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa ada kecenderungan untuk mempergunakan kata yang memiliki variasi fonem dengan kata di dalam bahasa Jawa yang bukan bahasa susastra. Dan, dengan variasi fonem ini dirasakan dapat memancarkan kesan indah. Pembicaraan sistem fonologis dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa menitikberatkan kepada pengamatan variasi fonem. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada dua macam variasi fonem, yaitu variasi bebas dan variasi bersyarat. Kejelasan kedua bentuk variasi tersebut dijabarkan dalam uraian berikut ini.

2.2 Variasi Bebas

Yang dimaksud dengan variasi bebas ialah variasi yang terdapat dalam lingkungan yang sama, terutama dalam kata yang tidak berbeda maknanya. Jelaslah bahwa variasi bebas suatu kata diucapkan berbeda, tetapi maknanya

sama. Sehubungan dengan variasi ini, maka ditemukan bentuk variasi sebagai berikut :

- 1) bukan bahasa susastra / a / \longrightarrow / i / yang bahasa susastra
- 2) bukan bahasa susastra / i / \longrightarrow / ya / yang bahasa susastra
- 3) bukan bahasa susastra / 0- / \longrightarrow / h- / yang bahasa susastra.

Ketiganya dapat dijeaskan sebagai berikut.

2.2.1 Variasi / a / \longrightarrow / i /

Yang dimaksud dengan variasi bukan ragam bahasa susastra ialah variasi yang terjadi apabila kata yang bukan ragam bahasa susastra berakhir dengan vokal / a / berubah menjadi fonem / i /, misalnya :

- (1) *miyarsa* \longrightarrow *miyarsi* 'mendengar.'
- (2) *pawarta* \longrightarrow *pawarti* 'khabar'
- (3) *punapa* \longrightarrow *punapi* 'apakah'
- (4) *sarwa* \longrightarrow *sarwi* 'serta'
- (5) *turangga* \longrightarrow *turanggi* 'kuda'
- (6) *utama* \longrightarrow *utami* 'utama'

Di sini perlu dipertimbangkan adanya pasangan-pasangan kata (a \longrightarrow i) seperti di atas, misalnya :

- (1) *bathara* \longrightarrow *bathari* 'sebutan dewa'
- (2) *dewa* \longrightarrow *dewi* 'dewa'
- (3) *hapsara* \longrightarrow *hapsari* 'bidadari'
- (4) *putra* \longrightarrow *putri* 'putra'
- (5) *raseksa* \longrightarrow *raseksi* 'raksasa'

Pasangan kata itu agak berbeda dengan kata kelompok *miyarsa-miyarsi*. Perbedaannya ialah kata pada kelompok *bathara-bathari* menunjukkan adanya perbedaan kelamin. *Bathara* menunjukkan maskulinum, sedangkan *bathari* menunjukkan femininum. Jadi, / a / mengacu ke maskulinum, dan / i / mengacu ke femininum. Hal yang demikian (penunjukan kelamin) tidak terdapat di dalam kelompok *miyarsa-miyarsi*. Dengan demikian, pada kelompok *bathara-bathari* ada perbedaan makna, sedangkan pada kelompok *miyarsa-miyarsi* tidak ada perbedaan makna.

Variasi ini terdapat pada kata-kata tertentu saja (terutama yang telah disebut). Perkataan *terbatas* dan *tertentu* ini menunjukkan bahwa variasi itu tidak berlaku mutlak. Oleh karena itu, tidak akan ditemukan bentuk-bentuk:

- (1) *rekasa* 'sengsara' → *rekasi**
- (2) *sarana* 'sarana' → *sarani**
- (3) *perkara* 'perkara' → *perkari**
- (4) *grahana* 'gerhana' → *grahani**
- (5) *dina* 'hari' → *dini** dan lain-lain.

Contoh itu merupakan contoh lawan (data pengorak) yang menunjukkan keterbatasan berlakunya variasi (a i) yang dimaksud di atas.

Pasangan kata *bathara-bathari* dalam istilah bahasa Jawa disebut *yogya-swara* 'suara runtut'. Oleh karena itu, pasangan itu bukan variasi, tetapi hanya mirip dengan variasi. Hal kemiripan bukanlah merupakan kesamaan.

2.2.2 Variasi / i / → / ya /

Variasi ini dapat saja terjadi bila suatu kata berakhir dengan fonem vokal / i / dalam ragam bahasa susastra berubah menjadi / ya /. Pernyataan *dapat saja* perlu dicantumkan sebab patokan itu tidak mutlak. Oleh karena itu, mungkin saja variasi itu tidak dapat menjadi / ya / meskipun suatu kata berakhir dengan / i /.

Adapun contoh yang dapat terjadi misalnya :

- (1) *dadi* → *dadya* 'jadi'
- (2) *kadi* → *kadya* 'seperti'
- (3) *lagi* → *lagya* 'lagi'
- (4) *ganti* → *gantya* 'ganti'
- (5) *sami* → *samya* 'sama'

Variasi ini terbatas, maksudnya hanya dapat dijumpai dalam jumlah yang kecil. Oleh karena itu, kita belum menemukan bentuk-bentuk :

- (1) *ati* 'hati' → **atya*
- (2) *lami* 'lama' → **lamya*
- (3) *sudi* 'tidak mau' → **sudya*
- (4) *mati* 'mati' → **matya*
- (5) *rugi* 'rugi' → **rugya* dan lain-lain.

Contoh itu menunjukkan bahwa variasi (i — ya) tidak berlaku secara mutlak.

Di samping kelima contoh itu, sehubungan dengan pembicaraan ini, perlu dibicarakan kata-kata yang memiliki kemiripan, yaitu :

- (1) *kepanggih* → *kepanggya* 'bertemu'
- (2) *pambage* → *pambagya* 'ucapan selamat datang'
- (3) *mangke* → *angkya* 'sekarang'

(4) *mangkih* → *mangkya* 'sekarang'

Sebetulnya keempat kata itu dapat dirumuskan / ih / → / ya / untuk nomor 1 dan 4, dan / e / → / ya / untuk nomor 2 dan 3. Namun, karena jumlahnya terbatas, sementara (demi kesederhanaan) dikelompokkan mirip dengan variasi / i / - / ya /.

2.2.3 Variasi /Ø- / / h- /

Bentuk variasi ini terjadi pada kata-kata yang berawal dengan fonem vokal dan kata-kata yang berprefiks {a-} atau {a(N)-}. Hal ini mungkin berlatar belakang bahasa tulis bahasa Jawa. Di dalam bahasa tulis bahasa Jawa sistem vokalnya bila dilatinkan akan menampilkan bunyi / h /, misalnya :
 - ha, → hi, → hu, → he, → ho, → he.
 Penulisan yang demikian itu dimanfaatkan di dalam rangka bahasa susastra dalam bahasa Jawa untuk memberi kesan indah. Agar lebih jelas dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

2.2.3.1 Suku yang Berawal Fonem Vokal

Untuk suku kata yang berawal vokal, bunyi / h / jelas diucapkan, misalnya :

- (1) *among* [amon] → *hamong* [hamon] dalam *hamong tamu* 'penerima tamu'
- (2) *ambek* [ambak] → *hambek* [hambek] 'watak'
- (3) *adicara* [adicoro] → *hadicara* [hadicoro] 'acara'
- (4) *ing* [in] → *hing* [hin] 'di'
- (5) *inkang* [inkan] → *hinkang* [hinkan] 'yang'
- (6) *iya* [iyo] → *hiya* [hiyo] 'ya'.

2.2.3.2 Prefiks {a-} dan {a(N)-}

Kedua prefiks itu dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa cenderung diucapkan / ha / dan / ha / dengan bunyi nasal yang mengikutinya. Di dalam bahasa Jawa baku kedua prefiks itu jarang dipakai, tetapi dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa sering dipakai dan dianggap indah. Misalnya saja di dalam bahasa Jawa baku *liru* atau *alian* 'tukar', *nampi* atau *anampi* 'menerima' menjadi *haliru* dan *hanampi* di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Contoh-contoh yang lain adalah sebagai berikut :

- (1) *apeputra/peputra* → *hapeputra* 'berputara'
- (2) *awatak/watak* → *hawatak* 'berwatak'

- (3) *andungkap/ndungkap* → *handungkap* 'menjelang'
- (4) *amurwakani/Murwakani* → *hamurwakani* 'memulai'
- (5) *anjumenengaken/njumenengaken* → *hanjumenengaken* 'memberdirikan'
- (6) *anjenengi/njenengi* → *hanjenengi* 'merestui'
- (7) *anyirami&nyirami* → *hanyirami* 'menyirami'
- (8) *angadhepi/ngadhepi* → *hangadhepi* 'menghadapi'

Untuk contoh nomor 1 dan 2 berprefiks {a-}, sedangkan yang lain berprefiks {a(N)-}.

2.3 Variasi Bersyarat

Variasi bersyarat dapat juga disebut variasi terikat (sebagai lawan variasi bebas). Variasi bersyarat ini dijumpai di dalam tembang (puisi Jawa), yaitu *tembang macapat*. Di dalam tembang macapat sudah ada ketentuan yang pasti, yaitu *guru wilangan* 'patokan jumlah suku kata', *guru gatra* 'patokan jumlah baris', dan *guru lagu* 'patokan bunyi'. *Guru lagu* inilah yang merupakan persyaratan tentang variasi bersyarat.

Guru lagu, yaitu ketentuan bunyi berakhir dari tiap-tiap baris. Untuk suatu jenis tembang berbeda-beda ketentuannya, misalnya untuk *Kinanthi*: u, i, a, i, a, i; dan untuk *Maskumambang*: i, a, i, a.

Ketentuan itu harus dipenuhi dan dipatuhi. Oleh karena itu, kata-kata (khususnya suku kata terakhirnya) terakhir dari tiap baris harus menyesuaikan bunyinya dengan ketentuan yang ada. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bersyarat, yaitu berbentuk perubahan bunyi pada suku kata terakhir yang kebetulan kata tersebut terletak di akhir baris dari suatu tembang macapat.

Bentuk variasi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) *Pakewuh* → *pakewoh* 'bahaya' (/u/ → /o/)

Kata itu di dalam tembang *Megatruh* pada baris kelima harus berakhir dengan bunyi /O/. Baris tersebut berbunyi *aja mundur ing pakewoh* 'jangan mundur karena bahaya' (*Wulangreh*, P.B. IV). Variasi semacam ini terdapat pula dalam kata *sampyuh* → *sampyoh* 'mati bersama' dalam baris kelima tembang *Gambuh* harus berbunyi /o/. Baris tersebut, berbunyi *telu pisan mati sampyoh* 'ketiganya mati sekaligus' (*Wulangreh*, P.B. IV).

- 2) *Kalangan* → *kalangun* 'kalangan' (/a/ → /u/)

Kata itu terdapat di dalam tembang *Pangkur*. Baris kelima tembang itu

harus berakhir dengan bunyi /u/. Oleh karena itu, *kalangan* diubah menjadi *kalangun*. Barisnya, yaitu *kang sumewa pasewakaning* 'yang menghadap (di) kalangan penghadap' (*Rerepen*, Mangkunagara IV). Contoh yang semacam itu, yaitu *wulangan* → *wulangun* 'ajaran'. Kata itu terdapat di dalam *tembang Pangkur*, baris ketujuh harus berbunyi /u/, dan juga baris ketujuh dalam *tembang Dhandhanggula*. Kedua baris itu, yaitu *ilang laliyeng wulangun* 'hilang dan lupa ajaran' (*Rerepen*, Mangkunegara IV), akarya *wulangun* 'mengusahakan ajaran' (*Langendriya*, Balai Pustaka).

- 3) *Iku* → *ika* 'itu' (/u/ → /a/)

Kata itu terdapat di dalam *tembang Asmaradana*, baris keenam harus berbunyi /a/. Oleh karena itu, kata *iku* diubah menjadi *ika*. Barisnya, yaitu *kang kareh Goplen ika* 'yang diperlukan Goplen itu' (*Serat Kidung*).

- 4) *Ngadhaton* → *ngadhatun* 'berkerajaan' (/o/ → /u/)

Kata itu terdapat dalam *tembang Sinom*, baris keenam dengan ketentuan bunyi /u/, kata *ngadhaton* diubah menjadi *ngadhatun*, dalam baris: *Rawana ingkang ngadhatun* 'Rawana yang berkerajaan' (*Serat Arjunasatrabau*, R. Ng. Sindusastra).

- 5) *Mangke* → *mangkin* 'sekarang' (/e/ → /i/ + /n/)

Kata itu terdapat di dalam baris keempat *tembang Kinanthi*, dengan bunyi /i/, dalam baris: *wit Irian prapteng mangkin* 'sebab Irian sampai sekarang' (*Ngengrengan Kasusastraan Jawa*, S. Padmosoekotjo). Variasi ini dapat dikatakan variasi ganda sebab yang semula satu bunyi, yaitu /e/ diubah menjadi dua bunyi, yaitu bunyi /i/ + /n/.

Variasi semacam ini terdapat juga dalam kata *sadaya* menjadi *sadarum*. Kata tersebut terdapat dalam *tembang Asmaradana*, baris ketujuh dengan ketentuan bunyi /u/. Variasi ini telah melewatkan batas fonem karena berada di dalam wilayah suku kata, yaitu suku kata *ya* berubah menjadi suku kata *rum*. Baris yang dimaksud, yaitu *dhemit lit-alit sadarum* 'demit kecil-kecil semua' (*Serat Kidung*) yang mestinya *dhemit lit-alit sadaya*.

Variasi yang telah disebutkan di atas berlaku sangat terbatas. Oleh karena itu, variasi tersebut tidak berlaku secara umum.

BAB III

SISTEM MORFOLOGI

3.1 Pengantar

Struktur ragam bahasa susastra bahasa Jawa, sebagaimana halnya bahasa Jawa bukan bahasa susastra dapat berupa morfem bebas dan terikat. Yang berupa morfem bebas, seperti *prang* 'perang', *glis* 'cepat', *karya* 'pekerjaan', dan *raras* 'nada', sedangkan yang berupa morfem terikat, seperti {pa-an}, {ka-an}, {a-}, {a(N)-}, {-in}, {-um}, {-ing}, {-ning}, dan {-ira}.

Di samping bentuk tersebut di atas terdapat pula bentuk lain yang dapat memancarkan kesan indah, yaitu pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi), persandian, dan pemakaian kata arkais. Untuk lebih jelasnya, ikutilah pembahasan di bawah ini.

3.2 Afikisasi

Afiks ragam bahasa susastra bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Yang tergolong prefiks: {ka-}, {a(N)-}, {a-}, {ma-}, {pa-}, dan pa-ane/ake/mu/ipun, infiks: {-in-}, dan {-um-}, konfiks: {ka-an} dan {pa-an}; sufiks: {-ing}, {-ning}, {-ira}, {-nira}, dan {-nya}. Penjelasan afiks-afiks tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Prefiks ka-

Prefiks {ka-} ragam bahasa susastra bahasa Jawa ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif tindakan atau pasif keadaan. Prefiks ini bersifat produktif dan frekuensinya tinggi. Hal itu terlihat karena prefiks tersebut

bisa bergabung pada bermacam-macam bentuk dasar, dan sering ditemukan dalam penelitian ini. Contohnya sebagai berikut:

- (1) *kajibah* 'ditugasi'
- (2) *kababar* 'dibuka'
- (3) *kasambet* 'disambung'
- (4) *kasarira* 'terdapat'
- (5) *kasuwur* 'termasyhur'

3.2.2 Prefiks {a(N)-} dan {a-}

Prefiks {a-} yang diikuti nasal ini frekuensi pemakaiannya tinggi, dan nasalnya dapat berupa /m/, /n/, dan /ng/ yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif ataupun intransitif.

Misalnya:

- (1) *ambangun* 'membangun'
- (2) *ambadhog* 'makan'
- (3) *amatur* 'bertanya'
- (4) *amajung* 'tidur'
- (5) *amrengangah* 'membara'
- (6) *anangis* 'menangis'
- (7) *anutug* 'selesai'
- (8) *angemah* 'mengunyah'
- (9) *anggro* 'meraung'

Prefiks {a-} ini tampaknya frekuensi pemakaiannya tinggi dan hampir dapat bergabung dengan semua bentuk dasar yang diawali dengan vokal ataupun konsonan.

Misalnya:

- (1) *akarya* 'sebagai'
- (2) *aglis* 'segera'
- (3) *akumpul* 'berkumpul'
- (4) *aprang* 'berperang'
- (5) *araras* 'bernada', 'berirama'

3.2.3 Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} ini frekuensi pemakaiannya rendah dan tidak produktif (tertutup) sebab hanya ada beberapa kata khusus yang dapat bergabung dengan prefiks tersebut.

Misalnya:

- (1) *mangagem* 'mengenakan'
- (2) *mangambar* 'semerbak'
- (3) *mesi* 'berisi'
- (4) *mahambeg* 'berwatak'

3.2.4 Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembentuk nomina.

Misalnya:

- (1) *pambagya* 'sambutan'
- (2) *pengandika* 'perkataan'
- (3) *pambombong* 'ucapan selamat'
- (4) *pambengoke* 'teriakannya'
- (5) *panonipun* 'penglihatannya'
- (6) *pasuryanmu* 'wajahnya'

3.2.5 Infiks {-in-}

Infiks {-in-} ini frekuensi pemakaiannya tinggi dan produktif. Infiks ini membentuk verba pasif yang bersifat susastra. Verba pasif yang bersifat bahasa susastra maksudnya kata kerja pasif yang sering dipergunakan di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Hampir di setiap sumber data, baik tembang, geguritan, novel, cerpen, khotbah, dan ketoprak banyak ditemukan infiks {-in-}.

Misalnya:

- (1) *tinanggenah* 'berwewenang'
- (2) *rinengga* 'dihias'
- (3) *tinulad* 'dicontoh'
- (4) *pinisepuh* 'yang dianggap tua'
- (5) *rinakit* 'diatur'
- (6) *sihuba* 'diiringi'
- (7) *siniwaka* 'dihadap'
- (8) *cinandra* 'diibaratkan', 'dilukiskan'
- (9) *binoyong* 'diboyong'

Di samping infiks {-in-} tersebut di atas terdapat pula infiks {-in} yang

bersama-sama afiks lainnya membentuk simulfiks.

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *winastan* 'dinamai'
- (2) *jinajaran* 'didampingi'
- (3) *sinutrenan* 'dicintai'
- (4) *kinabekten* 'yang dipersembah'
- (5) *kinayoman* 'dilindungi'
- (6) *kinurmatan* 'dihormati'
- (7) *sinayutan* 'tertahan', 'ditahan'
- (8) *pinajaran* 'diajari'
- (9) *pinencokan* 'dihinggapi'
- (10) *tinimbangan* 'diimbangi'

Contoh kelompok yang kedua ini terlihat adanya bentuk {-in} dan bentuk sufiks {-an} bergabung dengan bentuk dasar dan membentuk bentukan yang lebih besar dengan proses simulfiks. Infiks {-in} lebih dulu bergabung dengan bentuk dasar sesudah itu baru sufiks {-an}. Sebagian kecil ditemukan adanya bentukan-bentukan *minungsuhaken* 'ditandingan', *winulangaken* 'diajarkan', dan *pinalipit* 'dilapisi'. Contoh-contoh yang terakhir ini menunjukkan penggunaan infiks {-in} dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa yang sangat terbatas.

3.2.6 Infiks {-um-}

Infiks {-um-} yang ditemukan dalam penelitian ini agak berbeda dengan infiks {-in-}. Infiks {-in-} bisa bergabung dengan afiks yang lain seperti {-an}, {-ipun-}, {-ake-}, {-ane-} dengan bentuk dasar untuk membentuk yang lebih besar, sedangkan infiks {-um-} yang bergabung dengan afiks yang lain tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun contohnya sebagai berikut:

- (1) *rumuhun* 'dahulu'
- (2) *umiring* 'mengiring'
- (3) *sumendhal* 'tertarik'
- (4) *dhumawah* 'terjatuh'
- (5) *sumamburat* 'bersinar'
- (6) *kumleyang* 'terlayang-layang'
- (7) *sumewa* 'menghadap'
- (8) *tumoleh* 'menoleh'

(9) *gumrojok* 'mengalir'

Selain menunjukkan ragam bahasa susastranya, infiks {-um-} juga menunjukkan bahwa kata yang dibentuk adalah berbentuk pasif ataupun aktif. Bentuk-bentukan seperti *umiring* 'mengiring', *sumewa* 'menghadap' menunjukkan bentuk aktif (bentukan aktif), sedangkan *sumendhal* 'tertarik', *dhumawah* 'terjauh', *kumleyang* 'terlayang-layang' adalah bentuk pasif.

3.2.7 Konfiks {ka-an}

Konfiks {ka-an} ini merupakan gabungan dan afiks secara serentak bergabung bersama-sama dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau kata kerja pasif dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contohnya sebagai berikut :

1) {ka-an} sebagai pembentuk nomina

- (1) *kawilujengan* 'keselamatan'
- (2) *katentreman* 'ketentraman'
- (3) *kawicaksanan* 'abjaksanaan'
- (4) *kasinggihan* 'kebenaran'
- (5) *kadewatan* 'tempat dewa'

2) {ka-an} sebagai pembentuk verba pasif

- (1) *kapejahan* 'dibunuh'
- (2) *kaparingan* 'diberi'
- (3) *katamuwan* 'kedatangan tamu'
- (4) *kalenggahan* 'diduduki'
- (5) *kasumerepan* 'ketahuan'

3.2.8 Konfiks {pa-an}

Konfiks {pa-an} ini berfungsi sebagai pembentuk kata benda dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contohnya sebagai berikut :

- (1) *patuladan* 'contoh'
- (2) *pawartan* 'berita'
- (3) *paseban* 'tempat untuk menghadap'
- (4) *pareden* 'pegunungan'
- (5) *pasuwitan* 'tempat untuk mengabdikan'
- (6) *pabaratan* 'tempat untuk berperang'

3.2.9 Sufiks {-in} dan {-ning}

Sufiks {-ing} dan {-ning} ini frekuensi pemakaiannya tinggi. Terdapat bentuk {-ing} apabila bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan dan terdapat bentuk {-ning} apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal.

Contohnya sebagai berikut :

- (1) *jumbuhing* 'kecocokan'
- (2) *panjanging* 'panjang(nya)'
- (3) *berkahing* 'berkah(nya)'
- (4) *ungeling* 'bunyi(nya)'
- (5) *buntasing* 'akhir'
- (6) *ironing* 'di dalam(nya)'
- (7) *madyaning* 'ditengah-tengah'
- (8) *tibaning* 'jatuh(nya)'
- (9) *arjaning* 'keselamatan'
- (10) *atining* 'hati'

Di samping sufiks {-ing} dan {-ning} tersebut di atas terdapat bentuk sufiks {-ing} atau {-ning} yang disertai afiks yang lain seperti prefiks sa- {pa(N)} , {pa-} ; infiks {-um-} , {-in-}

Misalnya :

- (1) *sakabehing* 'seluruhnya'
- (2) *pangrehing* 'pengaturannya'
- (3) *panggrantasing* 'kesedihannya'
- (4) *pasewanaking* 'penghadapannya'
- (5) *tumekaning* 'sampai saat', 'tibanya'
- (6) *dumununging* 'letaknya'
- (7) *binarunging* 'teringinannya'

Sufiks-sufiks {-ing} dan {-ning} tersebut di atas berfungsi sebagai penanda (*determinator*) dalam frasa, terutama dalam frasa benda.

3.2.10 Sufiks {-ira} , {-nira} , dan {-nya}

Sufiks {-ira} dan {-nira} tergolong arkais, sedangkan {-nya} tidak tergolong arkais. Sufiks ini berfungsi sebagai penanda genetif persona ketiga atau penentu atau kedua-duanya, dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi.

Contohnya sebagai berikut :

- (1) *ukelira* 'sanggulnya'
- (2) *tindakira* 'jalannya'
- (3) *madegira* 'berdirinya'
- (4) *kadangira* 'saudaranya'
- (5) *pathetira* 'nadanya'
- (6) *sesambatira* 'keseluruhannya'
- (7) *enggonira* 'olehnya'
- (8) *karsanira* 'kehendaknya'
- (9) *lapuranira* 'laporannya'
- (10) *astanira* 'tangannya'
- (11) *sawadyanira* 'seluruh tentaranya'
- (12) *luhnya* 'air matanya'
- (13) *arinya* 'adiknya'
- (14) *arannya* 'namanya'

3.3 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan di dalam bahasa Jawa mengenal adanya *dwilingga* 'perulangan kata', *dwipurwa* 'perulangan suku kata muka', *dwiwasana* 'perulangan suku kata belakang', dan *dwilingga salin swara* 'perulangan kata berubah bunyi'. Di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa didapatkan bentuk-bentuk perulangan. *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwilingga salin swara*. Kejelasan ketiga bentuk perulangan itu sebagai berikut.

3.3.1 Bentuk Dwilingga

Bentuk *dwilingga* ini dapat dikelompokkan menjadi *dwilingga asal* dan *dwilingga bentukan*. Yang dimaksud *dwilingga asal*, yaitu *dwilingga* yang unsur dasarnya kata asal, sedangkan *dwilingga bentukan*, yaitu *dwilingga* yang unsur dasarnya kata bentukan atau salah satu unsurnya berupa kata bentukan.

3.3.1.1 Dwilingga Asal

Bentuk ini masih dapat diperinci menjadi dua macam, yaitu *dwilingga asal* yang unsur dasarnya merupakan bentuk bebas (sudah memiliki makna yang mandiri), dan *dwilingga asal* yang unsur dasarnya merupakan bentuk terikat (belum memiliki makna yang mandiri).

Kedua bentuk itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

a) Dwilingga Asal Bentuk Bebas

Dwilingga asal bentuk bebas, misalnya :

- (1) *blaba-blaba* 'sangat murah hati'
- (2) *gawang-gawang* 'sangat jelas terbayang'
- (3) *mantra-mantra* 'tak dikira'
- (4) *melok-melok* 'sangat jelas'
- (5) *liyer-liyer* 'mengantuk sekali'
- (6) *omah-omah* 'berumah tangga'

Untuk dasar bentuk itu adalah *blaba*, *gawang*, *mantra*, *melok*, dan *liyer* yang kesemuanya merupakan bentuk besa; dan terdiri atas adjektiva (*blaba*, *melok*, *liyer*), nomina (*gawang*, *mantra*). Bentuk dasar kata sifat berarti 'sangat', sedangkan yang bentuk dasarnya nomina artinya kurang jelas, yang jelas tampak adalah fungsinya. Fungsinya adalah membentuk adjektiva dari nomina (*gawang-gawang* dan *mantra-mantra*) dan membentuk verba dari nomina (*omah-omah*). Jelaslah bahwa untuk bentuk dasar adjektiva arti lebih jelas, sedangkan fungsi tetap. Untuk bentuk dasar nomina arti kurang jelas (jauh dari makna leksikal), sedangkan fungsinya tampak jelas.

b) Dwilingga Asal Bentuk Terikat

Dwilingga asal bentuk terikat, misalnya :

- (1) *anyut-anyut* 'menarik hati'
- (2) *menges-menges* 'hitam sekali'
- (3) *mining-mining* 'kemerah-merahan'
- (4) *rompyoh-rompyoh* 'tampak indah'
- (5) *sumeng-sumeng* 'samar-samar'
- (6) *tidha-tidha* 'ragu-ragu'
- (7) *ocal-ocal* 'memasak'

Bentuk-bentuk tersebut di atas unsur dasarnya *anyut*, *menges*, *mining*, *rompyoh*, *tidha*, dan *ocal* yang kesemuanya termasuk bentuk terikat (prakategorial).

3.3.1.2 Dwilingga Bentukan

Bentuk dwilingga ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu dwilingga bentukan serempak dan dwilingga bentukan tak serempak. Yang dimaksud dwilingga bentukan serempak, yaitu dwilingga yang unsur kata

bentukan dan kata bentukan itu diulang sepenuhnya. Akan tetapi, dwilingga bentukan tak serempak maksudnya dwilingga yang salah satu unsurnya merupakan kata bentukan, atau unsur pembentuk tak sepenuhnya sama. Untuk jelasnya dapat dicontohkan sebagai berikut.

a) **Dwilingga Bentukan Serempak**

Dwilingga bentukan serempak, misalnya :

- (1) *ndeku-ndeku* 'setia dan taat'
- (2) *ngemis-ngemis* 'meminta-minta'
- (3) *menthang-mengtang* 'berlagak menang'

Ketiga dwilingga itu unsur dasarnya *ndeku*, *ngemis*, *menthang*, yang ketiganya merupakan kata bentukan dari *dheku* (hubungkan dengan *dengan sedeku* 'sikap memperhatikan'), *emis*, *penthang* dengan mendapatkan [N-].

b) **Dwilingga Bentukan tak Serempak**

Dwilingga bentukan tak serempak terdiri atas beberapa unsur dasar.

- (1) Unsur dasar yang pertama berprefiks [N-] dan yang kedua [-i], misalnya
 - (1) *marambah-rambah* 'melestarikan' berulang kali
 - (2) *nguri uri* 'melestarikan'
 - (2) *ngagang-agangi* 'menakut-nakuti'
- (b) Unsur dasar yang pertama berinfiks [-in-] atau unsur dasar yang berinfiks [-in-] dan bersufiks [-in-] atau berpredfiks ka- dan berinfiks [-in-], Misalnya :
 - (1) *rinujit-rujit* disobek-sobek/merasa tersiksa
 - (2) *sinuba suba* 'sangat dihormati'
 - (3) *kabar-kinabaran* 'saling memberi kabar'
 - (4) *takon tinakonan* 'tanya-menanya'
 - (5) *tresna-tinresnan* 'cinta-mencintai'
 - (7) *mong-kinemong* 'saling mengasuh'
- (b) Ubsur dasar yang kedua bersufiks (-an), misalnya :
 - (1) *cong-congan* 'calon'
 - (2) *demel-damelan* 'berpura-pura'
 - (3) *nom noman* 'saling mengasuh'
- (d) Bentuk lain yang jumlahnya sedikit yaitu unsur dasar yang pertama

berprefiks [ke-], [pa (N)-] berinfiks [-em-], atau unsur kedua berprefiks [ma-], misalnya .

- (1) *ketula tula* 'terlantar'
- (2) *pangeram eram* 'kebanggaan'
- (3) *kemala kala* 'sangat muda'
- (4) *tikel-matikel* 'berlipat ganda'

3.3.2. Bentuk Dwipurwa

Bentuk dwipurwa ini ada kecenderungan perubahan bentuk pada suku kata pertama yang diulang, yaitu pada suku kata terbuka fonem vokalnya berubah menjadi /e/ ([ə]) dan pada suku kata tertutup unsur fonem vokalnya berubah menjadi /e/ ([ə]) dan unsur fonem konsonannya hilang. Berdasarkan bentuk unsur dasar, dwipurwa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dwipurwa asal dan dwipurwa bentukan. Dwipurwa asal adalah dwipurwa yang unsur dasarnya berupa kata asal, sedangkan dwipurwa bentukan adalah dwipurwa yang unsur dasarnya kata bentukan. Secara terperinci keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.2.1 Dwipurwa Asal

Dwipurwa asal berdasarkan bentuk suku kata pertamanya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bersuku kata pertama terduka dan yang bersuku kata pertama tertutup. Untuk yang bersuku kata pertama terbuka didapatkan suku kata yang terdiri atas *KV*, sedangkan *V* saja belum diketemukan, atau malah cenderung tidak dapat *didwipurwaasalkan*, tetapi cenderung *didwilinggaasalkan*. Sebagai contoh kata *omah*, bukan *oomah**/*eomah**, melainkan *omah-omah*, *ocal* tidak *oocal**/*əocal**, tetapi *ocal-ocal*, *anyut* tidak *aanyut**/*eanyut**, *anyut-anyut*. Demikian juga kata-kata yang bersuku kata tertutup yang tidak dijadikan dwipurwa asal tersebut adalah sebagai berikut

- (1) *cecawis* 'bersiap siap', unsur dasarnya *cawis*;
- (2) *deldalan* 'jalan', unsur, unsur dasarnya *dalan*;
- (3) *gegaman* 'senjata', unsur dasarnya *gaman*;
- (4) *jejimat* 'jimat', unsur dasarnya *jimat*;
- (5) *leledhang* 'bercengkerama', unsur dasarnya *ledhang*;
- (6) *lelokon* 'perjalanan hidup', unsur dasarnya *lakon*;
- (7) *pepadhang* 'jalan terang', unsur dasarnya *padhang*;
- (8) *peputra* 'berputera', unsur dasarnya *putra*;

- (8) *sesinom* 'nama rambut di atas dahi', unsur dasarnya *sinom*;
 (10) *sesuci* 'mensucikan diri', unsur dasarnya *suci*;
 11) *sesumbar* 'menantang', unsur dasarnya *sumber*.

3.3.2.2 Dwipurwa Bentukan

Bentukan dwipurwa bentukan dari unsur dasar kata bentukan dengan prefiks {N-} dan sufiks {-an}.

Misalnya :

- (1) Unsur dasarnya berprefiks {N-}
- (1) *nyenyambi* 'sambil', unsur dasarnya *nyambi*,
 - (2) *memenas* 'membuat panas', unsur dasarnya *manas*, dan
 - (3) *memulang* 'mengajar', unsur dasarnya *mulang*;
- (2) Unsur dasarnya bersufiks {-an}
- (1) *sesrawungan* 'pergaulan', unsur dasarnya *srawungan*,
 - (2) *lelampahan* 'lakon', unsur dasarnya *lampahan*,
 - (3) *tetanduran* 'tanaman', unsur dasarnya *tanduran*,
 - (4) *ttetanian* 'bertani', unsur dasarnya *tanian*,
 - (5) *wewayangan* 'bayangan', unsur dasarnya *wayangan*
 - (6) *sesarengan* 'bersama-sama', unsur dasarnya *sarengan*;
 - (7) *sesambetan* 'berkaitan', unsur dasarnya *sambetan*;

Di samping bentuk-bentuk dwipurwa bentukan di atas perlu disaat adanya bentuk yang tidak dapat dicari secara langsung unsur dasarnya, yaitu *jejibahan* 'kewajiban'. Bentuk itu tidak dapat diturunkan menjadi *jibahan*⁺ atau *jejibah*⁺ dan perulangan suku pertamanya terpaksa terpadu dengan sufiks {-an}. Bentuk ini dapat disebut bentuk dwipurwa {-an} (hubungkan dengan konfiks).

3.3.3. Bentuk Dwilingga Salin Swara

Bentuk dwilingga salin swara ini dapat disebut dwilingga yang mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyinya terutama pada perubahan bunyi vokal, tunggal atau ganda. *Dwilingga salin swara* yang mengalami perubahan bunyi vokal tunggal disebut *dwilingga salin swara tunggal*, dan yang mengalami perubahan bunyi vokal ganda disebut *dwilingga salin swara ganda*. Hasil yang ditemukan ternyata *dwilingga salin swara tunggal* yang lebih banyak, sedang-

kan *dwilingga salin swara ganda* relatif sedikit.
Kedua bentuk itu dapat dicontohkan sebagai berikut

1) **Dwilingga salin swara tunggal**, misalnya :

- (1) *grumat-grumat* 'berjaan pelan-pelan'
- (2) *ngiras-ngirus* 'sekaligus'
- (3) *bengak engok* 'berteriak-teriak'
- (4) *kethap kethip* 'kelihatan mengantuk', berkedip-kedip'
- (5) *glenak glenik* 'berbisik-bisik'
- (6) *ketar-ketir* 'khawatir'
- (7) *lingak linguk* 'kelihatan bingung'

Yang digarisbawahi merupakan perubahan bunyi vokalnya.

2) **Dwilingga salin swara ganda**, misalnya :

- (1) *ontang-anting* 'anak tunggal'
- (2) *rontang ranting* sobek-sobek'

3 4 Kata Majemuk

Kata majemuk dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa banyak ditemukan, yang pada umumnya unsur kesamaan bunyi menunjukkan ciri bahasa kesusastaannya. Berdasarkan kesamaan bunyi maka kata itu dapat dikelompokkan sebagai berikut .

1) Kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kesamaan suku kata, misalnya :

- (1) *kaduk kaliwat* 'terlalu berani'
- (2) *manis madu* 'manis sekali'
- (3) *wauuh mani* 'berani kenal'
- (4) *atut runtut* 'nikun sekali'
- (5) *geter pater* 'bergelora'
- (6) *rumaket supeket* 'akrab'

Kata majemuk No. 1 —3 ada kesamaan suku awalnya dan nomor 4 — 6 ada kesamaan suku belakangnya.

2) Kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kesamaan bunyi vokal, misalnya :

- (1) *madyapada* 'dunia'
- (2) *mangsakala* 'waktu'
- (3) *sabdhatama* 'nasihat utama'
- (4) *panetacara* 'pengacara'
- (5) *tatacara* 'adat istiadat'
- (6) *wadyabala* 'bala tantara'

3) Kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kemiripan bunyi suku kata misalnya :

- (1) *Bagas waras* 'sehat walafiat'
- (2) *pecah belah* 'pecah belah'
- (3) *peteng dhedhet* 'gelap gulita'
- (4) *ruwet reket* 'tidak teratur'
- (5) *tandang grayang* 'sepak terjang'
- (6) *tumpuk undung* 'bertumpuk-tumpuk'

4) Di samping ketiga kelompok di atas kata majemuk berikut ini juga mencerminkan aspek indah karena didukung oleh keruntutan bunyi (fonem vokal dan fonem konsonan yang sama, homorgan, misalnya :

a) fonem vokal yang sama :

- (1) *nistha papa* 'hina dina'
- (2) *papa cintraka* 'hina papa'
- (3) *papa cintraka* 'hina papa'
- (4) *sunya ruri* 'sunyi sepi'
- (5) *upacara* 'upacara'

b) fonem konsonan yang sama .

- (1) *dhedhep tidhem* 'sunyi senyap'
- (2) *paripurna* 'paripurna'
- (3) *pratanggapati* 'matahari'
- (4) *salam taklim* 'salam taklim'
- (5) *tata tentrem* 'aman tenteram'
- (6) *tadhak turun* 'keturunan'
- (7) *wulawedal* 'hasil tanaman'
- (8) *wursitawara* 'wejangan'

e) fonem homorgan :

- (1) *dhedhap tidhem* 'sunyi senyap'
- (2) *endah edi* 'indah permai'

(3) *pranatabiwara* 'pengacara'

(4) *ubarampe* 'peralatan'

3.5 Perubahan Kata.

Dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa didapatkan perubahan-perubahan kata yang sebenarnya bukan proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, an komposisi). Perubahan tadi disebabkan adanya ketentuan dari suatu puisi atau *tembang*, yaitu dalam ketentuan *guru wilangan* 'patokan jumlah suku kata'..

Perubahan kata ditemukan dalam bentuk pengurangan jumlah suku kata. Pengurangan suku kata itu dengan dua cara, yaitu dengan cara mengurangi suku kata pertama dan mengurangi satu fonem vokal pada salah satu suku katanya. Kedua cara itu dapat dicontohkan sebagai berikut :

1) mengurangi suku kata depan, misalnya :

(1) *agung* → *gung* 'besar'

(2) *akeh* → *akeh* 'banyak'

(3) *amrih* → *mirih* 'agar'

(4) *amung* → *mung* 'hanya'

(6) *apan* → *pan* 'sebab'

(7) *aweh* → *weh* 'memberi'

(8) *elek* → *lek* 'bulan'

(9) *ing kang* → *kang* 'yang'

(10) *datan* → *tan* 'tidak'

(10) *pating* → *ting* 'kata tambahan yang menyatakan keterangan.

2) mengurangi fonem vokal salah satu sukunya

Misalnya :

(1) *maring* → *mring* 'kepada'

(2) *nagari* → *nagri* 'negara'

(3) *seru* → *sru* 'seru'

(4) *para* → *pra* 'para'

3.6 Kata-kata Arkais

Kata arkais termasuk unsur bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna). Dalam ragam bahasa sastra bahasa Jawa kata-kata arkais memegang peranan penting. Hal ini dapat ditemukan di dalam pembicaraan tentang istilah dan juga pem-

bicaraan tentang prefiks. Di dalam istilah di dapatkan kata-kata Kawi yang mencerminkan sosial budaya tertentu (misalnya, upacara perkawinan dan ketoprak). Kata kata itu kesemuanya dapat memancarkan kesan indah.

Sehubungan dengan kata-kata arkais yang dapat mendukung ragam bahasa susastra bahasa Jawa, dalam pembicaraan ini ditampilkan kata-kata tersebut yang sering dipergunakan di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa. Kata-kata itu adalah sebagai berikut : (1) *anggun* 'selalu', (2) *anjing* 'anjing', (3) *ari'adik*, (4) *arsa* 'akan' (5) *ayun* 'akan', (6) *bangkit* 'bersedia'. Berhubung kata-kata arkais yang ditemukan dalam jumlah yang cukup besar, kata-kata itu selengkapnyapun dapat dilihat pada lampiran 6.

3.7 Persandian

Persandian adalah hubungan dua kata yang mengakibatkan perubahan bunyi. Persandian ini terjadi apabila kata yang pertama berakhir dengan bunyi vokal dan kata yang kedua berawal dengan bunyi vokal pula. Dengan adanya persandian ini terjadilah pengurangan jumlah suku kata. Hal ini fungsinya (pengurangan jumlah suku kata) sama dengan pemendekan dalam pembentukan kata untuk memenuhi ketentuan *guru wilangan*. Hanya saja perbedaannya adalah pemendekan terdapat dalam ruang lingkup satu kata, sedangkan persandian terdapat dalam ruang lingkup dua kata.

Persandian ini dapat memancarkan keindahan (kesan indah) yang banyak dimanfaatkan di dalam ragam susastra bahasa Jawa. Kata-kata yang sering mengalami persandian, yang letaknya sesudah kata yang lain, yaitu : *ika* 'itu', *iki* 'ni', *iku* 'itu', *ikang* 'itu', dan *ing* 'di' serta kata-kata khusus yang berawal dengan vokal /a/.

Untuk memudahkan pembicaraan, persandian dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu persandian kata ganti penunjuk, persandian preposisi *ing*, dan persandian kata khusus. Kejelasan masing-masing bentuk adalah sebagai berikut.

3.7.1 Persandian Pronomina Penunjuk

Persandian ini dapat dirumuskan $a + i \rightarrow e$, maksudnya bahwa kata pertama berakhir dengan /a/ dan kata kedua berawal dengan /i/, kemudian berubah menjadi /e/, misalnya :

- (1) *sawadyabalanira + ika* \rightarrow *sawadyabalanireka*
'seluruh bala tentaranya itu'

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| (2) <i>sira + iki</i> | → <i>sireki</i> 'kamu ini' |
| (3) <i>sira + iku</i> | → <i>sireku</i> 'kamu itu' |
| (4) <i>ya + ikang</i> | → <i>yekang</i> 'yaitu' |
| (5) <i>ya + iku</i> | → <i>yeku</i> 'yaitu'. |

3.7.2 Persandian Preposisi Ing

Persandian ini sama dengan persandian kata ganti penunjuk, yaitu *a + i* → *e*, misalnya :

- | | |
|-------------------------------|---|
| (1) <i>ana + ing</i> | → <i>aneng</i> 'ada di' |
| (2) <i>cidra + ing</i> | → <i>cidreng</i> 'ingkar akan' |
| (3) <i>harja + ing</i> | → <i>harjeng</i> 'selamat di' |
| (4) <i>jaya + ing</i> | → <i>jayeng</i> 'menang akan' |
| (5) <i>kaswara + ing</i> | → <i>kaswareng</i> 'tersohor dia' di' |
| (6) <i>kayuwananira + ing</i> | → <i>kayuwananireng</i> 'keselamatannya di' |
| (7) <i>kekawinira + ing</i> | → <i>kekawinireng</i> 'kekawinnya di' |
| (8) <i>minulya + ing</i> | → <i>minulyeng</i> 'dimuliakan di' |
| (9) <i>murba + ing</i> | → <i>murbeng</i> 'menguasai di' |
| (10) <i>murwa + ing</i> | → <i>murweng</i> m'memulai pada' |
| (11) <i>parama + ing</i> | → <i>parameng</i> 'utama di' |
| (12) <i>prapta + ing</i> | → <i>prapteng</i> 'datang di' |
| (13) <i>santosa + ing</i> | → <i>santoseng</i> 'santosa di' |
| (14) <i>suka + ing</i> | → <i>sukeng</i> 'suka di' |
| (15) <i>sungkawa + ing</i> | → <i>sungkaweng</i> 'sedih di' |
| (16) <i>sulistya + ing</i> | → <i>sulistyeng</i> 'tampian di' |
| (17) <i>teka + ing</i> | → <i>tekeng</i> 'datang di' |
| (18) <i>tengara + ing</i> | → <i>tengareng</i> 'tanda pada' |

3.7.3 Persandian Khusus

Persandian ini dapat dirumuskan *a + a* → *a*, *a + U* → *o*, misalnya:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| (1) <i>marma + anta</i> | → <i>marmanta</i> 'maka ia' |
| (2) <i>priya + agung</i> | → <i>priyagung</i> 'orang besar' |
| (3) <i>toya + anjog</i> | → <i>toyanjog</i> 'air terjun' |
| (4) <i>suksma + adi</i> | → <i>suksmadi</i> 'suksma baik' |
| (5) <i>wira + utama</i> | → <i>wirotama</i> 'perwira utama' |

BAB IV

SISTEM SINTAKSIS

4.1 Pengantar

Kalimat bahasa Jawa menurut strukturnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu kalimat asal dan kalimat bentukan. Kalimat asal bahasa Jawa ini seperti halnya kalimat asal bahasa Indonesia, mempunyai lima tipe pokok, yaitu (1) gatra nomina + gatra nomina, (2) gatra nomina + gatra verba, (3) gatra nomina + gatra adjektiva (4) gatra nomina + gatra numeralia, (5) gatra nomina + gatra preposisi. Sedangkan kalimat bentukan yang terjadi dari kalimat asal itu disebabkan oleh adanya proses sintaksis. Proses itu meliputi (1) pemindahan, (2) penambahan, (3) pengubahan, (4) penggantian, (5) penghapusan, (6) penggabungan.

Baik kalimat asal maupun kalimat bentukan tersebut di atas dapat memancarkan kesan indah apabila memiliki kepaduan atau keharmonisan bentuk dan pesan yang didukung oleh pemanfaatan bunyi, kata, frasa, atau klausa yang bernilai bahasa susastra. Misalnya asonansi, aliterasi, repetisi, kata-kata arkais urutan klausa yang mengandung urutan-urutan pikiran, yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya atau sebaliknya dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya ikutilah pembahasan berikut.

4.2 Kalimat Asal

Kalimat asal yang terdiri atas unsur inti subjek dan predikat ini dapat memancarkan kesan indah atau tidak untuk bergantung pada kepaduan bentuk dan pesan yang didukung oleh pemanfaatan bunyi-bunyi, di dalam tata-

ran kata, frasa klausa yang terdapat di dalamnya. Apabila kalimat itu menunjukkan kepaduan bentuk dan pesan, kalimat tersebut dapat memancarkan kesan indah. Sebaliknya, apabila kalimat itu kurang menunjukkan kepaduan bentuk dan pesan, akan menunjukkan kesan yang kurang indah pula.

Berdasarkan data yang terkumpul, kalimat asal bahasa Jawa yang mampu mengesankan (mencerminkan) kesan indah dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu kalimat asal yang bertipe gatra nomina + gatra adjektiva dan kalimat asal yang bertipe gatra nomina + gatra verba

Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

1) Kalimat asal yang bertipe gatra benda + gatra adjektiva :

- (1) *Eseme mekar* 'Senyumnya cemerlang'.
- (2) *Tanggapane wiwit anyep* 'Sambutannya mulai hampa'.
- (3) *Kenya kutula-tula* 'Gadis sengsara'.
- (4) *Polatane mbrabak abang mangar-mangar* 'Wajahnya merah seperti orang marah'.

(2) Kalimat asal yang bertipe gatra nomina + gatra verba.

- (1) *Pangurit-pangurit padha njerit* 'Penyair-penyair saling berteriak'.
- (2) *Rembulan katon moblong-moblong* 'Bulan tampak bersinar terang'.
- (3) *Mendhung kesaput angin* 'Mega tertiup angin'.
- (4) *Bian Biau mlayu migat-migut srikutan* 'Bian Biau berlari pelan sambil menggerak-gerakkan tangan'.
- (5) *Usahane mundur 180 drajat* 'Usahanya bangkrut'.

4.3 Kalimat Bentukan

Seperti halnya dalam pengantar bab ini, kalimat bentukan bahasa Jawa ini terjadi karena proses pemindahan penambahan, pengubahan, penggantian penghapusan, dan penggabungan. Masing-masing proses ini kehadirannya di dalam kalimat seringkali diikuti oleh proses yang lain. Akan tetapi, demi kejelasan masing-masing proses, di bawah ini dijelaskan satu per satu prosesnya sesuai dengan urutan frekuensi penggunaannya.

4.3.1 Proses Penggabungan

Proses penggabungan ini terjadi pada kalimat luas untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lain. Hubungannya dapat secara implisit ataupun secara eksplisit. Yang dimaksud dengan hubungan implisit ialah hubungan antara klausa pertama dengan klausa berikutnya itu ditandai oleh

(,) atau sama sekali tidak ada penandannya, sedangkan hubungan eksplisit ialah hubungan antara klause pertama dengan klause berikutnya yang ditandai oleh konjungsi.

4.3.1.1 Hubungan Implisit

Hubungan implisit yang ditandai oleh koma (,) atau tanpa penanda itu kedudukan klausannya dapat setara dan atau tidak setara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Ana sing ngaku, aku bangsa Yunani kok, aku bangsa Yahudi, aku bangsa Roma aku bangsa Turki, aku bangsa Arab* 'Ada yang mengaku, aku bangsa Yunani, aku bangsa Yahudi, aku bangsa Roma, aku bangsa Turki, aku bangsa Arab'.
- (2) *Nggembleng tunasing bangsa kang cukat lan trampil, ngukur, ngukir jiwane para siswa dadia waskitha.* 'menatar kader bangsa yang cekatan dan trampil, menjaga jiwa para siswa agar selalu waspada'.
- (3) *Balik aku mung bocak wadon sing tanpa teges, papa cintraka* 'Sebaliknya, aku sebagai perempuan yang tiada arti, hina papa'.
- (4) *Jakarta kitha raseksa, kita internasional* 'Jakarta kota raksasa, kota internasional'.
- (5) *Sacilaka-cilakane dadi wong waranda isih luwih cilaka dadi prawan wadhu* 'Secelaka-celaka orang menjadi janda masih lebih celaka menjadi perawan tua'.
- (6) *Swarane mesin gembrumbung mecah swasana sore kang tintrim* 'Bunyi mesin yang berdengung-dengung memecah suasana sore yang sepi'.
- (7) *Kowe ki wong tuwa tuwas tuwa sing orang tuwuh nalare* 'Kamu itu orang tua yang tidak berguna sama sekali'.
- (8) *Para rawuh tulus raharja tumapaking adicara kirab, nirbaya nir sangsaya* 'Para tamu selamatlah acara kirab, tidak ada gangguan, tidak ada rintangan'.
- (9) *Temanten kakung ketalang anggagem makutha kanigara pinalipit hing kancana, pinathik hing sesotya warna-warna* 'Mempelai berdua memakai kopiah, diukir emas dihiasi bermacam-macam intan'.
- (10) *Tanpa ampun maneh wong mesthi bakal ngecep, prawan wudhu ora payu* 'Tidak ampun lagi orang menganggap, gadis tua tidak akan laku'.

4.3.1 2 Hubungan Eksplisit

Hubungan akaplisit klausa yang satu dengan klausa yang lainnya itu berdasarkan kedudukan klausanya ada yang setara dan ada yang tidak setara. Yang tergolong setara adalah hubungan penjumlahan, perlawanan, penyangatan, dan pemilihan. sedangkan yang tergolong tidak setara adalah hubungan perbandingan, syarat, sebab akibat, waktu, dan tujuan. Berikut ini penjelasan hubungan yang dimaksud.

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan di dapati apabila hubungan antar klausa dalam kalimat luás itu menyatakan penjumlahan, yakni penjumlahan benda, peristiwa keadaan, atau penjumlahan yang lainnya lagi. Secara jelas hubungan ini dinyatakan dengan kata kata penghubung *lan* 'dan', 'dan', *terus* 'lalu', *banjur* 'kemudian', *sinambi* 'sambil', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Buktine saiki dheweke kudu nandhang pait getir lan mbarang* 'Buktinya dia sekarang harus menderita sengsara dan penuh rasa malu'.
- (2) *Konjuk ing asma Dalem Hyang Rama, saha Hyang Putra tuwin Hyang Roh Suci* 'atas nama Bapak dan Putra dan Roh Kudus'.
- (3) *Dumadakan ana gani murup ing dhadhane, terus ngobong polatane* 'Tiba-tiba ada sesuatu yang membakar hatinya, lalu membakar amarahnya'.
- (4) *Bubar kuwi ketua pertunjukan banjur mlebu, uga banjur disambut keplok ambal-ambalan, suwarane ambata rubuh, gedhong kono kaya oreg-orega kae* 'Setelah selesai pertunjukan itu, ketua pertunjukan lalu masuk dan disambut dengan tepuk tangan yang serentak dan meriah seperti menggetarkan ruangan'.
- (5) *Nganti-wangi priyayi-priyayi mau anggone padha ngobrol lan geguyon, sunambi ngunjuk kopi lan dhahar nyamikan* 'Sampai larut malam priyayi-priyayi itu berbicara dan bersenda gurau sambil minum kopi dan makan makanan kecil'.

b. Hubungan Perlawanan

Terdapat hubungan perlawanan apabila apa yang dinyatakan pada klausa-klausa itu berlawanan atau bertentangan. Hubungan ini secara jelas dinyatakan

berulang-ulang Bapak Kanjeng Sultan membuat sakit hati itu, tetapi tidak dirasakan dalam hati, malah dibalas hidupnya dengan penuh kasih sayang'.

- (3) *Hyang Surya wiwit katon jumbedhul ing sisih Wetan, cahyane trontong-trontong nelehi, sumamburat ing antariksa. kaling-kalingan gunung, saya muwuhi endahing pasawangan ing wayah esuk iku* 'Matahari tampak terbit di sebelah timur dinarnya memancar kemerah-merahan menyebar di angkasa tertutup gunung, (malah) semakin menambah keindahan suasana pada pagi hari itu'.

d. Hubungan Pemilihan

Terdapat hubungan pemilihan apabila yang merupakan kenyataan hanya salah satu daripada yang tersebut pada klausa. Hubungan itu secara jelas dinyatakan dengan kata penghubung *atawa* 'atau', *panapa* ... *punapa* 'atau' .. atau', dan sebagainya

Misalnya :

- (1) *Ing wayah sore para kakung kerep padha sanjan-sinanjan, utawa ya padha sekaiyan* 'Pada waktu sore hari para laki laki sering saling berkunjung ke tempat tetangga, atau suami istri'.
- (2) *Punapa ingkang nyembadra, punapa ingkang nyirikandhi punapa ingkang mbanowati* 'Apakah yang seperti Sembadra, atau yang seperti Srikandhi, atau yang seperti Banowati'.

c. Hubungan Perbandingan

Terdapat hubungan perbandingan apabila klausa yang satu menyatakan suatu perbandingan atau perumpamaan bagi klausa lainnya. Secara jelas hubungan ini dinyatakan dengan kata-kata penghubung *kaya* 'seperti', *kaya-kaya* 'seolah-olah', *kayadene* 'seperti', *pindha* 'seperti', *prasasat* 'seperti', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Kasorot cahyane lampu-lampu petromak katon pating galebyar pating karelap kaya konang sayuta bebarengan ngrubung wit gedhe ing perenging gunung* 'terkena sinar lampu-lampu petromak tampak bergemerlapan seperti se sejuta kunang-kunang yang mengerumuni pohon besar di lereng gunung'.

kan dengan kata-kata penghubung *nanging* 'tetapi', *mangka* 'padahal', *sana-dyan* 'walaupun', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Menika sampung dados kabudayaan, nanging sejatosipun menika amaliyah, diniyah, amalan agami, amalam-amalan agami sampun dados kebiasaan* 'Itu sudah menjadi kebudayaan, tetapi sesungguhnya amaliah, diniyah, amalan-amalan agama, amalan-amalan agama yang menjadi kebiasaan'.
- (2) *Mulane Gusti paring ngendika, tresnaa marang Gusti ngungkuli samubarang kabeh, nanging tresnaa marang pepadhamu dikaya tresnaa marang awakmu dhewe* 'Oleh karena itu, Tuhan bersabda, cintailah Tuhan melebihi dari segalanya, tetapi kasihanilah sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu sendiri'.
- (3) *Ujaring bebasan : bener wong padha ireng sirahe, nanging beda-beda panemune* 'Kata peribahasa : benar orang sama hitam kepalanya (rambutnya), tetapi berbeda pendapatnya'.
- (4) *Iwak iku pating thusup mangka mentah kabeh* 'Ikan selalu berdatangan, padahal semuanya belum masak'.
- (5) *Yanti mesem, senadyan katone esem kang pineksa* 'Yanti tersenyum walaupun tampak senyumnya terpaksa'.

c. Hubungan Penyangatan

Terdapat hubungan penyangatan apabila apa yang dinyatakan pada klausa yang satu menyangatkan apa yang dinyatakan pada klausa lainnya. Hubungan ini secara jelas dinyatakan dengan kata-kata penghubung *menapa malih* 'dan lagi', *malah* 'malah', *saya* 'malah, semakin', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Sae hing selebeting kecekapan menapa malih hing salebeting karungnya lan katresnan* 'Baik di dalam kecukupan maupun di dalam kesediaan dan kecintaan'.
- (2) *Kula nekseki sampun marambah-rambah Bapak Dalem Ingkang Sinuwun ndamel kuciwarining panggalih, damel cuwaning panggalih, panggalih Dalem Ibu, nanging mboten tinampi makaten, malah winales kanthi gending sih katrasnan* 'Saya mengetahui sendiri sudah

- (2) *Pemudha mau terus mandeng dheweke, mripati kang ruruh tajem, kaya-kaya nrabas nusuk relunging atine* 'Pemuda itu menatap dia, sinar matanya tajam seperti menembus hati kecilnya'.
- (3) *Kados-kador sedaya mau tumpuk undhung lan dados satunggal kados dene benang ingkang ruwet raket katitik pucuk lan bongkoti-pun ingkang pundi* 'Seolah-olah segalanya itu bertumpang tindih dan menjadi satu seperti ikat benang yang raket'.
- (4) *Angin pegunungan sumiyut silir-silir addhem, nampek gegodhongan mahanani dadi obah pating krembayah, pindha kenya sulistya lagi ngawe-awe kaya pacangane kang lagi kateman ing branta wuyung* 'Angin pegunungan bertiup sepoi-sepoi basa menyentuh dedaunan yang menyebabkan bergoyang-goyang seperti gadis cantik melambaikan tangan seperti tunangannya yang baru menderita asmara'.
- (5) *Tindakira tansah gegandhengan konca prasasat datan bengang gula kemupyuring pulut pindha angganing mimi lan mintuna* 'Jalannya selalu bergandengan tangan, seolah-olah tidak bisa terpisahkan (letak seperti hidupnya mimi dan mintuna)'.

f. Hubungan Syarat

Terdapat hubungan syarat apabila klausa yang satu menyatakan syarat bagi terlaksanannya apa yang tersebut pada klausa lainnya. Hubungan ini secara jelas dinyatakan dengan kata kata penghubung *yen* 'jika', *manawa* 'jika', *lamun* 'jika', dan sebagainya

Misalnya .

- (1) *Kuwi ta wong ki yen lambene tipis yen omong mesthi ngecuwia, mbrubul, ora wis-wis* 'Itulah jika orang berbibir tipis, jika bicara cerewet terus-menerus tiada henti-hentinya'.
- (2) *Salang tialang, yen wis cetha, aja sumelang* 'Jika sudah jelas jangan was-was'.
- (3) *Pepuntoning tekat, manawa wis kapepet, aku arep njinjing kator pulisi, lan arep blaka apa saanane* 'Keputusan hatiku bila sudah terpaksa saya akan berdiri, saya akan berdiri tampak sebagai polisi dan mengatakan apa adanya'.
- (4) *Lamun ketiup ing samirane miwah kasunaran sorote purnama, katingal penting galebyar pindha taranggana dhumawah ing bantala*

'Jika tertiup angin dan sinar bulan tampak bersinar-sinar bagaikan bintang yang jatuh di bumi'.

g Hubungan Sebab.

Dalam hubungan ini klausa yang satu menyatakan sebab atau alasan bagi kausa yang lain. Secara jelas hubungan ini dinyatakan dengan kata-kata penghubung *sabab* 'sabab', *awit* 'karena', *merga* 'karena', *jalaran* 'karena', *rehning* 'arena', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Sebab bandaraku kabukten ambeg paramarta, ngregani marang tenaganing abdi* 'Sebab tuanku luhur budinya, menghargai tenaga abdinya'.
- (2) *Awit gunganipun Bapak saha Ibu sakulawarga, sumangga nglubekaken ing pangaksama* 'Karena kesayangan Bapak dan Ibu sekeluarga marilah memberikan pengampunan'.
- (3) *Merga apa merga kuwasa; merga apa, merga sugih bandha bandhu* 'Karena apa, karena kuasa; karna apa, karena kaya harta benda'.
- (4) *Awake dhewe nganti kudu ngalami pepisahan kang pait getir, jalaran mung saka ceputing pikir an ora dinadar kanthi wening* 'Kita ini sampai harus menjalani perpisahan yang penuh derita karena kecerobohan dari kita sendiri'.
- (5) *Rehning aku wis kebacut oncat saka ngomah, lha kepiye maneh* 'Karena saya sudah terlanjur meninggalkan rumah, akan bagaimana lagi'.

h. Hubungan Akibat

Terdapat hubungan akibat apabila klausa yang satu menyatakan akibat bagi klausa lainnya. Hubungan ini secara jelas dinyatakan dengan kata penghubung *mula (ne)* 'maka', *mila* 'maka', dan sebagainya.

Misalnya:

- (1) *Mulane ajine ana ing ngersa Dalem Gusti iki mau ora gumantung saka gebyaring sandhangane, saka bangsane, saka nasionalise, mung gumantung kepriye anggone manunggalake dhiri lan gelem manunggalake dhiri marang Sang Kristus, ngaku sedulur kabeh sing dadi wargane pasamuhan suci* 'Maka nilai di hadapan Tuhan itu tidak hanya bergantung pada keindahan pakaian,

asal bangsa, golongan nasionalis, hanya bergantung pada bagaimana cara menyatukan diri dan mau menyatukan diri kepada Sang Kristus, menganggap semua umat Sang Kristus itu saudara'.

- (2) *Kalihira pranyata sulistyeng warni dhasar taksih timur, mila katingal melok-melok wadananing rompyoh-rompyoh sesinome* 'Keduanya ternyata berwajah indah, lagi muda, wajahnya tampak indah dan berseri-seri'.

i. Hubungan Waktu

Terdapat hubungan waktu apabila klausa yang satu menyatakan waktu bagi klausa lainnya. Hubungan ini secara jelas dinyatakan dengan kata-kata penghubung *sawise* 'setelah', *bareng* 'waktu', dan sebagainya.

Misalnya :

- (1) *Sawise padha pandeng-pandangan, sakarone padha njegreg kami-tenggengen* 'Setelah pandang-memandang, keduanya saling terpu-kau'.
- (2) *Bareng Pak Karsanto wae olehi pamitan, Bian Biau banjur ngongkok* 'Berhubung Pak Karsanto yang berpamitan, Bian Biau lalu merangkak'.

j. Hubungan Tujuan

Terdapat hubungan tujuan apabila klausa yang satu menyatakan maksud atau tujuan bagi klausa yang lain. Hubungan ini secara jelas dinyatakan dengan kata-kata penghubung *supados* 'supaya', *amrih* 'supaya', dan sebagainya. Dengan adanya kata-kata penghubung tadi menunjukkan hubungan yang bertingkat.

Misalnya :

- (1) *Supados lare wau sami ngertos basa manca sakedhik-kedhik ingkang tumusipun saged njembaraken sesarepan* 'supaya anak dapat mengetahui bahasa asing sedikit-sedikit yang akhirnya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan'.
- (2) *Sawise iku kita kudu leledhang ana ing sakiwa tengene alas iki, amerih kita bisa nyaketi garwa kita utawa bakal garwa kita yaiku nini bungsu Ciptarasa* 'Setelah itu kita harus berjalan-jalan di sekeliling hutan ini supaya kita dapat mendekati istri kita atau calon istri kita bungsu Ciptarasa'.

4.3.2 Proses Penambahan

Yang dimaksud dengan proses penambahan ialah pengubahan struktur kalimat asal menjadi kalimat bentukan dengan menambahkan kata-kata pada kalimat asal. Penambahan ini dapat berupa kata ganti, tanya, dan kata tugas, seperti *sumangga 'mari', mugi 'semoga', dan mugi-mugi 'mudah-mudahan'*. Secara terperinci dapat dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.3.2.1 Pronomina Tanya

Kata ganti tanya yang sering digunakan adalah *apa 'apakah', punapa 'apakah', dan kados pundi 'bagaimana'*.

Misalnya :

- (1) *Apa iya kowe arep trima dadi gundike Cina* 'Apakah kamu tetap merasa puas menjadi wanita pelayan Cina'.
- (2) *Punapa margi saweg sapisan punika manawi kasaenan lan panger-tosan saking satunggaling pemudha, maha hipun lajeng mbludak, sanget keraos-raos ngantos wasananipun piyambakipun lajeng ngedalaken luh* 'Apakah karena baru kali ini menerima kebaikan dan pengertian dari seorang pemuda perasaan hatinya sangat terasa berdebar-debar sampai akhirnya dia mengeluarkan air mata'.
- (3) *Kados pundi raos manah kita, manawi mireng anak kita mboten katampi ing perguruan tinggi?* 'Bagaimana rasa hati kita jika mendengar anak kita tidak diterima di perguruan tinggi?'

4.3.2.2 Kata Tugas

Kata tugas yang digunakan untuk mengubah kalimat asal menjadi kalimat bantuan ini adalah *sumangga 'mari', mugi 'semoga', mugi-mugi 'mudah-mudahan', dan sebagainya*.

Misalnya :

- (1) *Sumangga kalarabna ing sangandhaping tarub agung* 'Mari antarkan di bawah rumah tambahan tempat resepsi yang besar'.
- (2) *Sumangga kula suwun siyaga ing gati* 'Mari saya minta bersiap sedia'.
- (3) *Mugi rahmat saha berkahing Pangeran tumanduka ing panjenengan kula sami* 'Semoga rahmat dan berkat Tuhan memberkati kita'.

sekalian'.

- (4) *Mugi-mugi temanten sekaliyan tansah rukun saha bagas waras ing salaminipun* 'Mudah-mudahan mempelai berdua selalu rukun dan sehat walafiat selama-lamanya'.
- (5) *Mugi-mugi putra temanten kekalih punika tetepa dados jatukramanipun atut runtut, mong kine mong tinebihna ing dhuhkita, kinalisna ing rubeda ngantos dumugi kaken-kaken saha ninen-ninen* 'Mudah-mudahan mempelai berdua hidup rukun, saling menjaga, dijauhkan dari duka, dibebaskan dari rintangan, sampai usia lanjut'.

4.3.3 Proses Pengubahan

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat dasar dengan proses pengubahan, yakni pengubahan subjek kalimat dasar menjadi pelaku, Obyek kalimat dasar menjadi subjek dan pengubahan bentuk verba, dari bentuk verba berprefiks {N-} menjadi bentuk verba berprefiks tanggap {di-}, bentuk *diri* (prefiks {da-}, {ko-}), bentuk {-in-} bentuk {ka-}, bentuk {ka-an}, dan proses penambahan ialah penambahan kata *dening* 'oleh' apabila verbanya bukan bentuk diri.

Berdasarkan bentuk verbanya, kalimat pasif bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi lima macam.

4.3.3.1 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk {di-} atau {dipun -}

Semua kalimat dasar dengan verba bentuk {N-} transitif sebagai predikatnya dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan verba bentuk {di-/dipun -}, kecuali apabila subjeknya berupa pronomina persona pertama dan kedua dan kata-kata lain yang bertindak sebagai diri pertama dan kedua. Pelakunya terletak di belakang verba dengan penanda pelaku *dening* 'oleh'.

Misalnya :

- (1) *Atiku wis dijuwing-juwing, digawe remuk samyur* 'Hatiku sudah dihancurkan, dibuat remuk redam'.
- (2) *Yen ana bocah utama putra nyuwun iwak ora bakal diparingi ula, yen ana putra nyuwun barang becik ora bakal diparingi barang ala* 'Jika ada anak minta ikan tidak mungkin diberi ular; jika ada anak minta sesuatu yang baik tidak mungkin diberi sesuatu yang jelek'.
- (3) *Ing kelenggahan punika badha dipunsarirani ingkang kinurmatan*

panjenenganipun Bapak Harjawicitra 'Pelakunya akan dilakukan oleh Bapak Harjawicitra yang terhormat'.

- (4) *Sirahipun lajeng tumungkul alon, lan tangan wau lajeng dipunaras, dipunparingi rentahing waspa* 'Kepalanya lalu menunduk perlahan-lahan dan tangannya lalu dicium, diikuti keluarnya air mata.

4.3.3.2 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk Diri

Apabila subjek kalimat dasar berupa pronomina persona pertama atau kedua verba bentuk {N-} yang transitif itu diubah menjadi verba bentuk *diri* dengan melalui proses penghapusan awalan {N-} dan proses pengubahan subjek menjadi bentuk proklitik. Verba bentuk *diri* merupakan bentuk pasif *dak + verba bentuk asal* atau *dapat pula dengan bentuk kula + verba bentuk asal* (sebagai bentuk halusnya).

Misalnya :

- (1) *Lambene sing kerep dilancipake kuwi dakcecep* 'Bibirnya yang kerap diruncingkan itu kukecup'.
- (2) *Rawuhipun temanten kakung badhe kula suba gendhing ladrang silujeng Pelong Barang* 'Hadirnya mempelai putra akan saya sambut dengan lagu Ladrang Wahujeng Pelog Barang'.

4.3.3.3. Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk {- in -}

Kalimat pasif dengan verba bentuk {- in -} ini sama halnya dengan kalimat pasif dengan verba bentuk {di -} Perbedaannya hanya {- in -} arkais, sedangkan {di -} tidak.

Misalnya :

- (1) *Mangka yektine lamun sinawang saking ketebihan katon sengkleh kumleyang lengkung mencihnani reruweting ati kaduk kaliwat* 'Padahal sesungguhnya jika dilihat dari kejauhan tampak cemas lemas lebih membuktikan kesusahan hati yang sedalam-dalamnya'.
- (2) *Sanggyaning para lenggah kakung saha putri ingkang satuhu mahambek darna hing mangke pawiwahan sigra binuka* 'Para tamu putra dan putri yang sungguh-sungguh berbudi luhur, sekarang pertemuan peresmian pernikahan segera dimulai'.

4.3.3.4 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk [ka a]

Semua kalimat dasar dengan verba bentuk [N-] = transitif sebagai predikatnya dapat diubah dengan verba bentuk [ka-] *Bentuk ka- ini memiliki arti yang sama dengan bentuk [di-] atau [dipun-] [sebagai bentuk *krama* dari bentuk [di-].

Misalnya

- (1) *Karaharjan rahmat saha berokahing Gusti Allah ingkang Maha-agung, mug i tansaha kasarira ing panjenengan sadaya* 'Keselamatan, rahmat dan berkat Allah Yang Mahabesar, semoga selalu tertanam di badan kita semua'.
- (2) *Wondene rawuhip temanten kakung badhe kabiwaldha ungeling gendhing Ladrang Wilujeng Pelog Barang* 'Kedatangan mempelai pria akan diiringi lagu Ladrang Wilujeng Pelog Barang'.

4.3 3 Kalimat Pasif dengan Verba Bentuk [Ka an]

Pelaku pada kalimat pasif dengan bentuk ka an ini pada umumnya diabaikan. Hal ini disebabkan pada kalimat pasif pelaku tindakan menjadi unsur yang tidak dipentingkan. Di samping itu, jumlah pemakainya sangat terbatas.

Misalnya

Kawiwitan lumebetipun suba manggala kadherekaken sang nayaka saha putri dhomas 'Dimulai masuknya para pemuka yang diiringi para prajurit dan putri domas'.

4.3 4 Proses Penggantian

Yang dimaksud dengan proses penggantian atau substitusi ialah proses pengubahan bentuk kalimat asal menjadi kalimat bentukan dengan penggantian. Penggantian itu dapat berupa penggantian nomina insani dengan pronomina persona, misalnya Partono diganti *Dheweke* 'ia' atau *piyam bakipun* 'ia'. Di samping itu, dapat pula penggantian secara kias. Misalnya, klausa *ngagetake atine* 'mengejutkan hatinya' diganti dengan *mbelah atine* 'membelah hatinya'.

Misalnya.

Karaharjan, rahmat saha barkahing Gusti Allah ingkang Mahagung, m gi tansaha kasarira ing panjenengan sadaya ¹⁾ *Para sesepuh, para pani sepuh* ⁴⁾, *ingkang satuhu kinabekten miwah pantes tinulat ing reh kau tamanning budi saha ingkang sinutresnan ing sesami 'Sanggyaning para rawuh* ³⁾ *kakung saha putri ingkang dhahat kinurmatan. Nuwun, sadrengipun matur wosing gati, keparenga langkung rumiyin sumangga kula dherekaken ngunjukaken puja puji syukur alhamdulillah wonten ngarsaning Gusti Allah ingkang murbang bawana 'Nuwun inggih, awit saking lumunturing sih saha kanugrahaning Gusti ingkang sampun pi naringaken dhumateng kula panjenengan sadaya,* ⁴⁾ *saengga saged hangestreni pawiwahan ing dalu punika Keselamatan, rahmat dan berkat Tuhan Yang Mahaagung semoga selalu ada pada saudara-saudara semua 'Para orang tua, para yang dipertua, yang sungguh (dapat) dihormati serta pantas dicontoh dalam hal mengolah budi yang utama serta yang di cintai (pada) sesama 'Semua hadirin laki laki dan perempuan yang sungguh dihormati 'Salam hormat (tanda hormat) sebelum mengucap- kan inti yang terpenting perkenankanlah lebih dahulu marilah saya antarkan memohon/mengucapkan puji syukur alhamdulillah di hadapan Tuhan yang menguasai dunia (tanda hormat) karena turunnya kasih serta anugerah yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menghadiri pesta pada malam hari ini'.*

Dalam contoh tersebut di atas, katakata yang digarisbawahi merupakan pengantian.

4.3.5 Proses Penghapusan

Penggabungan kalimat dasar yang satu dengan kalimat dasar yang lain dalam kalimat luas sering terjadi proses penghapusan atau elisi. Penghapusan ini bisa terjadi pada subjek, predikat, objek ataupun keterangan. Namun, penghapusan yang lebih sering terjadi ialah penghapusan subjek. Di bawah ini disebutkan beberapa contoh penghapusan subjek atau predikat 'Penghapusan subjek dengan menggunakan tanda zero (\emptyset), sedangkan penghapusan predikat dengan menggunakan tanda kurung (. . .).

Misalnya.

- (1) *Swarane mesin gembrumbung, \emptyset merah swasana sore kang tintrim*
Bunyi mesin yang berdengungdengung, memecahkan suasana sore yang sepi'.
- (2) *Jakarta kitha raseksa \emptyset kitha internasional 'Jakarta kota raksasa,*

kota internasional'.

- (3) *Dumadakan ana geni murup ing dhadhane, terus Øngobong polatane* 'Tiba tiba ada sesuatu yang membakar hatinya, lalu membakar amarahnya'
- (4) *Bener kang nanging rak (...). 'Betul Kak, tetapi kan (. ?)'*
- (5) *Genea panjenengan ketara sedhik, bareng (...). 'Mengapa engkau tampak sedih setelah (. ?)'*

4.3 6 Proses Pemindahan

Pemindahan susunan kalimat yang berpola *subjek predikat* menjadi kalimat yang berpola *predikat subjek* disebut kalimat inversi atau kalimat susun balik. Prinsip pemindahan susunan ini, khususnya dalam bahasa tembang sering terjadi pada tataran klausa atau frasa guna memenuhi tuntutan *guru lagu* (dhongdhing). Di bawah ini dituliskan beberapa contoh sebagai berikut.

1). Pemindahan susunan SP menjadi PS, misalnya

- (1) *Ora sudi aku. ora ora ora ora, ora sudi aku* 'Tidak sudi aku .tidak, tidak, tidak, tidak sudi aku .
- (2) *Ora ora arep sumingkir aku. kaya ngono putrane narendra jara sembrana* 'Tidak tidak akan pergi saya, (pantaslah) sebagai anak raja dengan dalih untuk bersenda gurau'.
- (3) *. rubeda kang ngreribeti kamardikan nuswa bangsa miwah gemah ripah nagri* 'rintangan yang menggoda, kemerdekaan bangsa dan negara, serta negara yang makmur'
- (4) *Eh ta rara tan nedya sikara ingsun, ...* 'Eh, gadis, saya tidak bermaksud mengganggu .

2) Prinsip pemindahan susunan pada tembang, misalnya

- (1) *. iku carita mangsuli ...* 'itu mengulangi cerita'.
- (2) *Tahu yen Wisnu bathara, . ** 'Betul-betul sebagai batara Wisnu'.

BAB V

GAYA BAHASA

5.1 Pengantar

Pembicaraan mengenai gaya bahasa sebetulnya termasuk pembicaraan diksi. Diksi adalah pilihan kata untuk memperoleh efek tertentu dalam pidato, drama, karang-mengarang. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang. Dalam memilih kata-kata ini seorang pengarang harus mempunyai keluasan kosakata. Tentu saja keluasan kata-kata yang diarahkan untuk mencapai efek estetis. Adanya pemilihan kata ini mencerminkan adanya gaya bahasa.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Dalam penelitian ragam bahasa susastra bahasa Jawa, pembicaraan gaya bahasa hanya didasarkan pada struktur kalimat dan didasarkan langsung tidaknya makna. Uraian berikut memperjelas kedua sudut pandang tersebut.

5.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menentukan gaya bahasa. Yang dimaksud struktur kalimat adalah susunan unsur-unsur kalimat yang terpadu sehingga terjadi bentuk kesatuan kalimat. Ada tiga jenis struktur kalimat yang dapat dikemukakan untuk menentukan gaya bahasa.

Pertama, struktur kalimat yang sifatnya periodik, yaitu bila bagian yang terpenting atau gagasan yang utama bertempat di akhir kalimat. Kedua, struktur kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang tidak

penting ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang tidak penting ditempatkan di belakang sesudah bagian-bagian yang dipentingkan. Ketiga, struktur kalimat berimbang, yaitu bila kalimat itu mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang berkedudukan sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga jenis struktur kalimat itu dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut :

5.2.1 Paralelisme

Gaya bahasa ini diturunkan dari struktur kalimat yang berimbang (ketiga), yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran itu dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah kalimat yang sama. Gaya ini dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa masih sangat dominan penggunaannya.

Contoh.

- (1) *Susilawati terus jengkeng karo ngaras tangane Kadarwati* 'Susilawati kemudian jangkok dan mencium tangan Kadarwati'.
- (2) *Bapak ora kabotan nglamar pemudha kang mentas ngeterake kowe me nyang Kebayoran lan terus isih terus mampir dolan mrene mau. kanggo jatukramam* 'Bapak tidak berkeberatan melamar pemuda yang mengantarkan kamu ke Kebayoran dan tadi singgah ke sini untuk menjadi jodohmu/suamimu'.
- (3) *Tengah sawijining jejaka sing isih kemala-mala teka gelem ngopeni sawi jineng warandha wis tuwa, bakal dikanggokake kanggo ing sak lawas lawasw* Tidak mungkin seorang jejaka yang masih muda belia bersedia merawat/memperistri seorang janda yang sudah tua, yang akan diperistri untuk selama lamanya.
- (4) *Wong loro mau ora liyo Endro lan Intarti setaun kepungkur wis dadi penganten uripe wong loro tansah atut runtut seneng kaya mimi lan mintuna agawe seneng wong sing padha nyawang* Kedua orang itu tidak lain adalah Endro dan Intarti setahun yang lalu menikah, hidupnya selalu menikah, hidupnya selalu rukun senang, bagaikan mimi dan mintuna, membuat orang yang memandang senang.

- (5) *Salawase tindake mesthi terus bakal lamis, ora kena dipercaya maneh* 'Selamanya tentu tindakannya bersifat palsu .tidak dapat dipercaya lagi'

5 2 2 Repetisi

Repetisi adalah gaya perulangan untuk menekankan atau untuk mengintensifkan. Baik itu perulangan bunyi suku kata atau bagian kalimat maupun frasa atau klausa yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya ini cukup dominan di dalam ragam bahasa sastra bahasa Jawa. Contohnya sebagai berikut

1) Berdasarkan Bunyi

- (1) *Aku tau dadi uwong sing mumbra-mumbru labur madu* Saya pernah menjadi orang yang seperti bermandikan madu
- (2) *Bosan ngemis ngemis sinambi golek athis* Jemu meminta minta sambil mencari sesuatu yang tidak berharga .
- (3) *Bosan turu ngisor kreteg sengsara agawe puteg* Jemu tidur di bawah jembatan semakin membingungkan
- (4) *Bosan nyandhang sombal pating srembal pating srembel* Jemu berpakaian jelek serba tidak rapi .
- (5) *Dhedhep tidhem prabawaning ratri* Sunyi senyap suasana malam hari'.

2) Berdasarkan Suku Kata

- (1) *Lajeng Kinten kinten pinten rama* Lalu kira-kira berapa Ayah?'
- (2) *E, yen ora ketem kepengin ketemu. yen wis ketemu gregeteh atiku marga wangkal atimu dhi ajeng* E, jika tidak berjumpa ingin bertemu jika bertemu mendongkol hatiku karena keras hatimu Adinda'.
- (3) *Pancen katresnan kang kapisan kuwi angel banget anggone arep nglalekake awit wis kadhung mbahung sungsum* Betul cinta yang pertama itu sangat sukar untuk melupakan sebab terlanjur mendarah mendaging .
- (4) *Enggih, lha ning pasuryanipun sampun salin panjenengan punika* Ya tetapi wajahnya sudah berubah seperti engkau itu'.
- (5) *Panggurit-panggurit padha njerit* Penyair penyair saling berteriak .

3) Berdasarkan Kata

- (1) *Ora sudi aku. ora, ora, ora, ora, ora sudi aku* Tidak mau aku.

- tidak, tidak, tidak, tidak, tidak mau aku .
- (2) *Uwis, uwis wis, . . . wis . . . wis ora wurung ya mung kaya ngono kuwi yen tak pundhuti pirsu kakehan kandha* Sudah, sudah, sudah . . . , sudah tentu hanya begitu bila ditanya banyak kata .
 - (3) *Kasinggihan punika tetap pantes dados ibuning nagari inggih ibuning narendra inggih pancen makaten* Benar itu tetap pantas menjadi ibu ne-gara juga ibu raja memang demikian seharusnya .
 - (4) *Kraton dalem Pajajaran kondhang sajagad manawi kraton ingkang tinata tinata asestu* Kerajaan Pejajaran termashur di dunia bila kerajaannya diatur diatur diatur sungguh sungguh
 - (5) *E, yen ngendika lambene saya suwe saya manis* E, jika berkata bibirnya semakin lama semakin manis .

4) Berdasarkan Frasa

- (1) *Mangan getih lan atine mungsuh getih lan atine wong sing ngrusak ketrenteman* Makan darah dan hati musuh, darah dan hati orang yang merusak ketentraman .
- (2) *Ibu dalem prameswari anggenip nanggapi katresnaipun Bapak dalem Inggang Sinuwun mboten nam ug sapawit, mboten namung saperangan, nanging wetah* Ibu permaisuri dalam menanggapi kasih sayang Kanjeng Sultan tidak hanya sedikit, tidak hanya se bagian, tetapi sepenuhnya .
- (3) *Wadhuh, dos pundi ngger dospundi ngger, dospundi* Bagaimana Anakanda bagaimana Anakanda, bagaimana .
- (4) *Lho menika sampun mboten wonten mboten wonten* O, ini sudah tidak ada tidak ada .
- (5) *Yen ana bocah utawa putra nyuwun iwak ora bakal diparingi ula yen ana putra nyuwun barang becik ora bakal diparingi barang ala* Jika ada anak minta ikan tak akan diberi ular, jika ada anak minta kebaikan takkan diberi kejelekan

5) Berdasarkan Klausa

- (1) *Bapa sampun cetha ngendikanipun Bapa ingkang dhumawah dha teng kula inggih kula lajeng nyuwun pamit kula lajeng nyuwun pamit ing dinten menika Bapa* Ayah sudah jelas apa yang dikata

kan Ayah kepadaku ya saya mohon izin, saya mohon izin pada hari ini Ayah .

(2) *Yen ana bocah utawa putra nyuwun iwak ora bakal diparingi ula, yen ana putra nyuwun barang becik ora bakal diparingi barang ala*
Jika ada anak minta ikan takkan diberi ular, jika ada anak minta kebaikan takkan diberi kejelekan

(3) *Ora sudi aku, ora ora ora ora, ora sudi aku* 'Tak mau aku .tidak, tidak, tidak, tidak mau aku .

5.2.3 Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang diturunkan dari kalimat berimbang. Gaya ini mengandung gagasan yang bertentangan, berlawanan, dengan memgunakan kata atau kelompok kata .

Contoh

- (1) *Mulane Warti uga bungah atine, yen dhek mau polatane tansah suntrut lan praupane pucet, lan saiki wis mbrengang abang*
Oleh karena Warti senang hatinya semula wajahnya lesu dan pucat, sekarang sudah merah cerah.
- (2) *Kelir kang putih memplak iku dadi saya ireng* Tirai yang putih bersih itu menjadi semakin hitam .
- (3) *Rembulan kang mau padhang njingglang ngguyu lakak akak saiki katon suren kasaput mendhung kang nggameng* 'Bulan yang tadinya terang benderang tertawa terbahak-bahak sekarang kelihatan suram tertutup oleh mendung yang kelam .
- (4) *Senajan wis padha lungse yuswane, meksa isih padha katon seger lan enom* Meskipun sudah lanjut usianya, tetapi masih kelihatan segar dan muda .
- (5) *Palwa gegana ingkang pangkatipun sampun dipuntepakaken jam enem, dipun unduraken ngantos jam wolu* 'Kapal terbang yang sudah ditetapkan berangkat pukul enam .diundur sampai pukul delapan .

5.2.4 Klimaks

Gaya bahasa ini diturunkan dari kalimat yang berstruktur periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan pernyataan atau pikiran yang semakin menanjak berdasarkan meningkatnya kepentingan gagasan-gagasan

Contoh

- (1) *Awan iku srengenge nguja panase nganti wong-wong lungguhe wae nganti keringeten ngelak satit gondhange* Siang ini matahari mengumbar panas sampai orang-orang yang sedang duduk menjadi keringatan, haus sekali.
- (2) *Awakku krasa lemes pikiranku kosong lan cemplang* Badanku terasa lemas pikiranku kosong dan hampa
- (3) *Atiku wis dijuwing juwing digawe remuk sumyur* Hatiku telah dihancurkan, dibuat remuk redam
- (4) *Polatane mbrabak abang mangar mangar* Wajahnya merah merona kemerahan
- (5) *Menika menawi dipunniati kangge njagi kawilujenganipun pribadi kulawarga masyarakat, menika inggih dados ngibadah* Hal itu kalau sungguh sungguh untuk menjaga keselamatan pribadi keluarga, masyarakat, juga merupakan ibadah

5.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

5.3.1 Gaya Bahasan Retoris

Dalam penelitian ragam bahasa sastra bahasa Jawa ini, gaya bahasa retoris yang didapatkan berdasarkan data yang paling banyak adalah asonansi, kemudian disusul berturut-turut hiperbol, aliterasi, perifrasis, polisindeton, pleonasme, anastrophe, asindeton, histeron proteron, pertanyaan retoris paradoks, apofosis, dan eufemisme. Agar lebih jelas, secara terperinci data-data itu adalah sebagai berikut:

5.3.1.1 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa retoris yang berwujud berulang bunyi vokal yang sama. Persamaan asonansi ini mengambil prinsip dari bentuk puisi dan istilah yang lain disebut runtun vokal. Runtun vokal ini mempunyai maksud untuk mencapai efek kesedapan bunyi. Berikut ini beberapa contoh.

- (1) *Keparenga kula sumela atur, anggempil kamardikan panjenengan sekaliyan ingkang saweg wawan pangandikan* Izinkanlah saya menyela kata mengganggu kemerdekaan Anda yang berbicara.
- (2) *Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara karana tanpa palupi, parameng kawi, kawilething tyas malatkung kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi, har dayeng rat dening karoban rubeda* 'Sekarang keadaan negara kelihatan sunyi sepi, rusak pengaturannya sebab tanpa nasihat para cerdik pandai, tergoda oleh hati ragu . bertambah kehinaannya, dingin suasana hidup sebab dunia penuh rintangan .
- (3) *Ing kutha langka prajaka maca sastra Jawa*
- (3) *Ing kutha langka prajaka maca sastra Jawa* Di kota jarang sekali jejak membaca sastra Jawa .
- (4) *Kang merpeki anggen kula muja semedi, ana wigati punapi* Yang mendekati saya pada waktu bersemedi, ada perlu apa .
- (5) *Pancen katresnan kapisan iku angel banget anggone arep nglalekake, awit wis kadhung mbalung sungsum* Memang cinta pertama itu sulit melupakannya sebab sudah mendarah daging .

6.3.1.2 Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan sesuatu hal.

Contoh

- (1) *Soroting sang bagaskara metala nembus lan ngarang kulit sing nglu lun* 'Sinar matahari tega nian menerobos dan memanasi kulit yang lembab .
- (2) *Temanten kakung ketingal angagem makutha kanigara, pinalipit hing kencana pinathik hing sesotya werna werna* Pengantin laki-laki terlihat memakai *makutha kanigara*, dipelipit dengan emas dengan dihiasi bermacam-macam permata.
- (3) *Dhasar dhalange wis kondhang dadi kasenengane wong akeh, ora mokal yen anggone nonton padha dhedhep sidhem .anteng miga tekake* Dalangnya sudah terkenal di kalangan masyarakat banyak, masuk akallah apabila yang melihat itu serius memperhatikannya .
- (4) *Sepisan iki aku ngalami lelakon sing abot temenan abot antarane*

kewajiban nggonku. nuladhani becik karo rasa tresna lan welas karo anak 'Baru kali ini saya menemui masalah yang berat, berat antara kewajiban membimbing baik dengan cinta maupun masih terhadap anak.

- (5) *Polatane mbrabak abang, mangar mangar* Wajahnya kemerah-merahan.

5.3.1.3 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama untuk perhiasan atau untuk penekanan yang dapat mencapai keindahan bunyi.

Contoh

- (1) *Paraganing kirab pangarsaning lampah, raka mas Sutardi Hadiwardaya* 'Pelaku kirab dipimpin oleh Kakanda Sutardi Hadiwardaya.
- (2) *Angendhanu si mendhung andhudhuh sedhih, kedher kedhap kedhap kang pepadhang lir kalindhih, dhedhep tidhem sabuwana* Bergumpul gumpul si mega meratapi sedih, bergetar berkedip kedip. cahaya terang seperti tertutup sunyi sepi seluruh dunia'.
- (3) *Dhek biyen nggambarake arana sejaraha bangsa Israel sing dipilih diparingi pikuwat piwulang* pada waktu dahulu menggambarkan dengan sejarah bangsa Israel yang dipilih diberi bekal.
- (4) *Atine rantas lan rontang ranting, sedhih ngrasakake lelakone ka jaba bingung apa kang arep ditindakake murih ora tansah digangu gawe bapakne* Hatinya remuk redam. susah merasakan peristiwa, kecuali itu juga bingung apa yang harus dilakukan agar tidak diganggu ayahnya.
- (5) *Menika ingkang dados patenging manah kula manawi mboten wonten ingkang sami bathara ingkang linangkung mboten maha kuwaos mboten mahawicaksana, tegesipun wonten pangeran* Itu lah yang menyebabkan kegelapan hatiku kalau tidak ada yang sama batara yang mulia tidak mahakuasa, tidak mahabijaksana, artinya ada pangeran ada.

5.3.1.4 Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang lebih diperlukan. Perifra

sis merupakan kata sifat sedangkan kata bendanya perifrased. Perifrased adalah rumusan yang lebih panjang tetapi maknanya sama dengan yang lebih pendek.

Contoh

- (1) *Kula dipunedhawuhi ibu* 'Saya diperintah Ibu'.
- (2) *Kula dipunedhawuhi dening ibu* 'Saya diperintah oleh Ibu'.

Kedua kalimat itu maknanya sama meskipun kalimat (1) lebih pendek bila dibandingkan dengan kalimat (2) sebab dalam kalimat (2) muncul kata *dening* oleh yang dapat memperpanjang bentuk kalimat (1). Pengungkapan yang lebih panjang ini dijumpai di dalam ragam bahasa susastra :

Contoh

- (1) *Wordene ingkang tut wuri handayani Bapak/Ibu Anjas Prasetya Bapak/Ibu Suyana Suryawibawa* 'Sedangkan yang mengikuti di belakangnya adalah Bapak/Ibu Suyana Suryawibawa'.
- (2) *Muwhui kekese anglesing ati, mangkel ora sinayuten* menambah susah hati konyol tidak tertahan
- (3) *Bocah kok ora ndeleng sangat* 'Anak yang tidak tahu waktu'.
- (4) *Bapa sampun cetha ngendikanipun Bapa ingkang dhumawah dhateng kula, inggih kula lajeng nyuwun pamit ing dinten menika Bapa, kula nyuwun tambahing pangestu sageda kaleksanan ingkang dados jangka jangkaning manah kula* 'Sudah jelas Bapak, penjelasan Bapak terhadap saya kemudian saya mohon diri, saya mohon diri pada kali ini Bapak saya mohon doa restu agar apa yang saya harapkan lekas tercapai'.
- (5) *Tekane Darsana dhek mau pancen kaya mbelah atine* 'Kedatangan Darsana tadi memang seperti akan memecahkan hati'.

5.3.1.5 Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung

Contoh

- (1) *Mugi-mugi temanten sekalian tansah rukun saha bagas waras ing*

saklaminipun Mudah mudahan pengantin sekalian selalu rukun dan sehat walafiat untuk selama lamanya.

- (2) *Dados mekaten mugu-mugi Allah SWT maringi kawihujengan dhuma-teng kita wonten ing donya ngatos dum gi ing saged sejahtera, aman tenteram sejahtera, makm n Allah SWT wonten ing donya mugu-mugi wonten ing akhirat* Jadi, demikianlah mudah mudahan Allah SWT memberi keselamatan kepada kita, baik di dunia maupun di akhirat sehingga hidup kita bisa sejahtera, aman, tentram .sejahtera, makmur Allah SWT di dunia mudah mudahan ada di akhirat.
- (3) *Merga apa merga kuwasa merga apa, merga sugih bandha-bandhu* 'Sebab apa sebab kuasa sebab apa, sebab kaya akan harta benda'.
- (4) *Kaya asem ing gunung pencit lan uyahana segara kae, dak borehi atiku kang lagi goreh iki* Seperti asam di puncak gunung dan berilah garam itu .saya basahi hatiku yang sedang remuk ini.
- (5) *Oh, sliramu ndurung bisa njajagi atiku lan hiya durung tau wanuh karo mas Sundoro* 'Kamu belum bisa mengukur hatiku dan juga belum pernah kenal dengan masa Sundoro

5.3.1.6 Pleonasme

Pada dasarnya pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan dianggap pleonasme apabila kata-kata yang berlebihan itu dihilangkan, maknanya tetap sama.

Kata kata yang berlebihan itu merupakan penjelasan yang sebenarnya tidak perlu lagi sehingga kata kata tersebut dihilangkan masih tetap memiliki makna yang sama seperti makna semula

Conoth

Wondene ijab panikah sampun kelaksanan nalika ing dinten Kemis Kliwon Adapun ijab akad nikah sudah terlaksana pada hari Kamis Kliwon.

Yang digarisbawahi *akad nikah* merupakan kata yang berlebihan dan dimaksudkan untuk penjelasan (yang sebetulnya tidak perlu) dan bila dihilangkan tidak mengubah arti kalimat semula. Jadi, kalimat *wong ijab sampun kelaksanan nalika ing dinten Kemis Kliwon* maknanya tetap sama dengan kalimat yang dicontohkan tersebut.

Di bawah ini dapat disebutkan contoh yang lain.

- (1) *Nuwun, handungkap titi mangsa kala binukaning adicara pawiwahan ingkang sampun rinakit dening para lebda ing susastra, kapareng pranata biwara hamurwakani adicara pawiwahan* 'Terima kasih sudah sampai saatnya untuk membuka pernikahan yang sudah diatur sedemikian rupa kami persilakan penata acara untuk memulainya'.
- (2) *Kaya pak Priya dhewe ora kena sinayutan atine, tansah ginubut rasa was sumelang* Seperti halnya Pak Priya sendiri, tidak dapat dipeluk hatinya, selalu mempunyai rasa khawatir.
- (3) *Ana maneh sing duwe watak meran ora gelem kalah karo tanggane* 'Ada lagi yang mempunyai watak iri hati, tidak mau mengalah dengan tetangganya'.
- (4) *Nyawang rambut ireng menges: tenges, mripat ireng gilar-gilar lan kulit kuning gumrining* melihat rambut hitam sekali, mata hitam berbalak dan kulit kuning.
- (5) *Hem tiyang menika menawi badhe ngarah, rembagipun tamptu manis madu* Orang itu apabila mempunyai maksud sesuatu tentu saja perka taannya itu semanis madu.

5.3.1 7 Anastrop

Anastrop adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat 'Sebagai contoh dapat dijelaskan sebagai berikut

Saderengipun nyuwun pangapunten kula damel kagetipun Bapa Bagawan Wirangrong jalaran wonten satunggaling prakawis ingkang kula badhe suwunaken wulang 'Sebelumnya minta maaf, saya membuat terkejut Bapak Bagawan Wirangrong sebab ada suatu perkara yang akan saya mintakan petunjuk.

Dalam kalimat itu frasa *kula badhe suwunaken* merupakan konstruksi pasif, yang sebetulnya dalam konstruksi biasa *badhe kula suwunaken*. Jadi, dalam konstruksi terjadi pembalikan *badhe kula* menjadi *kula badhe* yang dalam konstruksi pasif kurang lazim. Adapun contoh yang lain sebagai berikut

- (1) *Tuhu yen Wisnu bathara, durung tumon pantes ambadog bumi angemah wukir ginilit kelar mangan mangan rat ting karogel ting*

karelap . ting palengkung ting paluntir Betul betul batara Wisnu tidak pantas merusak dunia, segala senjata perang terkumpul, berke lak kelok dan bercahaya, bersinar sinar dan bergemarlapan .

- (2) *Si kidang ambegipun ngendelaken kebat lumpatipun, pansih gajah ngendelaken geng ainggil si ula ngendelaken iku . mandine wus yen nyokot* 'Si Kijang sifatnya mengandalkan kebesarannya dan ketinggian-annya si ular mengandalkan bahayanya kalau sudah menggigit .
- (3) *Kalam ta cinandra pindha satriya ingkang bangkit sinuba suba* Apabila diumpamakan seperti satria yang muncul dihormati .

5.3.1.8 Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang tidak sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda koma .

Contoh

- (1) *Kaharajan, rahmat saha berokahing Gusti Allah ingkang Maha Agung mug i tansaha kasarira ing panjenengan sadya* 'Keselamatan, rahmat, serta berkah Tuhan Allah Yang Mahaagung, semoga memberkati kamu semuanya.
- (2) *Tuwung-tuwung pedaleman suci ditokake papan apan, bokor bokor uga ditokake kanggo undrawaina* Piala-piala pedalaman suci di keluarkan, tempat tempat piring bokor juga dikeluarkan untuk pesta.
- (3) *Arepa sedina ditabuhana kentongan ping sewu pisan, peduli apa?* Walaupun sehari dibunyikan kentongan seribu kali, mau apa?
- (4) *Para putri dthomas Rina Suryani. Watik Ernawati Inuk Cahyaningsih Dwi Yuniatun* para putri domas Rina Suryani. Watik Ernawati, Inuk Cahyaningsih Dei Yuniatun .
- (5) *Atiku wis dijuwing juwing, digawe remuk sumyur* Hatiku sudah terhancurkan hancur lebur dibuatnya

5 61 9 Histeron Porteron

Histeron Porteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Hak ini dapat dijelaskan dengan contoh kalimat berikut ini.

Nek lagu iki ora lan swarane penyanyine empuk nurut esuk

'Jika lagu ini tidak dan suara empuk seperti menurut rusuk

Dalam kalimat itu ada pengungkapan yang merupakan kebalikan dengan pengungkapan yang wajar. Hal ini terlihat dalam *swarane penyanyine empuk nurut esuk* suara penyanyinya empuk yang merupakan kebalikan *nurut esuk* 'menurut esuk'. Ungkapan yang pertama menyatakan suara yang baik, sedangkan ungkapan yang kedua menyatakan ungkapan yang jelek.

Contoh

- (1) *Ora ora arep sumingkir aku kaya ngono putrane nalendra jare sem brana* 'Tidak tidak akan menyingkir aku seperti putra raja yang tampaknya lengah
- (2) *Lha kowe tak kongkon njago kuwi rak ora tak kongkon mangsa uwon ta kowe kuwi tak kongkon ngago ketrenteman* Anda kusuruh menjaga itu bukannya untuk memakan orang, kamu itu kusuruh menjaga ketenraman'.
- (3) *Ora mikir sawenahing penumpang sing cayane pancen pucet meleng* tidak memikirkan penumpang yang pucat mengkilat
- (5) *Dumadaken ana geni murup ing dhadhane terus ngobong polatane* Tiba tiba ada api yang menyala di dadanya, kemudian terbakarlah niatnya.

5.3.1.10 Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh

- (1) *Aku iki karepku ki nek ana kumpul kumpul sanak sedulur ngene iki dheweke ya ana sanadyan durung duwe garwa ning kareben nular, apa kok tuntun apa kok wulang, apa wae sing dheweke durung bisa rak ngono* Makrud saya kalau ada perkumpulan sanak saudara seperti ini dia juga ada walaupun belum mempunyai suami biarlah menular apa dituntun, apa diberi tahu, apa saja yang belum dia punyai dan belum bisa, begitulah.

- (2) *Lelembut apa dudu kang wah dudu lelembut iki* Makhluk halus atau bukan Mas wah bukan makhluk halus ini.
- (3) *Ora kok njur ona temu, ana jalma tiba, tiba ki tiba kepiye.* Bukan berarti ada barang temuan ada manusia jatuh dan jatuh yang bagaimana.

5.3.1.11 Peradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta fakta yang ada Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya Kiranya akan jelas apabila dicontohkan dalam kalimat berikut ini.

Yanti mesem sanadya katone esem kang pineksa Yanti tersenyum walau pun kelihatannya senyum yang terpaksa

Dalam kalimat itu terdapat dua pernyataan yang bertentangan, yaitu *Yanti mesem* Yanti tersenyum dan *sanajan katone esem kang pineksa* walaupun senyum yang tampaknya terpaksa secara nyata *tersenyum* tidak mengandung unsur *paksaan* Jadi, hal itu merupakan hal yang bertentangan.

Contoh

- (1) *Apa mas, wangsulane Interti Karo noleh mesem pait meduning gula*
Apa Mas, jawaban Interti sambil menoleh dengan ketawa yang sinis.
- (2) *Kowe kuwi wong tuwa, wong tuwa tuwas, tuwa sing ora tuwuh nalare* 'Kamu itu orang tua, orang tua tiada berguna, orang tua yang tidak punya nalar'.
- (3) *Menika sampun dados kebudayaan, nanging sejatosipun menika alamiah, diniyah, amalan agami, amalan-amalan agami sampun dados kebiasaan* 'Itu sudah menjadi kebudayaan, tetapi sebetulnya bersifat alamiah, amalan keagamaan, amalan-amalan keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan'.
- (4) *Ora bisa anake jongos dadai insinyur* 'Tidak bisa anak pembantu menjadi insinyur'.

5.3.1.12 Apofasis

Gaya bahasa apofasis merupakan sebuah gaya bahasa yang oleh penulis atau pengarang untuk menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlaku, tetapi sebenarnya ia menekankan

hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh :

- (1) *Yen ana bocah utawa putra nyuwun iwak ora bakal diparingi ula, yen ana putra nyuwun barang becik, ora bakal di paringi ala* 'Apabila ada anak minta ikan tidak akan diberi ular dan apabila ada anak meminta sesuatu yang tidak baik tidak akan diberi yang jelek'.
- (2) *Karepku ngene pakne, wong sok Pasirluhur kuwi ora ana sing gedhe lelabuhane, ora ana sing pinunjul, ora ana sing pinter, kejaba kowe* 'Maksud saya begini, orang se-Pasirluhur itu tidak ada yang besar pengorbanannya, tidak ada yang berlebihan sesuatunya, tidak ada yang pandai, kecuali kamu'.
- (3) *Lha, menika mboten saged dipunwastani nindakaken pedamelan menapa-menapa ingkang tumuju akhiripun nyilakani dhateng kita, mbebayani dhateng kita piyambak, nanging malah damel becik* 'Itu tidak dapat dikatakan melakukan apa-apa yang tidak mengarah, akhirnya men celakakan kita, tetapi malah membuat lebih baik'.
- (4) *Mustahil luwih wicaksana, luwih bisa, luwih pinter, luwih mumpuni ketimbang aku* 'Tentu lebih bijaksana, lebih pandai, lebih menguasai segalanya daripada saya'.
- (5) *Buktine dhek biyen, aku wis kena diparibasakake, aku wis ana gege-mané astamu, nanging wusanane kok eculake* 'Buktinya pada waktu dahulu, saya dapat diumpamakan berada dalam kekuasaanmu, tetapi akhirnya kau lepaskan'.

5.3.1.13 Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina atau menyinggung perasaan.

Contoh :

- (1) *Nuwun sewu mbakyu, mbok manawi mbakyu badhe mastani kula satunggaling tiyang ingkang cuimanthaka kaduk kirang ing tata krami, dene kula ngantos wantun matur kados makaten menika* 'Maafkan kakak apabila kakak ingin menyebutku sebagai seseorang yang berlagak berani, kurang sopan, seandainya saya sampai berani

berkata seperti itu'.

- (2) *Capet-capet keprungu swara suling kang nglagokake lagu kang marahi ati kaya dirujit-rujit* 'lupa-lupa terdengar seruling yang melagukan lagu sehingga sedih terharu hatinya'.

5.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Dalam penelitian ragam bahasa susastra bahasa Jawa, gaya bahasa kiasan yang didapat berdasarkan data yang paling banyak adalah simile, kemudian disusul berturut-turut metafora, personifikasi, dan ironi. Agar lebih jelas, dibawah ini dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

5.3.2.1 Simile atau Persamaan

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang disebut dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain *

Contoh:

- (1) *Lauri thingak-thinguk kaya kethek diagar-agari nganggo lup bedhil* 'Lauri menoleh ke kanan dan ke kiri seperti kera yang takut karena bidikan senapan'.
- (2) *Kados-kados sedaya wau tumpuk undhung lan dados satunggal kados dene benang ingkang ruwet reket katitik pucuk lan bongkotipun ingkang pundi* 'Agaknya semua tadi bersusun-susun dan menjadi satu seperti halnya benang ruwet, sulit dicari ujung pangkalnya' *
- (3) *Anakmu sing aran Kamandaka sing kok larapake, sing kok tlesepake pinangka dom sum nuping banyu ana jroning kadipaten* 'Anakmu yang bernama Kamandaka, yang kausembunyikan bagaikan jarum yang dimasukkan dalam air, berada di dalam kerajaan'.
- (4) *Lan sanalika raine katon pucet, badane gemetar awit ing tengah-tengahing lawang Sumadi katon nggejejer ngadeg kaya tugu sinu karta* 'Dan, seketika itu mukanya pucat, badannya gemetar sebab di tengah-tengah pintu Sumadi terlihat berdiri tegak seperti tugu yang berdiri megah'.
- (5) *Dumadakan polatane Tumpa dadi suntrut kaya dimar mbleret kasatan lenga* 'Seketika wajah Tumpa menjadi lunglai bagaikan lampu padam kehabisan bahan bakar' *

5.3.2.2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Contoh.

- (1) *Wiwit orengenge mangslub gunung, rembulan wis nginjen saka sisih Wetan* 'Semenjak matahari terbenam, bulan pun sudah terbit terbit dari arah timur'.
- (2) *Kasinggihan menika tetap pantes dados ibuning negari inggih ibu ning narendra inggih pancen ngaten* 'Baiklah, itu sangat tepat menjadi ibu pimpinan negara juga ibu raja, ya memang begitu'.
- (3) *Para sedulur kinasih, ana ing wacan kapisan kena kabuktekake saka kitabe Nabi Yerenmyas sing intine disebutake aku bakal nghumpukake sisane pepanthanku lan bakal tak paringi pangon-pangon* 'Para Saudara terkasih, dalam bacaan pertama dapat dibuktikan dan juga dalam kitab Nabi Yeremian yang pada dasarnya menyebutkan bahwa aku akan mengumpulkan umat Allah dan akan diberi Rasul'.
- (4) *Awake dhewe nganti kudu ngalami pepisahan kang pait getir, jalaran m ng saka cupeting pikir kang ora dinalar kanthi wening* 'Kami sampai mengalami perpisahan yang penuh kedukaan karena kurangnya pengertian yang tidak dipikir terlebih dahulu'.
- (5) *Mangka tujune Sang Kristus ora liya nglumpukake sing wis pecah belah iku mau supaya menunggal dadi siji, Sang Kristus dadi pangon utama, aku kabeh sing padha dadi pepantahing wedus iku mau* 'Padahal tujuan Sang Kristus tidak lain mengumpulkan orang-orang yang sudah tidak rukun lagi supaya menyatu dengan Sang Kristus menjadi penggembala utama, sedangkan kami yang menjadi umat Kristus'.

5.3.2.3 Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh.

- (1) *Mung godhong-godhong pohung kang liyer-liyer diehus angin* 'Daun-

daun ubi kayu yang seolah-olah mengantuk'.

- (2) *Lha sing melu niku sing ketimplak-timplak, kupupane nora nana, mati mesthi ta niku nek ora wulet nyawane* 'yang mengikuti yang sengsara, hasilnya tiada, akan meninggal dunia apabila tidak tahan hidup'.
- (3) *Mung rembulan kang wus panggah ndeleng lan nyatheti atine wong siji lan sijine, kae sing wuyung padha bingung, kang nalengsa padha nggraita* 'Hanya bulanlah yang mencatat dan melihat sifat masing-masing orang, baik yang menderita maupun yang terpesona'.
- (4) *Hyang Surya wiwit katon jumedhul ing sisih wetan, cahyaning trontong-trontong nelahi, sumamburat ing antariksa, kaling-kalingan gunung, saya muwuhi endahing pasawang ing mayah esuk mau* 'Matahari mulai kelihatan keluar dari arah timur sinarnya semerbak, kemerah-merahan di angkasa, terhalang gunung semakin indah kelihatannya pada waktu pagi itu'.
- (5) *Sore iku langite resik, lintang-lintang padha njedhul saka pandheli-kane dhewe-dhewe* 'Sore itu cuaca bersih, bintang-bintang sudah mulai kelihatan'.

5 3 2 4 Ironi

Kiasan ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang bertalian dengan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Oleh karena itu ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan.

Contoh:

- (1) *Kowe ki munggah dadi wayang wong didhapuk Banowati ngono ora sah dandan* 'Seandainya kamu berperan sebagai Banowati dalam wayang orang, tidak perlu lagi berhias'.
- (2) *Tumrap wong sing cilik anggone mbangun dadi wargane pesamuhan suci panyawange...wo cah ndesa, omahe we gubug penceng* 'Sebagai orang baru dalam warga upacara suci, terlihat agaknya bagai anak desa, rumahnya bagaikan dangau yang rusak'.
- (3) *Nanging para seduhur uga penghalang sing marakake aku ora dadi wargane pasamuhan suci sing sejati, awit aku isih ngeboti, aku trah Dipanegara kok, aku trahing wong sugih kok, aku isih darah kraton* 'Tetapi Saudara-saudara juga penghalang yang menyebabkan saya

tidak menjadi warga dalam upacara suci yang sebenarnya sebab saya masih keberatan, saya adalah keluarga Dipanegara, saya keluarga yang berada, saya masih merupakan kerabat keraton'.

- (4) *Dadya wong Katolik ora cukup dibabtis, nanging kepriye anggone nindakake dadi pepanthan Dalem lan nindakake dhawuhi Gusti* 'Sebagai orang Katolik itu sebenarnya tidak cukup dimandikan saja, tetapi juga perlu menjalankan sebagai umat Gusti dan menjalankan perintahnya'.
- (5) *Mbel gombal Mukiya! 'Mbel, gombal Mukiya!'*
- (6) *Bocak kok bodhone ora mundhak-mundhak, dikandhani saben dina kepeksa ora mudheng* 'Anak itu bodoh sekali, setiap hari diberi tahu masih saja belum tahu'.

IV
BAB
MULAI

tidak menjadi warga dalam upacara adat yang sebenarnya sebagai saya
 masih keberatan, saya adalah keluarga Djember, saya sebagai
 yang berasal, saya masih merupakan karaben karaben.
 (4) Dalam way Katoik ora cukup dibarengi, mungah ketawane nggonan
 mindakake dadi pementasan Karan lan mindakake dharuwi Gauri
 "Seperti orang Katoik itu sebenarnya tidak cukup dimandikan
 saja, tetapi juga perlu mandikan sebagai umat Gauri dan men-
 jalkan permainnya".
 (5) Mbel gondal Mbel Mbel, Mbel, gondal Mbel Mbel.
 (6) Bocak kok bocak ora mungah-mungah, dikandhakake saben dina
 kepekasan ora mungah. Anak itu bocak sekali setiap hari diberi
 tahu masih saja belum tahu.

BAB VI SIMPULAN

Setelah pembahasan tiap tiap bab yang telah disajikan, sebagai bab penutup disajikan simpulannya. Simpulan yang disajikan merupakan inti temuan dari tiap tiap bab pembicaraan (II, III, IV, dan V), dan dari inti temuan itu dapat diperoleh simpulan umum yang mengarah kepada pembuktian hipotesis.

Istilah keagamaan dalam agama Islam cenderung menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa Arab yang tampak dalam pengucapan dan dalam sistem morfologinya. Akan tetapi, istilah keagamaan dalam agama Katolik/Protestan menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa secara metaforis. Adapun istilah-istilah di dalam upacara pengantin dan seni ketoprak cenderung memanfaatkan kata-kata arkais, yaitu kata-kata dari bahasa Kawi dan bahasa Jawa yang jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari.*

Sistem morfologis dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa menampilkan adanya variasi fonem dengan bahasa Jawa buku. Dan yang tampak menonjol adalah adanya penambahan bunyi /a/ atau /ha/ dalam beberapa verba, dan pengucapan bunyi vokal selalu ditambah dengan bunyi /h/ di depan bunyi vokal itu.*

Sistem morfologi dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi dan adanya perubahan bunyi khusus yang ditimbulkan oleh gabungan dua buah kata (yang bukan reduplikasi dan bukan komposisi). Afiks-afiks yang sering digunakan adalah prefiks [ma-] . [a-] . [a(N)-]; infiks [-in-] . [-um-] dan sufiks [-ing] . [-ning] .

[—ira] . [—nira] . [—nya] : serta konfiks [ka—an] . [—in—an] *Reduplikasi dalam bentuk dwipurwa, dwilingga, dan dwilingga salin swara *Adapun komposisi yang ditemukan cenderung menunjukkan adanya prinsip kesamaan bunyi *Di samping itu dapat disebutkan adanya kata-kata arkais untuk menentukan bahasa kesusastraannya di bidang ini.

Kalimat bahasa Jawa yang bernilai bahasa susastra menunjukkan adanya perpaduan bentuk dengan pemanfaatan kesamaan bunyi di dalam tataran kata, frasa, atau klausa sehingga mampu memancarkan kesan indah * Namun, apabila kalimat itu tidak didukung oleh pemanfaatan kesamaan bunyi di dalam kata-kata, frasa, atau klausa kalimat tadi tidak memancarkan kesan indah *Kalimat dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa cenderung dalam bentuk kalimat luas atau kalimat bentukan dengan proses penggabungan, penambahan, pengubahan, penggantian, penghapusan, dan pemindahan.

Gaya bahasa di dalam ragam bahasa susastra bahasa Jawa menunjukkan adanya pemilihan kata yang didukung oleh kata-kata yang mengandung kesamaan bunyi dan kata-kata yang arkais *Pemilihan kata-kata itu dapat mencerminkan kesan indah *Adapun gaya bahasanya dapat dilihat dari segi struktur dan langsung tidaknya makna *Berdasarkan struktur, maka didapatkan gaya bahasa paralelisme, repetisi, antitesis, dan klimaks *Dari keempat gaya bahasa tadi yang sering digunakan adalah gaya peralelisme dan repetisi *Menurut langsung tidaknya makna ditemukan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan *

Berdasarkan beberapa simpulan tersebut di atas, jelaslah bahwa ragam bahasa susastra bahasa Jawa menunjukkan adanya pemakaian bahasa Jawa yang khas yang dapat mencerminkan latar belakang sosial budaya Jawa, serta terdapat di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis *Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi *1975 **Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa* *Jilid I. Yogyakarta. FKSS IKIP Yogyakarta *
- Keraf Groys *1981 **Diksi dan Gaya Bahasa* *Jakarta. Yayasan Kanisius Nusa Indah Ende-Flores *
- Kridalaksana, Harimurbi. 1983 **Kamus Linguistik* Cetakan ke -2. Jakarta: PT Garmedia *
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik* *Jakarta. Gramedia *
- Padmosoekotjo, S. 1979 *Memetri Basa Jawi* Jilid I. Cetakan ke-1 Surabaya: Jaya Surabaya *
- 1982. *Memetri Basa Jawi* Jilid II, dan III. Surabaya. Jaya Surabaya.
- Prawiraatmaja, S. 1981 **Bausastra Jawa-Indonesia* Jilid I dan II. Jakarta. Gunung Agung.
- Poedjosoedarmo, Supomo *1979 *Kode Tutar Masyarakat Jawa* *Yogyakarta Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia UGM.
- 1979. *Morfologi Bahasa Jawa* *Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982 *Kedudukan dan fungsi Bahasa Jawa* *Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1982 ' Kode dan Alih Kode' dalam *Widya parwa* 22 Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa *
- 1984 **Pengantar Sosiolinguistik* *Stensilan. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada *

- , 1984 *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa* *Yogyakarta. Laporan Penelitian. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah *
- Ramlan, M. 1977 *Sintaksis Bahasa Indonesia* *Yogyakarta. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada *
- Slametmuljana *1964 *Semantik* *Jakarta. Djambatan.

LAMPIRAN 1

ISTILAH

Daftar istilah ini memuat istilah khusus dan mencerminkan keagamaan, adat perkawinan, dan seni ketoprak. Daftar istilah ini secara terperinci dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) istilah keagamaan, (b) istilah dalam upacara keagamaan, dan (c) istilah ketoprak.

a. Istilah keagamaan.

1 * Istilah Keagamaan dalam Agama Islam

- 1) amaliyah 'amaliah' : Amal dalam pembentukannya dengan akhiran *-iyah* yang merupakan ciri khasnya
- 2) Diniyah 'agama' : kata *diniyah* pembentukannya serupa dengan *amaliah*
- 3) Hadirat 'hadirin' : kata *hadirat* menunjukkan bahwa hadirin itu dari kalangan wanita
- 4) muslimat 'orang muslim' : Kata itu menunjukkan bahwa orang muslim yang dimaksud wanita, pembentukan kata ini serupa dengan *hadirat*
- 5) sobar 'sabar' : dalam bahasa Jawa baku diucapkan [sabar] . tetapi bagi orang Islam cenderung diucapkan [sobar]
- 6) sholeh 'jujur' : kata ini dalam bahasa Jawa baku diucapkan [salEh] . tetapi bagi orang Islam cenderung diucapkan [solEh]
- 7) sholikat 'jujur' : kata ini berarti jujur tetapi untuk wanita, mirip dengan kata *muslimat*, *hadirat*
- 8) sunah 'tradisi' : dalam hal ini bukan berarti tradisi, tetapi berarti sabda Nabi Muhammad SAW
- 9) syukurilah 'syukur kepada Tuhan' : kata ini berarti pula 'semoga Tuhan merestui'

2 ^a Istilah Keagamaan dalam Agama Katolik/Protestan

- 1) anggur 'anggur' : anggur ini merupakan metafora darah Kristus sebagai juru selamat manusia
- 2) Hyang Rama 'sang ayah' : nama lain untuk Tuhan
- 3) Hyang Putra 'sang putra' : nama lain untuk Kristus sebab Kristus adalah putra Tuhan yang sekaligus tubuh Allah yang menjelma sebagai manusia biasa
- 4) Roh Kudus 'roh suci' : roh suci yang datangnya dari Tuhan
- 5) pangen 'penggembala' : metafora dari Kristus juru selamat manusia
- 6) pasamuhan suci 'pertemuan suci' : upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh agama Katolik/Protestan.
- 7) pedaleman suci 'perumahan suci' : tempat atau gereja yang digunakan untuk merayakan upacara keagamaan
- 8) sabda Dalem Gusti 'sabda Tuhan' : perintah atau larangan Tuhan yang disampaikan melalui nabi dan rasul yang kemudian tertulis di dalam kitab suci
- 9) Sang Penebus 'sang penebus' : juru selamat, yaitu manusia yang mengorbankan dirinya untuk disalib sebagai penebus dosa-dosa manusia di dunia
- 10) tuwung 'piala' : piala ini berisi anggur yang merupakan metafora dari darah Kristus
- 11) wedhus 'kambing' : kata ini merupakan metafora umat Kristus, sedangkan Kristus sebagai penggembalanya

b ^a Istilah dalam Upacara Perkawinan

- 1) adicara 'acara utama' : acara dalam upacara perkawinan
- 2) amiwaha siwi 'mementaskan anak' : meresmikan anak perempuan dalam pesta perkawinan

- 3) angentas siwi 'membebaskan anak' : orang tua yang meresmikan perkawinan anak perempuannya
- 4) Bathara Kamajaya 'Batara Kamajaya' : ibarat yang dipakai untuk menggambarkan ketampanan pengantin laki-laki
- 5) Bathari Ratih 'Batari Ratih' : ibarat yang digunakan untuk menggambarkan kecantikan pengantin putri
- 6) busana keprabon 'busana raja' : pengantin laki-laki mengenakan pakaian ini pada saat upacara dipertemukan dengan pengantin perempuan
- 7) busana kesatriyan 'busana kesatria' : pakaian pengantin laki-laki setelah upacara dipertemukan dengan pengantin perempuan
- 8) dhampar dhenta 'kursi gading' : kursi sebagai tempat duduk pengantin
- 9) dhampar palenggahan 'kursi' : nama lain dari *dhampar dhenta*
- 10) dhuta 'duta, utusan' : utusan dari pihak laki-laki untuk menyerahkan calon pengantin laki-laki ke pihak pengantin perempuan
- 11) gegandhengan kanca 'bergandengan tepi kain' : maksudnya sebagai perumpamaan untuk menunjukkan keeratn hubungan/kemesraan pengantin
- 12) goiek kencana sakembaran 'sepasang boneka emas' : ibarat untuk sepasang pendamping pengantin yang terdiri atas dua orang anak perempuan yang masih kecil
- 13) jambe sinigar 'pinang dibelah' : ibarat untuk *pratiwa manggala* yang serupa/kembar
- 14) kaken-kaken ninen-ninen 'kakek-kakek nenek-nenek' : suatu harapan supaya pengantin tetap langgeng berumah tangga sampai tua
- 15) kembar mayang 'kembar mayang' : rangkaian atau hiasan dari janur yang dipasang di kanan kiri tempat duduk pengantin
- 16) kirab 'kirab' : upacara sewaktu pengantin diperlihatkan kepada para tamu

- 17) makutha kanigara 'mahkota kanigara' : semacam songkok/tutup kepala pengantin laki-laki
- 18) manggala kirab 'manggala kirab' : pemimpin atau petunjuk jalan dalam upacara *kirab* pengantin
- 19) manggalayuda 'manggalayuda' : sama dengan *manggala kirab*
- 20) mimi lan mintuna 'mimi dan mintuna' : maksudnya sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kerukunan pengantin
- 21) marpa cundhaka 'orang utusan' : ———→ *manggala kirab*
- 22) patah sakembaran 'sepasang pengapit' : pengapit/pendamping pengantin, yang biasanya terdiri atas dua orang anak perempuan yang masih kecil
- 23) panti busaana 'panti busana' : tempat ganti pakaian pengantin
- 24) pawiwahan 'pesta' : pesta pada upacara perkawinan
- 25) pratiwa manggala 'pendamping manggala' : dua orang jejak yang berpakaian seragam untuk mendampingi *manggala kirab*; ada juga yang menyebutnya *sangga jajar*
- 26) putri dhomas 'delapan ratus putri' : ibarat putri-putri yang berjumlah delapan ratus orang sebagai pengiring dalam upacara *kirab*
- 27) sabdatama 'sabdatama' : wejangan atau nasihat kepada pengantin
- 28) sasana busana 'tempat busana' : ———→ *panti busana*
- 29) sindur 'kain' : kain khusus untuk upacara pengantin pada saat dipertemukan, berwarna merah putih
- 30) suba manggala 'manggala terhormat' : ———→ *manggala kirab*
- 31) sungkeman 'sembahan' : upacara penghormatan kepada kedua orang tua pengantin dalam upacara perkawinan
- 32) tarub agung 'rumah besar' : rumah tambahan yang dibuat untuk menyelenggarakan upacara perkawinan
- 33) tidhak kirab 'turun kirab' : ———→ *kirab*
- 34) titi laksana 'titi laksana' : ———→ *adicara*

- 35) traju kencana 'timbangan emas' : ibarat yang dipakai untuk menggambarkan pengantin bahwa keduanya sudah seimbang

- 36) wursitawara 'nasihat' : ----→ *sabdatama*.

e * Istilah dalam Ketoprak

- 1) abdi dalem 'patik' : sebutan yang dipakai oleh pejabat yang kedudukannya di bawah raja
- 2) adipati 'adipati' : gelar bupati ke atas
- 3) ajar 'pendeta' : pendeta yang mengajarkan ilmu kesaktian dan kesempurnaan hidup
- 4) angger 'nak' : panggilan untuk anak-anak atau orang yang jauh lebih muda
- 5) bandara 'tuan' : sebutan untuk para bangsawan
- 6) bathara 'batara' : sebutan untuk dewa
- 7) begawan 'pendeta' : disebut juga pertapa
- 8) bibi 'bibi' : panggilan untuk saudara perempuan muda ayah atau ibu
- 9) biyung 'ibu' : panggilan untuk ibu pengasuh anak-anak raja atau bangsawan
- 10) dhi ajeng 'dinda' : panggilan untuk saudara perempuan muda atau istri dan raja atau keluarga bangsawan.
- 11) dhimas 'dinda' : panggilan untuk saudara laki-laki muda atau perempuan muda
- 12) emban 'ibu pengasuh' : seorang pembantu perempuan yang mengasuh putra-putri raja atau bangsawan
- 13) ingkang sinuwun 'sang raja' : panggilan untuk raja
- 14) jawata 'dewata' : nama lain untuk dewa
- 15) kadang sentana 'sanak saudara' : sanak saudara raja atau bangsawan
- 16) kadipaten 'kadipaten' : istana atau tempat adipati
- 17) kanjeng gusti 'tuanku' : panggilan kepada raja atau kepada para bangsawan
- 18) kasatriyan 'tempat kesatria' : tempat khusus untuk para kesatria
- 19) keputren 'tempat putri' : tempat khusus untuk putri raja
- 20) kusuma ayu 'bunga cantik' : panggilan untuk perempuan bangsawan
- 21) pukulan 'tuan' : sebutan untuk raja

LAMPIRAN 2

PENGUNAAN BAHASA JAWA DALAM UPACARA PERKAWINAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Karaharjan, rahmat saha berkahing Gusti Allah ingkang Mahaagung, mugu tansaha kasarira ing panjenengan sadaya *

Para sesepuh, para sepuh, para pinisepuh, ingkang satuhu kinabekten miwah pantes tinulat ing reh keutamaning budi saha ingkang sinutresnan ing sesami Sangyaning para rawuh kakung saha putri ingkang dhahat kinurmatan. Nuwun, saderengipun matur wosinggati, keparenga langkung rumiyin sumangga kulo dherekaken ngunjukaken puja-puji syukur alhamdulillah wonten ngarsaning Gusti Allah ingkang murbeng bawana Nuwun inggih, awit saking lumunturing sih saha kanugrahaning Gusti ingkang sampun pinaringaken dumateng kula panjenengan sadaya, saengga saged hangestreni pawiwahan ing dalu kalenggahan punika **

Nuwun, handungkap titi mangsa kala binukaning adicara pawiwahan sampun rinakit dening para lebda ing susastra, kapareng panata biwara hamurwakani adicara pawiwahan anggenipun Bapak Ibu Kismarahardjo sampun kapareng saha pinaringaken Gusti Allah ingkang Maha Kuwasa, tulus angentas saha amiwaha siwi putrinipun kang sesulih pun Rara Sutari kadhaupaken kaliyan Bagus Gunadi, atmaja kakung panjenenganipun Bapak/Ibu Juni, kados katiti ing kalenggahan punika. Wondene ijab akad pa nikah sampun kaleksanan nalika ing dinten Kamis Kliwon, surya kaping 20 September warsa 1984, wanci jam 09.00 wonten ing KUA Jebres Kotamadya Surakarta.

Sanggyaning para lenggah kakung saha putri ingkang satuhu mahambek darma, hing mangke pawiwahan sagra binuka Menggah urut-urut-urutanipun pah adicara pawiwahan sak paripurnaipun, badhe kula aturaken kados ing titi laksana punika.

Sapisan : Anglenggahaken penganten putri dhateng dhampar palenggahan. Miyosing temanten putri sakeng panti busana dhateng wisma pawiwahan, lajeng kalenggahaken dhampar palenggahan penganten. Wondene ingkang kepareng nganthi panjenenganipun Ibu Jumadi Brotodiharjo saha Ibu Aminitsu Wijaya adalah putri sakembaran Rara Pujiastuti miwah Rara Dyah Indratmi.

Wondene ingkang anyepuhi panjenenganipun Ibu Basuki.

Kalih Bidhalipun dhuta methuk penganten dhateng wisma pemondhokan. Ingkang kepareng hanyarirani panjenenganipun Bapak Kabiran Hadisuwarno. Hanganthi: panjenenganipun Bapak Sumarwoto saha Bapak Alkarmun. Wondene budhalipun dhuta methuk penganten, kairing Ladrang Kapang-kapang Pelog Barang.

Tiga: Rawuhipun penganten kakung dalah para pengiring. Pangarsaning lampah: panjenenganipun Bapak Kabiran Hadisuwarno. Wondene ingkang hanganthi penganten kakung, Bapak Sumarwoto dalah Bapak Alkarmun * Pengiring, para keluarga saking penganten kakung.

Wondene rawuhipun penganten kakung badhe kabiwal dhaungeling gendhing Ladrang Wilujeng Pelog Barang *

Sekawan: Upacara pasrahan penganten kakung. Ingkang masrahaken Bapak Kabiran Hadisuwarno *Wondene ingkang hanampi, panjenengnipun Bapak Jumadi Brotodiharjo. Wondene Bapak Kismaraharjo, jumeneng sawingkingipun kaapit dening Bapak Harjowicitro saha Bapak Haknyalumaksa **Gangsal.** Upacara panggih Sesepuhipun. panjenenganipun Ibu Karyamartana. Hingkang kapareng hanganthi penganten kakung. Bapak Harjowicitro dalah Bapak Haknyalumaksa *Wondene hingkang hanganthi penganten putri. panjenenganipun Ibu Harjawicitra adalah Ibu Haknyalumaksa. Kula ambali, hingkang kapareng hanganthi penganten putri. Ibu Harjawicitra dalah Ibu Subrata Sastrasaputra *Wondene Ibu Kismaraharja, hanyingkepi sindur dhateng putra temanten kekalih *Salebetipun upacara panggih, para tamu kasuwun jumeneng. Wondene upacara panggih badhe kabiwaldha ungeling gendhing Kodhok Ngorek kalajengaken Ketawang Laras Moyo Pelog Barang. Wondene ingkang ngacarani nglenggahaken besan sarombongan, panjenenganipun Bapak Karyamartana saha Bapak Sardi.

Enem : Upacara sungkeman. Ingkang nampi sungkeman saking putra temanten kekalih, Bapak Kismaraharja sekalian, Bapak Hartono sekalihan — pinangkasesulihing Bapak Juni sekalihan ingkang kepareng hangrigenaken. panjenengan Bapak/Ibu Karyamartana *Kairing ungeling ladrang Mugirahayu Slendro Manyura *

Pitu: Hatur pambagya panuwun, dipun sarirani panjenenganipun Bapak Suhartono Basuki *Wondene jumenengipun Bapak Suhartono Basuki badhe dipunapit panjenenganipun Bapak Sumarwoto dalah Bapak Alkarmun. Selebeting atur pambagya, temanten kaliyan kajumenengaken wonten sangajenging dhampar palenggahan penganten, kaapit panjenenganipun Bapak Kismaraharja sekalian. Wondene ingkang ngrigenaken Bapak Kabiran Hadisuwarno Salebeting atur pambagya panuwu.

sampurnaipun badhe kabiwaldhaungeling gendhing Kebogiro Pelog Barang Wolu. Upacara kirab. Ingkang hangrigenaken mranata paraganing kirab. Bapak Kabiran Hadisuwarna dalah Bapak Aminitsu Wijaya. Kawiitan lumbetipun subamanggala kadherekaken sang nayaka dalah putri dthomas. Paraganing kirab: pangarsaning lampah, raka Mas Sutardi Hadiwardaya *Sang nayaka sakembaran Adhi Mas Nyatatriyono dalah adhi Mas Barkah Santosa * Patah putri sakembaran. Rara Rita Pujiastuti miwah Rara Dwi Endritmi. Penganten sekalihan kaapit Ibu Karyamartana saha Ibu Sumarwata Para putri dthomas: Rina Suryani, Watik Ernawati, Inuk Cahyaningsih, Dwi Yuniatun. Wondene ingkang tut wuri handayani Bapak/Ibu Anjasprasetya, Bapak/Ibu Suyono Suryawibawa, minangka buntasing pambarisan Bapak/Ibu Kismaraharja *

Sanga : Wangsulipun kirab. Hingkang hangrigenaken paraga saha urut-urutanipun penganten sekalihan lenggah kalajengaken lemengsering suba manggala kandherekaken sang nayaka sakembaran adalah putri dthomas Wangsulipun kirab badhe kawula iringi gendhing Ketawang Subakastawa Slendro Sanga. **Sadasa :** Sabdatama utawi wursitawara *Ingkang kalenggahan punika badhe dipunsarirani ingkang kinormatan panjenenganipun Bapak Harjawicitra *

Paripurna: Bapak/Ibu Karyamartana hanjumenengaken penganten sekalihan saking dhampar palenggahan penganten. Salajengipun kajumenengaken wonten sangajenging wisma pawiwahan jinajaran rama—ibu kasambet para hamong tamu .saperlu hanampi pangestu saha hangurmati kunduripun para tamu. Badhe kawul iringi kanthi gendhing Ayak-ayak Slendro Manyura kalajengaken Ladrang Tedhak Saking Pelog Barang tumunten Gleyong Pelog Barang *

Makaten para rawuh kakung saha putri sawetawis reroncenging adicara pawiwahan ingkang badhe kababar kados ing ratri kalenggahan punika * Nuwun *

Terjemahan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh *

Keselamatan, rahmat dan berkat Tuhan Yang Mahaagung semoga selalu ada pada Saudara-saudara semua Para orang tua, para orang tua, para yang dipertua, yang sungguh dihormati serta dicontoh dalam hal mengolah budi yang utama serta yang dicintai (pada) sesama *Semua yang hadir laki-laki dan perempuan yang sungguh dihormati *Salam hormat sebelum mengucapkan inti yang terpenting berkenankalah lebih dahulu saya antarkan memo-hon/mengucapkan puji syukur alhamdulillah di hadapan Tuhan yang mengua-

sai dunia karena turunya kasih serta anugerah yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menghadiri pesta pada malam hari ini.

Salam hormat, sampaikan pada saat dibukanya acara pesta yang telah disusun oleh para ahli di bidang kesusastraan, perkenankanlah penata cara memulai acara pesta dari Bapak/Ibu Kasmaraharja yang berkenan serta diperkenankan Tuhan Yang Mahakuasa dengan tulus menikahkan serta mengadakan pesta untuk putrinya yang bernama Rara Sutari yang dinikahkan dengan Bagus Gunadi, putra dari Bapak/Ibu Juni, seperti kejadian pada hari ini. Adapun ijab nikahnya telah terlaksana pada hari Kamis Kliwon pada tanggal 20 September 1984 pukul 09.00 pagi di KUA Jebres Kotamadya Surakarta *

Para tamu putra maupun putri yang sungguh berperasaan bijaksana, sekarang pesta segera dibuka. Adapun susunan/jalannya acara pesta sampai selesai akan saya haturkan seperti (pada) susunan acara ini.

Pertama, mendudukkan pengantin putri di kursi pengantin. Keluarnya pengantin putri dari kamar rias ke dalam gedung pesta kemudian didudukkan di kursi pengantin. Adapun yang mengapit (di kanan kirinya) Ibu Jumadi Bratadiharja serta Ibu Aminitsu Wijaya serta sepasang (patah) Rara Pujiastuti serta Rara Dyah Endratmi. Adapun yang menjadi ketua pengaturnya Ibu Basuki *

Kedua, berangkatnya utusan penjemput pengantin pria ke tempat pemondokan. Yang menjalankan tugas tersebut Bapak Kadiran Hadisuwarna bersama Bapak Sumarwata serta Bapak Alkamrun. Adapun berangkatnya utusan menjemput pengantin, diiringi gending (lagu) Ladrang Kapang-kapang Pelog Barang.

Ketiga, datangnya pengantin putra beserta pengiring dan yang menjadi pemuka jalan adalah Bapak Kabiran Hadi Suwarna. Adapun yang mengapit (kanan kirinya) pengantin pria Bapak Sumarwata dan Bapak Alkamrun dan pengiring para keluarga pihak penganti laki-laki. Datangnya pengantin pria diiringi *gendhing* (lagu) Ladrang Wilujeng Pelog Barang *

Keempat, upacara serah terima pengantin pria dan yang menyerahkan Bapak Kabiran Hadisuwarna dan yang menerima Bapak Jumadi Bratadiharja, sedangkan Bapak Kismaraharja berdiri di belakang diapit Bapak Harjawicitra serta Bapak Haknyalumaksa *

Kelima, upacara ketemu/temunya pengantin yang diketuai/pengaturnya Ibu Karyamartana Yang mengapit (di kanan kiri) pengantin putra Ibu Harjawicitra serta Ibu Haknyalumaksa *

Saya ulangi, yang mengapit pengantin putra Ibu Harjawicitra serta Ibu Su bratasstra Saputra *Adapun Ibu Kasmaraharja memberi selimut/menyelimuti dengan *sindur* (selendang merah putih) pengantin berdua Di dalam upacara

temu para tamu dimohon berdiri. Upacara temu ini diiringi *gendhing* (lagu) Kodhok Ngorek dan diteruskan dengan Katawang Laras Maya Pelog Barang. Yang mempersilakan serta menundukkan pihak besan serombongan Bapak Karyamartana serta Bapak Sardi *

Keenam upacara bersembah sujud dan yang menerima sembah sujud dari kedua mempelai, Bapak Kasmaraharja berdua sebagai pengganti Bapak Juni berdua yang tidak dapat datang karena sakit. Yang memimpin acara ini Bapak/Ibu Karyamartana diiringi *gendhing* (lagu) Ladrang Mugi Rahayu Slendro Mayura *

Ketujuh, upacara terima kasih yang akan disampaikan oleh Bapak Suhartono Basuki. Adapun berdirinya Bapak Suhartono Basuki diapit (didampingi) Bapak Sumarwata serta Bapak Alkarmun. Di dalam upacara terima kasih ini pengantin berdua dipersilakan berdiri di depan kursi pengantin didampingi Bapak Kasmaraharja. Adapun yang mengatur upacara ini ialah Bapak Kadiran Hadisuwarna. Di dalam kata ucapan terima kasih, setelah selesai ditutup dengan *gendhing* (lagu) Kebo Giro Pelog Barang.

Kedelapan, upacara kirab/diarak keliling dan yang mengatur jalannya kirab Bapak Kabiran Hadisuwarna serta Bapak Aminitsu Wijaya. Dimulai dengan masuknya *suba manggala* yang oleh para pengiring serta putri domas. Para pelaku kirab adalah pemuka jalan Kakanda Sutardi Hadiwardaya. Sepasang petunjuk jalan adalah Adinda Nyata Triyana serta Adinda Barkah Santoso. Pengawal putri sepasang Rara Rita Pujiastuti serta Rara Dwi Endratmi. Kedua pengantin diapit Ibu Karyamartana serta Ibu Sumarwata. Para putri domas adalah Rina Suryani, Wati Ernawati, Inuk Cahyaningsih, Dwi Yuliatun. Adapun yang mengikuti di belakang Bapak/Ibu Anjas Prasetya, Bapak/Ibu Kismaraharja *

Kesembilan, kembali setelah kirab/keliling dan yang mengatur pelaku serta susunan kirab sama dengan waktu berangkat kirab. Setelah pengantin berdua duduk di teruskan mundurnya *suba manggala*/pemuka jalan diikuti sang *nayaka* sepasang beserta putri domas. Sekembalinya dari kirab/keliling diiringi *gendhing* (lagu) Ketawang Subakastewa Slendro Sanga.

Kesepuluh, wejangan atau nasihat untuk pengantin. Pada kesempatan ini nasihat akan disampaikan oleh yang terhormat Bapak Harjawicitra. Selesai upacara itu Bapak/Ibu Karyamartana mempersilakan pengantin berdua berdiri dari kursi pengantin. Kemudian dibawa ke depan gedung di dampingi oleh Bapak/Ibunya beserta para penerima tamu untuk menerima doa restu serta untuk menghormati para tamu yang akan pulang. Pada acara ini akan diiringi *gendhing* (lagu) *ayak-ayak* Slendro Manyura diteruskan dengan Ladrang

Tedhak Saking Pelog Barang kemudian Gleyong Pelog Barang.

Demikianlah para hadirin Bapak serta Ibu beberapa rangkaian secara pesta pengantin yang akan berjalan (terjadi) pada malam hari ini. Sekian !.

LAMPIRAN 3

PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DALAM KHOTBAH AGAMA

A. Agama Islam

Alhamdulillah alhamdulillah hirobil 'alamin.

Hadirin wal hadirat ingkang jemaah, muslimin wal muslimat ingkang kawula mulyakaken, alhamdulillah wal syukurilah, mangga kawula dherekaken sesarengan kanthi nambahi anggen kita iman, inih menika syukur dhumateng Allah SWT. Ingang kados pundi saat menika kita dipun kekahi Allah SWT ingkang awujud tumrap wal hadirin wal hadirat saged nindakaken ingkang dipun idham-idamaken Allah SWT Jumat.

Jumat menika nedhahaken satunggalingwewujudan anggen kula takwa dhumateng Allah SWT. Ingang salajengipun kita mboten kesupen, kita muji sesarengan sumangga kurmat saha iman, kawilujengan tunduk dumateng junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Hadirin Jemaah wal hadirin wal hadirat wal muslimin wal muslimat, ingkang kula hormati kawula ing mriki sadremi bebaku kuwajibanipun khatib mboten sanes inggih menik ngemutaken khususipun dhateng kita piyambak, istingahe dateng kula panjenengan sadaya. Sampun kuwajiban kawula wonten ing saat menika kula nrumungka supados ngajak-ajak dhumateng kita sedaya wal muslimin wal muslimat ingkang supados mupu ingkang supados ngoyak, ngrebut satunggalipun ingkang kita cita-citaaken, ingkang kita pengin-penginaken inih menika ketuwuhan, kabegjan, kawilujengan, karaharjan wonten ing agas;

Luhung wonten ing donya dumugi samangke dumugi alam ingkang sobar, alam ingkang besar, alam ingkang mboten wonten jagatipun, laminipun inggih menika wonten ing alam akherat.

Sesampunipun menika Allah SWT sampun paring dhawuh, sampun nggarisaken cara-caranipun supadados manungsa manggih satunggalipun kabegjan donyo dumuginipun akherat. Menika sampun dipun garisaken sadaya wau wonten ing Al Qur'an utawi sunah-sunahipun rasulullah SAW. Kita sedaya badhe manggih kabegjan wonten ing alam akherat. Mboten sanes kita saedaya menika wau kedahmbeta sangu. Mboten sanes kita inggih menika sangunipun mboten sanes namung tresna dumateng Allah SWT. Ngendikanipun Allah SWT. (Arab)

Terjemahan.

Alhamdulillah, alhamdulillah hirabil 'alamin.

Hadirin jemaah muslimin dan muslimat yang saya hormati, alhamdulillah wa sykrillah, mari bersama-sama kita memperdalam iman, yaitu bersyukur kepada Allah SWT, yang pada saat ini kita dikuatkan Allah SWT yang berupa hadirin dapat menjalankan apa yang dicita-citakan Allah SWT, yaitu ber-jumat.

Salat Jumat itu membuktikan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Selanjutnya, kita tidak bisa lupa, kita memuji, hormat dan iman, keselatan, taat kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Para sahabatku pagi ini hadirin lewat kita semua muslimin dan muslimat

Hadirin jemaah, hadirin muslimin dan muslimat yang saya hormati. Di sini daya selaku khötib tidak lain berkewajiban yaitu meminatkan khususnya kepada kita sendiri atau kepada kita semua. Pada saat ini merupakan kewajiban saya memohon agar mengajak semua kita, semua muslimin dan muslimat agar meraih, supaya mengejar dan merebut satu-saunya yang kita cita-citakan, yang kita inginkan, yaitu kemuliaan, nasib baik keselamatan, kebahagiaan di dunia sampai di alam luhur alam yang besar, langgeng, yaitu di alam akhirat. Setelah itu, Allah SWT telah memerintahkan, sudah menggariskan cara-caranya supaya manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia sampai di akhirat. Itu semua telah digariskan di dalam Al Qur'an atau surat surat Rasulullah SAW. Kita semua akan memperoleh kebahagiaan di dalam akhirat. Kita semua harus membawa bekal, tidak lain yaitu cinta kepada Allah SWT. Sabda Allah SWT . . . Semua lampu semoga menyala-nyala mengejar-ngejar Bekal terbaik untuk hidup di alam akhirat ialah takwa kepada Allah SWT.

B. Agama Katolik

Konjuk ing asma dalem Hyang Rama, saha Hyang Putra tuwin Hyang Roh Suci. Amin. Para sedulur kinasih ana wacan ing sapisan intine disebutake "aku bakal ngumpulake sisane pepanthanku lan bakal tak paringi pangon pangon".

Para sedulur, sapa Nabi Yeremiyas iki kok nganti nulis ing kitabe kaya sing dipethik iki mau. Jaman nabi Yeremiyas bangsa Israel iku dikalahake marang wong manca. Sang prabu nabi kang kaping pat utawa sang Nabi Ordo Nungsa sing jarak rayah bandhaning pedamelan suci banjur ana ing nagarane kanggo andrawina. Tuwung-tuwung padamelan suci ditokake, papan-papan

bokor-bokor uga ditokake kanggo andrawina. lan ana ing Kitab Suci perjanjian Lawas, yen aku isih padha kelingan banjur ana wewelaking Pangeran wujud pangan sing nulis ana ing tembok banjur muni "menembah tikel paret" Dadi bangsa Israel dadi budak belian malah harta milike wae dienggo jarahan ana ing negarane wong manca.

Para sedulur, mesti wae banjur akeh sing arep padha ngentasake utawa mebebasake bangsa Israel mau, karo bangsa wong-wong nasionalis, sing kepingin nylametake bangsane mawa pitulungane Sang Prabu Ing Mesir. Sepisan iki ditentang dening Sang Nabi Yeremiyas. Sebabe apa? Sang Prabu Mesir sing terang dudu tuturing sing Prabu Dawut. Mangka manut wewacaning prabu Nabi dhek biyen, Sang Kristus utawa sing bakal mebebasake umat Israel sangka cengkeremane musuh kuwi turune Sang Prabu Dawut. Kaping pindhone, alirane. agamane pengertian bab gustine wong Mesir uga bade karo wong ing bangsa Israel sing ngakoni Nabi Yahwe. Dadi bangsa nasionalis iku arep njaluk tulung marang Sang Prabu Mesir mesthi ora cocok karo Kersa Dalem Gusti, mesthi ora tekan ndalan sing dikersakake dening Sang Kristus piyambak. Mulane Nabi Yeremiyas banjur paring ngendika, sawise weruh kahanane umat Israel, umat pilihan Gusti iku mau banjur wis wecan sing asal saka wiwih saka Gusti piyambak, "aku bakal ngumpulake sisane papanthanku lan bakal tak paringi pangan-pangan" Pangan-pangan sing temenan sing asal saka Sang Prabu Dawut.

Terjemahan.

Atas nama Bapa dan Putra Dan Roh Kudus. Amin.

Saudara-saudara yang terkasih, di dalam bacaan yang pertama dapat dibuktikan dari kitab suci Nabi Yeremias yang intinya disebutkan "Aku akan mengumpulkan sisa perwujudanku dan akan saya beri penggembala-penggembala"

Saudara-saudara, siapa Nabi Yeremias itu, yang menulis di kitab seperti yang dipetik tadi. Pada zaman Nabi Yeremias bangsa Israel itu dikalahkan oleh bangsa lain. Raja, nabi yang keempat itu atau nabi Ordo Nungsa yang merampas harta kekayaan rumah suci, lalu di negaranya digunakan untuk pesta. Piala-piala rumah suci dikeluarkan, papan-papan, bokor-bokor juga dikeluarkan untuk pesta. Di dalam kitab Suci Perjanjian Lama, jika kita semua maih ingat lalu ada larangan Gusti berupa makanan yang ditulis di tembok yang berbunyi "manambah tikel paret". Jadi bangsa Israel menjadi budak, malah harta kekayaan saja menjadi sasaran sebutan di negara lain.

Saudara-saudara, tentu saja banyak yang akan menyelamatkan atau membebaskan bangsa Israel tadi, orang-orang nasionalis yang ingin menyela-

matkan bangsanya dengan pertolongan raja di Mesir. Pertama, ini ditentang oleh Nabi Yeremias. Apa sebabnya? Raja Mesir jelas bukan keturunan Raja Dawud. Padahal menurut sabda para nabi dahulu, Kristus atau yang akan membebaskan umat Israel dari cengkeraman musuh itu keturunan raja Dawud. Kedua, aliran agamanya, pengertian bab Gusti, orang Mesir juga berbeda dengan Israel yang mengakui Nabi Yahwe. Jadi, jika nasionalis mau minta tolong raja Mesir tentu tidak cocok dengan kehendak Gusti, tentu tidak sampai di jalan yang dimaksudkan oleh Kristus sendiri. Oleh karena itu, Nabi Yeremias, lalu bersabda, sesudah tahu keadaan umat Israel umat pilihan Gusti itu tadi, itu takdir yang berasal dari Gusti sendiri, "Aku akan mengumpulkan sisa perwujudanku dan akan saya beri penggembala-penggembala." Penggembala-penggembala yang sungguh-sungguh berasal dari keturunan raja Dawut.

C. Agama Protestan

Pethikan Injil Yohanes bab 4 ayat 46 dumugi 54. Pangandikane Gusti makaten, "Gusti Yesus tumuli tindak maneh menyang kana hing Tanah Galilea, penggonane nalika panjenengane nyatakake banyu dadi anggur. Ana dene ing kono mau ana priyayi kang katon, kuwi anak lanang, kang wadon. Nalika priyayi mau krungu warata menawi Gusti Yesus saka ing tanah Yudea rawuh ing tanah Galilea, banjur seba marang ngarsane Gusti Yesus serta darbe panuwun muga kersa tedhak nyarasake anake, awit anake iku wis arep mati. Gusti Yesus nuli ngendika marang priyayi iku mau. Mana wa ngandelen pratandha lah kelokane kowe ora padha bakal percaya. Unjuke priyayi mau, "Dhuh Gusti mugi kersaa tedhak samenika mumpung anak kawula dereng pejah". Priyayi mau percaya marang pangandikane Gusti Yesus iku tumuli bali.

Nalika ana ing dalan priyayi iku kepethuk abdi-abdine kang padha nungkul . . . Gusti Yesus. Anak murid priyayi mau nuli percaya dalah sabrayate kabeh. Iku pratanda kang kapindho. Kang kapisan iya iku Yesus nalika kondur saka tanah Yudea menyang ing tanah Galilea". Makaten para sederek pangandikaning Gusti.

Pangandika ingkang badhe kita raosaken sesarengan keparenga kita pe-thik saking ayat 49. Pangandikanipun Gusti makaten, unjuke priyayi iku mau "Dhuh Gusti mugi kersaa tedhak samenika mumpung anak kula dereng pejah. Dhuh Gusti mugi kersa tedhak samenika mumpung anak kula dereng pejah".

Para sedherek sedaya ingkang winasih, ing pangandikaning Gusti kita

Yesus Kristus, ngrembag bab anak menika kompleks sanget. Mboten maiben. Kula wani nyebat kompleks, sebab ngrembag gesangipun anak menika jembar sanget. Kejawi ngrembag bab katresnan ugi ngrembag bab tanggel jawab. Anangin ugi ngrembag sesambetan kaliyan panggula wenthah. Sae hing salebeting kacekapan, manapa malih hing salebeting karungnyan lan katresnan. Sadaya wau campur adhuk dados satunggal. Dereng malih menawi ngrembag bab sifatipun anak, kaunggulanipun anak, ugi karemanipun anak kita para sedherek. Mboten wonten telasipun.

Kados-kados sedaya wau numpuk undung lan dados satunggal kados dene benang ingkang ruwet rekat katitik pucuk lan bongkotipun ingkang pundi. Ingkang cetha, sedaya underipun kapanggih wonten ing katresnan lan tanggel jawabipun tiyang sepuh dhateng anak.

Terjemahan

Petikan Injil Yohanes Bab 4, Ayat 46 sampai dengan 54. Demikian sabda Gusti, "Gusti Yesus lalu pergi lagi ke Kana di tanah Galelia, tempat beliau membuktikan itu anak laki-laki, anak perempuan. Ketika orang tadi mendingar berita bahwa Gusti Yesus datang ke tanah Galilea dari Yudea, lalu menghadap Gusti Yesus serta berkeinginan semoga mau hadir menyembuhkan anaknya sebab anaknya hampir akan mati. Gusti Yesus berkata kepada orang tadi. Jika percaya pertanda dan kelokannya kamu tidak akan percaya. Ucapan orang tadi, "Aduh Gusti semoga mau hadir sekarang sewaktu anak saya belum mati". Sabda Gusti Yesus, "Sembuh anakku muridku." Orang tadi percaya terhadap sabda Gusti Yesus itu lalu pulang. Waktu berada di jalan orang itu berjumpa abdi-abdinya yang merunduk . . .

Gusti Yesus. Anak murid orang tadi lalu percaya beserta keluarganya.

Itu pertanda yang kedua. Yang pertama, yaitu Yesus ketika pulang dari tanah Yudea ke tanah Galelia.

Demikianlah saudara-saudara sabda Gusti. Sabda yang akan kita rasakan bersama yang saya petik dari Ayat 49. Demikian sabda Gusti dan ucapan orang itu tadi, "Aduh Gusti semoga mau hadir sekarang sewaktu anak saya belum mati."

Saudara-saudara yang terkasih, sabda Gusti kita Yesus Kristus, membicarakan anak itu kompleks sekali, tidak menyangkal. Saya berani menyebutkan kompleks sebab membicarakan hidup anak itu luas sekali. Selain berbicara tentang kasih sayang, juga berbicara tentang tanggung jawab. Tetapi juga berbicara mengenai pemeliharaan anak. Baik di dalam kebutuhan maupun di dalam kesediaan dan kasih sayang, semuanya tadi bercampur menjadi satu. Belum

lagi bila berbicara tentang sifat anak, kelebihan anak, juga kekurangan anak kita, saudara-saudara. Tidak ada habis-habisnya, seolah-olah semuanya tadi bertumpuk-tumpuk dan menjadi satu seperti benang yang rekat tidak tentu mana ujung pangkalnya. Yang jelas semua tadi kuncinya berada pada kasih sayang dan kewajiban orang tua terhadap anak.

LAMPIRAN 4

PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DALAM KETOPRAK

A. Ketoprak Surakarta

Ndadosaken kageting manah kula Pangeran, panjenengan dalem teka rawuh wonten ing Tangkubanprahu mboten cecala. Saderengipun nyuwun pangapunten kula ndamel kagetipun Bapak Bagawan Wirangrong, jalaran wonten satunggaling prakawis ingkang kula badhe suwunaken wulung ing ngarsanipun Bapa Ajar Wirangrong.

Pangeran Adipati Anom Banyakcatra, kula pun dados tiyang sepuh kedah tanggap nampi lan ngemban sakliring prakawis mila Pangeran Adipati Anom Banyakcatra menawi wonten kepareng karibetan menapa kemawon mugi kapangandikakna, menawi kula mangke saged badhe nderek urun-urun ngudhari rembag dalem menika. Sak derengipun matur nuwun sanget.

Ngaten Bapa,

Inggih !

Dereng dangu kula mentas kawisuda jumeneng Pangeran Adipati Anom dening Bapak Inggang Sinuwun ing Pajajaran.

Nun Inggih !

Salajengipun saking dhawuh dalem Bapak Inggang Sinuwun dipun dhawuhi saderengipun kula kawiwaha jumeneng ratu ing nagri Pajajaran anggentosi kalenggahan Bapak Inggang Sinuwun, kula dipun dhawuhi supados palakrama. Malah kanugrahan !

Nun inggih, mesthinipun ngaten, nanging inggih awit dhawuh ingkang makaten menika ingkang njalari ribeting manah kula, mila kula enggal sowan ing ngarsanipun Bapak Ajar wonten ing Tangkubanprahu ngriki.

Ribet pangenan pundi ?

Menika ngaten Bapa, Inggang Sinuwun, sak saged-saged kula kedah dhaup kaliyan satunggaling putri ingkang critanipun kados dene Kanjeng Ratu ing Pajajaran. O, Bapa sareng kula nampi pengandianipun Bapak ingkang Sinuwun makaten menika nglangut raosing manah kula, menapa inggih ing jagad menika wonten wanita ingkang critanipun sami, kados dene Kanjeng Ratu. Bebasan sak glukut kolang-kaling pinara sasra mboten saged sami. Menika ingkang dados ribeting manah. Dhawuh dalem Bapak dalem makaten Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom,

Bapak Ajar Wirangrong kados pundi ?

Mila kasinggihan dhawuh dalem kala wau wicaksana lan waskitha Bapak Dalem Ingkang Sinuwun. Tegesipun Bapa, menawi andalem kadhawuhan palakrama putri ingkang kados ibu dalem prameswari. Awit makaten, kula saged munjuk kados makaten menika kula salebetipun kula dados pandhita wonten ing ngriki mireng para kawula anggeni rerasan bab ibu dalem prameswari. Unun inggih !

Lan kula piyambak ugi anyekseni menawi ibu dalem menika tuhu temen nenepi jejering wanita utami ingkang saged tinulad, inggih tinulad ing lair ngantos tandhes dumuginipun batos.

Pancen makaten, nun inggih !

Awit ibu dalem menika sepisan winastan dados wanita minangka kekasihing priya ingkang sok tinulad.

Inggih !

Ibu dalem prameswari anggenipun nanggapi katresnanipun Bapak Dalem Ingkang Sinuwun mboten namung sak pawit, mboten namung sak perangan nanging wetah kasok tinimbangan tresaning Bapak dalem menika kanthi sak wetahing jiwa raganipun,

Inggih !

Kula neksemi sampun marambah-rambah Bapak dalem Ingkang Sinuwun damel kuciwaning panggalih, damel sacuwaning panggalih, panggalih dalem Ibu, nanging mboten tinampi makaten, malah winalas kanthi gending sih katres-

nan. Kanjeng Ratu pancen kados ngaten tanggapipun dhateng Bapak dalem Ingkang Sinuwun, wani kurban ngiwakaken kabetahanipun dhiri pribadi namung murih Kanjeng Bapak dalem Ingkang Sinuwun.

Inggih, inggih makaten !

Kaping kalihipun Pangeran,

Kados pundi Bapa !

Ibu dalem prameswari menika tetap netepi jejering wanita dados pamitranipun ingkang setya,

Ngaten, dados mitra ingkang setya, ibu dalem !

Bapak dalem ngasta pusaraning praja ngembat ruwet rentenging nagari, ibu dalem tansah mboten kantun angamping-ampingi, suka pitedah, suka pemuat, suka pembombong ingih amis bacining nagari tumut angraosaken malah ibu dalem sampun mataun-taun anggenipun paring dhawuh supados para putri-ning Pajajaran ugi samiya tumut tanggel jawab karaharjaning nagari inggih ibu dalem ingkang mosik ing panggalih, ingkang ngopyak-ngopyak para kawula alit murih nagari nggiha dipunpenggalih, mboten namung priya-priya, inggih wanitanipun.

Kasinggihan, menika tetep pantes dados ibu negara inggih ibuning narendra inggih pancen ngaten.

Inggang pungkasan Kanjeng Gusti Pangeran, ibu dalem prameswari menika nadyan sampun kados makaten saenipun, meksa taksih satunggal inggang kula gumun sanget!

Menapa Bapak Ajar ?

Nadyan kathah pakaryan inggang dipun sanggi jejibahan inggang katindak-aken mboten supe dhateng kuwajiban inggang pokok: dados ibu wanita, dados jejereng ibu sejati, inggih menika anggenipun badhe nggula wenthah putra menggalih dhateng menapa tata rakiting bale wisma.

Inggih, inggih !

Karaton dalem Pajajaran kondhang sajagad inggih menawi kraton inggang tinata, karaton tinata saestu, tinata saged ngresepaken pandulu para putra sami anggenipun saged setya dhateng ngarsanipun rama-ibu, kanthi tuladha margi saking panggula wenthahipun ibu. Wantos-wantos dhawuhipun ibu dalem bilih para kawula dalem kedah sami nengenaken anggenipun nggula wenthah putra jejeging kulawarga menika dados jejeging nagari.

Bapa Ajar !

Nun inggih, !

Kawontenan ibu Kanjeng Ratu pancen makaten, namun menapa inggih ing sajagad menika wonten wanita inggang sami lampahipun kados dene kanjeng ibu ing Pajajaran. Menika inggang dados petenging manah kawula menawi mboten wonten inggang sami.

O, inggih, kula sampun angsal wewenang saderengipun anandalem rawuh wonten ing rampak ula. Punten dalem sewu inggih.

Inggih mangga caket lenggahipun.

Inggih, inggih nuwun sewu Bapa.

Inggih ing Pasirluhur menika Kanjeng Adipati inggang lenggah ing mriki kagungan putra-putri selangkung cacahipun. Inggang kawanlikur sampun kawengku ing priya para kadang bupati manca nagari. Kanjeng Adipati Prabu Kandhadhaka.

Na nun inggih, Kadipaten Pace nggih, inggih ?

Namung inggang wuragil sinebat Bungsu Ciptarasa kekasihipun inggih menika taksih lamba, menika inggih sampun citranipun inggih panggalhipun sak samukawisipun trep kados ibu dalem prameswari !

Bapa padhang panggalih kula sareng Bapa ngendika inggang kados makaten. Lajeng lampah kula kados pundi anggen kula saged dhaup kaliyan putri ing kadipaten Pasirluhur, Bungsu Ciptarasa ?

Nah makaten Pangeran. Rehning Bungsi Ciptarasa menika dados sesetyoning

bawana, kineker dening para jawata utawi ingkang akarya jagad, dados para lasing para wanita, mila panggalhipun inggih mboten kenging sarana gampang. Menapa nandalem wani lan kiyat badhe ngadhepi menapa kemawon tumempuh ing slira dalem ?

Sauger kula saged anglampahi, kula wani nemah duka!

Ah satriya saestu naminipun makaten!

Nun inggih!

Kange menika wiwit dinten menika nandalem kedah rucut busananing kasatriyan, ngrasuk pangageme kawula alit, gantos nama Kamandaka.

Pamrihipun Bapa?

Nandalem kula aturi nilar padhepokan mboten sisah wangsul ing kithareja, tumuli anyaketi laladan Pasirluhur, suwitaa wonten ngarsanipun Kyana Patih Pasirluhur ingkang ngurbani kadipaten ing Pasirluhur. Menika marginipun. Bapa sampun cetha ngendikanipun Bapa ingkang dhuwawah dhateng kula Nun inggih !

Kula lajeng nyuwun pamit, kula lajeng nyuwun pamit ing dinten menika, Bapa kula nyuwun tambahing pangestu sageda kaleksanan ingkang dados jangka jangkane manah kula.

Terjemahan

Hati saya terkejut, Pangeran. Pangeran hadir di Tangkubanprahu tidak memberitahu kepada saya.

Sebelumnya saya mohon maaf, saya membuat terkejut Bapak Begawan Wirangrong sebab ada sesuatu hal yang perlu kami mintakan pertimbangan di hadapan Bapak Ajar Wirangrong.

Pangeran Adipati Banyakcatra, saya sebagai orang tua harus cepat tanggap terhadap sesuatu. Oleh karena itu, apabila Pangeran Adipati Anom ada sesuatu masalah sebaiknya saja disampaikan kepadaku. Apabila saya bisa membantu memecahkannya, saya akan membantu sekuat tenaga saya. Sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Begini Bapak, belum lama ini saya baru saja diwisuda menjadi Pangeran Adipati Anom oleh Ayahanda sebelum kami dijadikan raja di Pajajaran. Selanjutnya, kami disuruh Ayahanda agar sebelum kami dijadikan raja di Pajajaran menggantikan Ayahanda, kami diseyogyakan beristri terlebih dahulu. Malah kebetulan ! Akan tetapi, hal tersebut justru menyusahkan saya. Oleh karena itu, saya datang di hadapan Bapak untuk memohonkan pertimbangan hal tersebut. Yang menyusahkan itu di mana ?

Begini, Bapak, Ayah menghendaki saya agar saya beristrikan seorang wanita yang sifatnya seperti ibu permaisuri di Pajajaran. Dengan demikian, saya merasa menapak jauh sekali rasanya. Apakah ada di dunia ini wanita yang sifatnya sama seperti Ibunda raja di Pajajaran. Tidak ada sedikit pun yang mendekati sifat seperti beliau itu. Itulah yang menyusahkan hati saya.

Perintah Ayahanda itu sebenarnya bijaksana sekali apabila Anda disuruh beristrikan seorang wanita yang sifatnya seperti Ibunda raja di Pajajaran. Saya dapat mengatakan hal yang demikian ini karena selama saya menjadi pendeta di sini belum pernah mendengar kejelekan Ibunda raja itu. Dan, saya sendiri juga mengetahui akan kebaikan Ibunda raja itu. Ibunda adalah seorang wanita yang perlu dicontoh sebagai wanita utama, baik secara lahir maupun secara batin.

Memang demikianlah !

Ibunda raja itu pertama-tama seorang istri pendamping suami yang perlu untuk dicontoh.

Iya !

Saya mengetahui berulang kali bahwa Ayahanda pernah berbuat sesuatu yang tidak berkenan di hati Ibunda, tetapi Ibunda tidak menanggapi secara negatif, bahkan sebaliknya. Ibunda raja, memang demikianlah perhatiannya terhadap suaminya, kebutuhannya sendiri selalu di kesampingkan dan mengutamakan perhatian yang sepenuhnya terhadap Ayahanda. Segala sesuatunya selalu dipersembahkan kepada Ayahanda tercinta itu, mengutamakan kepentingan bersama.

Iya, iya memang demikian !

Kedua kalinya,

Bagaimana Bapak ?

Ibunda itu sebagai pendamping suami yang setia. Ya, ibu itu menjadi pendamping Ayah yang setia !

Ayah dan raja Pajajaran dalam menghadapi segala masalah, Ibunda tidak ketinggalan untuk mendampingi.

Segala sesuatunya Ibunda selalu memberi petunjuk, perhatian, dan semangat. Pahit getirnya sesuatu, Ibunda selalu ikut merasakannya, bahkan Ibunda sudah berulang kali memberikan dorongan agar semua putri di Pajajaran itu ikut bertanggung jawab demi kepentingan bersama. Ibunda selalu memberi contoh kepada masyarakat bahwa segala sesuatu itu bukan hanya tanggung jawab seorang pria saja, tetapi kaum perempuan pun juga perlu untuk bertanggung jawab, baik sebagai ibu raja maupun sebagai ibu di dalam masyarakat.

Iya begitu !

Kemudian yang terakhir kalinya Pangeran, di samping yang sudah saya sebutkan tadi, masih ada satu hal yang sangat saya kagumi Pengeran. Bagaimana Bapak Ajar?

Walaupun sudah banyak tanggung jawab yang dimiliki Ibunda itu, masih ada satu hal yang penting, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga Ibunda berhasil membina keluarga sejahtera, kerajaan yang tersusun dengan rapi, yang akhirnya kerajaan Pajajaran terkenal sebagai kerajaan yang teratur. Disebut juga bahwa membina keluarga sejahtera sama halnya dengan mengatur kerajaan yang demikian halnya, mengatur keluarga sejahtera merupakan dasar berdirinya suatu negara.

Bapak Ajar, memang demikianlah keadaannya. Tetapi apakah ada di dunia ini seorang wanita yang sikapnya sama dengan Ibunda raja di Pajajaran? Itulah yang menjadi pemikiran saya seandainya tidak ada yang sama seperti itu. O, ya, saya sudah mendapat pandangan sebelum Ananda datang di tempat kami ini. Mohon maaf.

Ya, ya, mari dekat sajauduknya.

Iya permissi Bapak!

Adipati yang berkedudukan di Pasirluhur itu mempunyai anak perempuan sejumlah dua puluh lima. Yang dua puluh empat sudah dinikahkan dengan para bupati di lain daerah. Prabu Kandhadhaha dari Kabupaten Pace. Kemudian yang bungsu bernama Bungsu Ciptarasa, itu masih sendirian. Sikap dan cara berpikirnya dan sebagainya itu, sama dengan Ibunda raja di Pajajaran.

Bapak, kiranya sudah terang pikiran saya setelah Bapak berkata yang demikian itu. Kemudian bagaimana caranya agar saya bisa bertemu dengan putri Pasirluhur Bungsu Ciptarasa.

Begini Pangeran, berhubung Bungsu Ciptarasa itu menjadi permata dunia dan dilindungi oleh para dewa atau yang membuat dunia, serta menjadi salah satu wanita yang lain daripada yang lain. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap mudah, apakah Anda siap dan berani menghadapi segala sesuatu yang akan menimpa diri Anda? Seandainya saya mampu, saya berani menghadapinya. Nah, satria betul itu namanya!

Begini Ananda, mulai hari ini Ananda harus berganti pakaian dengan pakaian rakyat jelata, dan berubah nama menjadi Kamandaka, meninggalkan tempat yang ramai ini dan tidak usah kembali. Kemudian mendekati daerah Pasirluhur serta mengabdilah di hadapan Patih Pasirluhur yang menguasai Pasirluhur itu. Itulah jalannya!

Bapak, sudah jelas sekali yang diberikan kepadaku. Saya mohon diri, saya mohon pamit pada hari ini dan saya mohon doa restu agar dapat terlaksana apa yang kuharapkan!

B. Ketoprak Yogyakarta

Mangga, mangga Kakang!

Oh, prameswari.

Kok sajak wonten wigati ta nggenipun rawuh wonten keputren?

Pancen aku ngelengake saka kasatriyan njujug ana ing Keputren kepingin pinanggih karo sliramu.

Lha panjenengan menika hara ora ketemu pirang dina wae kok ngendikane ngaten. Kula menika mireng ngendika kados ngaten rak ora mung sepisan iki ta yen panjenengan kapang kaliyan kula?

E, sakwise aku disedulurake marang kowe dhi ajeng, rama Prabu Jayabaya suwargi dhawuh marang aku supaya aku ngreksa kraton ing Mamenang Kediri apa maneh putra-putrane kabeh. Wah raosing atiku saya suwe saya abot sanggane dhi ajeng.

Lho panggalhipun kok ngaten ta. Lajeng sinten ingkang badhe pinitados, kedahipun mboten wonten raos awrat menika, kakang.

E, sebab ngene dhi ajeng, yen putrane Sang Prabu Jayabaya kuwi kakung ngono we ora abot banget, ning rehning putri, mangka wis randa pisan. Panjenengan ki aneh, Wong putra kok milih rak ya sadremi nglampahi, putri ya ora dadi ngapa kakang.

Ning rak abot nggonku njaga!

Bedanipun menapa kakung kaliyan putri menapa malih kula sampun gadhah anak kadospun Anglingdarma menika, mboten wonten menapa-menapanipun.

E, saya-saya sliramu kagungan putra Anglingdarma.

Ngene prameswari,

Kados pundi kakang?

Saya abot maneh sliramu wis kagungan putra si Anglingdarma kuwi ta dhi ajeng.

Kados pundi awratipun?

Njur singku ngreksa putramu kuwi piye, aku nganggep putra apa njur putra angkat ngono, he?

Ngaten kakang, rehning Anglingdarma menika mboten gadhah sudarma lajeng kados kula menika dhateng sinten malih nyuwun pangayoman menawi mboten dhateng panjenengan.

E, mulane ngene dhi,

Kados pundi?

Babar pisan nggonku njaga marang keslametanmu ing kraton Mamenang.
Mangke rumiyin kakang biyung, lha mbok kae dikon ngalih ta ya.
Wo lha kok kowe ki bengak-mbengok ki ngapa. Wis ta aku tak neng kene.
Mung ngene we kok!

Mulane ngene prameswari!

Kados pundi?

Ya waleh-waleh apa yen aku iki blaka aneng ngarepmu iki, yen perlu karo
ben disekseni marang biyung emban abdimu kuwi.

Ah sak temene ribet menapa, kados pundi panggalhipun, nuwun sewu injih
kakang Merusupadma rehning rama rumiyin sampun ngendikan mbok bilih
panjenengan menika kakang kula sepuh, senaosa kula injih ngertos saestuni-
pun mboten wonten sambet menapa-menapa, nanging rehning kula menika
nderek pangandikane rama kula injih kedah ngaken sedherek sinarawedi.
We, babar pisan wae dhi ajeng, ora mung kadang sinarawedi nanging malah
tebouku njaga keslametanmu.

Injih!

Wis babar pisan we yen siramu dadi garwaku piye dhi ajeng?

Lho, kok ngendika ngaten ta kakang.

Atiku ora kuwat yen nyawang pasuryanmu.

Menika nama keladuk lho menawi ngendika makaten.

Keladuk piye?

Mboten laras ah menawi panjenengan kok malah ngendika kados ngaten
dhateng kula.

E, laras lan ora kuwi mung kari sing nglakoni, yen kowe gelem rak padha
wae selaras.

Tegesipun panjenengan menika mboten ngakeni lan mboten ngendikani
dhawuh panjenenganipun kanjeng rama Jayabaya ing kala semanten.

E, rama Prabu Jayabaya iku wis seda, saiki sing ana mung kari kowe karo
aku.

Mboten ah, sampun ngaten lho!

Terjemahan

Mari, mari Kakanda!

Oh, Permaisuri!

Agaknya ada hal yang penting atas kehadiran Kakanda di keputrian ini. Memang saya menyempatkan waktu dari kesatriaian ke keputrian untuk bertatap muka dengan Anda.

Wah, Kakanda itu tidak bertemu dengan saya beberapa hari saja berkata begitu. Saya berkata demikian ini tidak hanya kali ini saja.

Setelah kita disaudarakan dengan Anda, Ayahanda Prabu Jayabaya almarhum berpesan kepadaku agar saya menguasai wilayah Mamenang Kediri apalagi para putranya.

Perasaan saya makin lama makin bertambah berat, Adinda.

Kenapa kauberpikir seperti itu, kemudian siapa yang akan kupercaya, mestinya kau tidak boleh begitu, Kakanda.

Sebab begini Adinda, seandainya putra Sang Prabu Jayabaya itu laki-laki saja, saya tidak akan berkeberatan, tetapi berhubung perempuan dan sudah janda lagi.

Kakanda itu aneh, anak itu tidak perlu dipilih. Walaupun putri ya tidak jadi apa, Kakanda.

Tetapi saya berat menjagamu.

Apa bedanya laki-laki dengan perempuan apalagi saya sudah mempunyai anak Anglingdrama ini, tidak akan ada apa-apanya.

Apalagi begitu Adinda mempunyai anak Anglingdrama, begini Prameswari! Bagaimana Kakanda?

Akan lebih berat lagi apabila Adinda mempunyai anak Anglingdrama itu, Dinda! Bagaimana beratnya?

Kemudian bagaimana untuk merawat Anglingdrama, Anandamu itu, apakah saya menganggapnya sebagai anak ataukah menganggap sebagai anak angkat? Begini Kakanda, berhubung Anglingdrama itu tidak mempunyai seorang Ayah, kemudian kepada siapa lagi saya harus minta perlindungan, kecuali kepada Kakanda?

Maka demikian saja Adinda!

Bagaimana Kakanda?

Sekaligus saya menjaga keselamatan adinda di kerajaan Mamenang.

Sebentar Kakanda! Silakan pergi dulu!

Mengapa Adinda berteriak, sudahlah saya di sini saja.

Begini saja, sebaiknya begini saja adinda prameswari, Bagaimana Kakanda? Saya akan berkata terus terang di hadapan Adinda dan sekaligus biarlah dide-ngarkan oleh abdimu itu apabila perlu.

Agaknya canggung atau bagaimana ya,

māafkanlah Kakanda Merusupadma, berhubung Ayah dulu pernah berkata bahwa Kakanda itu adalah kakanda tuaku walaupun saya tahu yang sesungguhnya, tidak ada hubungan apa-apa, tetapi berhubung kami ini memenuhi petunjuk Ayahanda bahwa saya harus mengakui sebagai sahabat karib. Tidak hanya sahabat karib Adinda, bahkan lebih dari itu, saya akan mendampingi-mu. Bagaimana seandainya Adinda menjadi isteriku ?

Mengapa Kakanda berkata demikian.

Saya tidak lagi tahan melihat wajahmu.

Itu keterlaluan, Kakanda!

Keterlaluan bagaimana?

Tidak selaras apabila Kakanda berkata begitu terhadap diri saya.

Selaras dan tidak itu sebenarnya bergantung pada yang melakukan. Apabila Adinda mau, namanya juga sudah selaras.

Berarti Kakanda itu tidak mematuhi dan tidak menaati pesan Ayahanda pada waktu itu.

Ayahanda Jayabaya itu sekarang sudah wafat, yang ada hanyalah saya dengan Adinda.

Tidak, tidak! Jangan begitu!

.....

LAMPIRAN 5

PENGUNAAN BAHASA JAWA DALAM TEMBANG MACAPAT

1. **Dhandhanggula** (Langendriya: Balai Pustaka)

Manis arum sinawung langen sri,
sru kawuryan panindyaning raras,
kang nulya pangreh sarehe,
lir manik mandaga gung,
bremining rat wus winayang ing sih,
sih wigunaning karya,
akarya wulangun,
wulanguning tama harja,
harjeng deya sinemangkara suksmadi,
pangesthi murweng sastra.

Terjemahan

Manis harum dibuat bersenang-senang dalam keindahan,
kelihatan kuat sekali hati yang riang,
yang kemudian memerintahkan sabar,
seperti permata besar,
suara dunia yang telah dibayangi kasih,
kasih akan tindakan bijaksana,
membuat sangat rindu,
rindu akan keselamatan yang utama,
selamat dengan apa yang dibuat khawatir akan kehilangan keindahan,
bermaksud menguasai sastra.

2. **Asmaradana** (Serat Kidung)

Kasmaran ingkang pinuji,
lupute ing ila-ila,
den dohna tulak sarike,
ngetang saguning lelembut,
kang kareh Goplen ika,
dhemit lit-alit sadaram,
pan dede dhemit prasaja.

Terjemahan

Tertarik akan doa,
terlepas dari sumpah serapah,
supaya dijauhkan dari tulak/murka Tuhan,
menghitung semu makhluk halus,
yang diperintah oleh Goplen itu,
makhluk halus yang kecil-kecil semua,
tetapi bukan makhluk halus para negara.

3 * Pangkur (Partakrama: R. Ng. Sindusastra)

Tekan si bule mandura,
wiwit milu-milu atining iblis,
jalithenge teka katut,
yen pareng karsanira,
si Janaka ingsun arak sesuk-esuk,
sarta sun payungi gada,
sun iring keprabon jurit.

Terjemahan

Sampai pada si bule dari Mandura (Baladewa)
mulai ikut-ikut hati iblis (kehendak jelek),
Jalithenge (Kresna) pun ikut,
kalau boleh berkenan di hatimu,
si Janaka akan aku bawa besok pagi,
dengan saya payungi gada,
akan saya iringkan dengan prajurit.

4. Kinanthi

Sri araras sekar tanjung,
trate tuwuh tengah warih,
linuri mring pinitala,
lelangene pra maharsi,
dadya lambang pralampita,
tapak tabeting pambudi.

Terjemahan

Indah dirasa bunga tanjung,

teratai yang tumbuh di tengah air,
diteruskan ke hati,
kesenangan para maharesi,
menjadi lambang sindiran,
bekas jejak dari daya upaya.

5. **Mijil** (Srikandhi Maguru Manah)

Toya mijil saking lambung wukir,
gumrojog tiyanjog,
tirta jroning jurang gumatenjeng,
lir tinalang kekalene mili,
titilase limit,
lelmute lunyu

Terjemahan

Air keluar dari lambung gunung,
mengalir deras air turun,
air di dalam jurang deras,
bagaikan diberi talang sungai mengalir,
bekasnya halus,
lumutnya pun halus dan rata.

6 **Kinanthi**

Pinggir sendhang ana gadhung,
rumambat ing klapa gadhing,
pinecokan manuk podhang,
sajodho tan ana tandhing,
jroning gedhong ana endhang,
milihi wohing kurandhing.

Terjemahan

(Di) pinggir mata air ada gadung (sebesar ubi-ubian).
menjalar pada pohon kelapa gading,
dihinggapi burung kepodang,
sepasang tidak ada bandingannya,
di dalam gedung ada telur,
(tetapi) memilih buah dari kurandhing.

7. Wirangrong (Punarbawa II)

Kerantan rontang-ranting,
rentenging tyas gung katongtong,
katetangi panggrantesing kalbu,
brangtaning tyas beksi,
naraweng kawistara,
surem kucem kang wadana.

Terjemahan

Kesedihan yang dalam,
sedihnya hati besar terlihat,
terbangun (karena) kepiluan hati,
gila asmara hati terlihat,
nampak jelas,
suram pucat (itu) muka.

LAMPIRAN 6

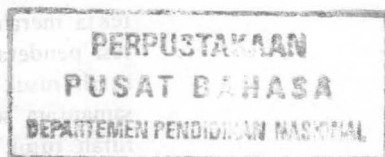
KATA-KATA ARKAIS DALAM RAGAM SUSASTRA BAHASA JAWA

bathara 'gelar dewa'
 bantala 'tanah'
 bawana 'dunia'
 busana 'pakaian'
 cangkrama 'bercengkerama'
 cubluk 'bodoh'
 cumanthaka 'merasa berani'
 curiga 'keris'
 dalah 'dan'
 dalem 'sebagai kata ganti penghormatan'
 dasih 'kekasih'
 den 'di'
 destun 'mungkin'
 dimar 'lampu'
 duratmaka 'pencuri'
 dhahat 'sangat'
 dhampar 'kursi'
 datan 'bukan, tidak'
 dhuhkita 'sedih'
 gati 'keperluan'
 gawok 'terharu'
 hyang rina 'awan'
 Hyang Rawi 'matahari'
 idhep 'kira'
 ingsun 'aku'
 ingong 'aku'
 jaja 'dada'
 jaladri 'laut'
 jalma 'manusia'
 jatukrama 'jodoh'
 jawata 'dewata'
 kaga 'burung'
 kalbu 'hati'

mojar 'berkata'
 mustaka 'kepala'
 myat 'melihat'
 nalendra 'raja'
 narapraja 'pegawai negeri'
 nawala 'surat'
 nayaka 'pemimpin'
 nir 'tanpa'
 nora 'tidak'
 ngong '-ku'
 pan 'sebab'
 panti 'tempat'
 pasanggiri 'sayembara'
 pindha 'seperti'
 pukulun 'paduka'
 purna 'selesai'
 purwa duksina 'sopan santun'
 purwaka 'permulaan'
 ponang 'adapun'
 poma 'jangan sampai'
 prabata 'gunung'
 prunan 'kemenakan'
 rama 'ayah'
 rat 'dunia'
 ratri 'malam'
 rekta 'merah'
 resi 'pendeta'
 rurah 'rusuk'
 samantara 'segera'
 rurah 'rusuk'
 samantara 'segera'
 samirana 'angin'
 sanggyaning 'seluruh'

kuntaka 'meninggal'
 karana 'karena'
 kardi 'seperti'
 kawula 'berlalu'
 kayun 'kehendak'
 kenya 'gadis'
 kewala 'saja'
 kita 'kita'
 konca 'tepi kain'
 kongsi 'sampai'
 kukila 'burung'
 kumbi 'sampai hati'
 kusuma 'bunga'
 kuwur 'tak beraturan'
 lampus 'mati'
 lebda 'ahli'
 lir 'seperti'
 lungse 'lama'
 lukita 'surat'
 mandrawa 'kejauhan'
 mangkin 'sekarang'
 manuari 'lemah lembut'
 mara 'mati'
 marma 'sebab'
 mina 'ikan'
 miwah 'dan'

sara 'panah'
 sarkara 'bula'
 sawega 'bersiap'
 sasana 'tempat'
 sigra 'segera'
 sira 'kamu'
 sudarma 'ayah'
 sumbaga 'berani'
 sun 'aku'
 sweda 'jari'
 tanapi 'dan'
 taranggana 'bintang'
 timur 'muda'
 titah 'makhluk'
 tyas 'hati'
 udrasa 'air mata'
 wadu 'perempuan'
 wanara 'kera'
 wanodya 'wanota'
 warastra 'panah'
 warih 'air'
 wastra 'kain'
 we 'air'
 wisma 'rumah'
 ywa 'jangan'



499
I